

**MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
(Studi Kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)**

TESIS

OLEH

ZAINAL MUHAMMAD HOSIN

240101210016



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

TESIS
MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
(Studi Kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang*

Zainal Muhammad Hosin

240101210016



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Jember Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul "Model Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Dalam Membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)"

Yang di susun oleh Zainal Muhammad Hosin

Dengan NIM 240101210016

Tanggal Ujian 18 Juni 2026

Tim Penguji

Nama Penguji

1. Prof. Dr. Mohammad Asrori, M.Ag. (Penguji I)
2. Dr. Jamila, MA. (Ketua/Penguji II)
3. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. H. M. Mujab, M.Th. (Pembimbing II/Sekretaris)

YTD

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

LEMBAR PESETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Mts Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)" telah di periksa untuk di uji.

Malang, 11 Mei 2026

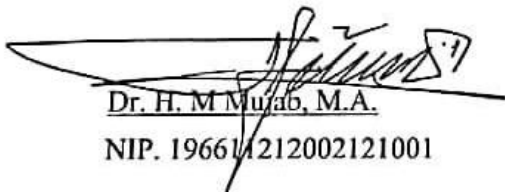
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

NIP. 196511121994032002

Pembimbing II



Dr. H. M. Mujaib, M.A.

NIP. 196611212002121001

Mengetahui

Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd

NIP. 197203062008012010

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainal Muhammad Hosin

NIM : 240101210016

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Model Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*
Dalam Membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus di
MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 02 Februari 2026

Hormat Saya ,



Zainal Muhammad Hosin

240101210016

MOTTO

"Pendidikan mencapai puncaknya bukan ketika peserta didik mengetahui nilai, tetapi ketika nilai menjadi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan dalam menuntun umat menuju jalan kebaikan. Karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan tanpa henti selama proses penyusunan tesis ini.

Para dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Pascasarjana yang dengan penuh kesabaran memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kepala Madrasah, guru, dan seluruh keluarga besar MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.

Sahabat, teman seperjuangan, dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, serta doa dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dan penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahillāhirabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya yang tiada henti tercurah kepada penulis. Berkat karunia dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah dalam Membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia yang telah membawa cahaya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Melalui perjuangan beliau, umat manusia dapat menikmati kehidupan yang berlandaskan ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak mulia, serta nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan akademik yang tidak mudah. Berbagai tantangan, hambatan, dan dinamika yang penulis hadapi selama proses penelitian dan penulisan dapat dilalui berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. **Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP.**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh

jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana.

2. **Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan pelayanan akademik, fasilitas pendidikan, serta dukungan selama proses studi berlangsung.
3. **Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.** selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan **Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A.** selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dukungan, serta pelayanan akademik yang sangat membantu selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis.
4. **Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.**, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan arahan, masukan, kritik konstruktif, dan bimbingan ilmiah kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. **Dr. H. M. Mujab, M.Th.**, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, arahan, kritik, dan saran yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis. Kesabaran dan ketelatenan beliau dalam membimbing penulis menjadi salah satu faktor penting dalam penyelesaian tesis ini secara tepat waktu.

6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan keilmuan, pengalaman akademik, serta inspirasi yang sangat berharga selama masa studi.
7. **Bapak Syaifulloh, S.Pd.I.**, selaku Kepala MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang, beserta seluruh dewan guru, tenaga kependidikan, dan keluarga besar madrasah yang telah memberikan izin penelitian, bantuan, dukungan, serta keterbukaan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
8. **Bapak Muhammad Hosin dan Ibu Siti Maryam**, kedua orang tua tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, motivasi, inspirasi, dan semangat dalam setiap langkah kehidupan penulis. Dengan kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak ternilai, kesabaran yang luar biasa, serta doa yang tidak pernah terputus, beliau selalu memberikan dukungan moral maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga jenjang magister. Tiada ungkapan yang mampu menggambarkan besarnya cinta, jasa, dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah dicurahkan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, khususnya kelas MPAI-C, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini. Kebersamaan, diskusi ilmiah, motivasi, serta

dukungan yang diberikan menjadi pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu, mendukung, dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan model internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam membangun moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, inspirasi, dan bahan pertimbangan bagi para akademisi, praktisi pendidikan, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

.

Malang, 26 Mei 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	`
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

SAMPUL TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	13
1. Model Internalisasi.....	14
2. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah	14

3. Moderasi Beragama	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Internalisasi Nilai	16
1. Pengertian Internalisasi	16
2. Pengertian Nilai.....	18
3. Tahapan Internalisasi Nilai	21
B. Model Internalisasi Nilai.....	28
1. Pengertian Model dan Konsep Model Internalisasi Nilai	28
2. Karakteristik Model Internalisasi Nilai	31
3. Ragam Model Internalisasi Nilai	32
C. Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i>	41
1. Pengertian <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i>	41
2. Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i>	47
D. Nilai-nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dalam Perspektif Pendidikan	56
1. Nilai <i>Tawassuth</i> dalam Pendidikan.....	56
2. Nilai <i>Tawazun</i> dalam Pendidikan.....	58
3. Nilai <i>Tasamuh</i> dalam Pendidikan	60
4. Nilai <i>I'tidal</i> dalam Pendidikan	61
E. Moderasi Beragama	63
1. Pengertian Moderasi Beragama	63
2. Urgensi Moderasi Beragama.....	66
3. Indikator Moderasi Bergama.....	67
F. Kerangka Berfikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74

B. Kehadiran Peneliti.....	76
C. Latar Penelitian.....	77
D. Tahap-tahapan Penelitian	77
1. Tahap Pra Penelitian	77
2. Tahap Pelaksanaan.....	78
3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian.....	78
E. Data dan Sumber Data.....	78
1. Data	78
2. Sumber Data.....	79
F. Teknik Pengumpulan Data	80
1. Observasi.....	80
2. Wawancara.....	81
3. Dokumentasi	83
G. Analisis Data.....	85
1. Pengumpulan data	85
2. Kondensasi Data.....	85
3. Penyajian Data	86
4. Verifikasi Data/Kesimpulan.....	86
H. Pengecekan Keabsahan Data	86
1. Triangulasi Metode	87
2. Triangulasi Sumber	87
3. Triangulasi Teori.....	88
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	89
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	89
1. Sejarah MTs Raudlatul Ulum Putra	89
2. Visi MTs Raudlatul Ulum Putra	91

3. Misi MTs Raudlatul Ulum Putra.....	91
4. Struktural Guru.....	91
B. Paparan Data	92
1. Pemahaman Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> Sebagai Landasan Moderasi Beragama	92
2. Implementasi Model Internalisasi Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian.....	99
3. Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik	108
C. Temuan Penelitian.....	116
1. Pemahaman Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> Sebagai Landasan Moderasi Beragama	116
2. Implementasi Model Internalisasi Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian.....	118
3. Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik	121
BAB V PEMBAHASAN	128
A. Pemahaman dan Perumusan Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> sebagai Landasan Pengembangan Moderasi Beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.....	128
B. Implementasi Model Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.....	134
C. Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.....	141
BAB VI PENUUTP	149
A. Kesimpulan	149

1. Pemahaman dan Perumusan Nilai-Nilai Aswaja sebagai Landasan Moderasi Beragama.....	149
2. Implementasi Model Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja.....	149
3. Implikasi Pelaksanaan Model terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik	150
B. Saran.....	151
1. Bagi Peneliti Selanjutnya	151
2. Bagi Civitas Akademika dan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	152
3. Bagi Lembaga Pendidikan (MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran)	152
4. Bagi Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan.....	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN	159
BIODATA MAHASISWA.....	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Temuan Penelitian	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	73
---	-----------

ABSTRAK

Hosin, Zainal Muhammad, 2026, Model Internalisasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Dalam membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (2) Dr. H. M. Mubaj, M. A.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Ahlussunnah wal Jama'ah, Moderasi Beragama.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya tantangan moderasi beragama di era digital yang ditandai dengan munculnya sikap intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dipandang memiliki relevansi yang kuat dalam membangun karakter keberagamaan peserta didik yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji model internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Fokus penelitian ini meliputi pemahaman nilai-nilai Aswaja sebagai landasan moderasi beragama, implementasi model internalisasi nilai dalam pembelajaran dan kultur kelembagaan, serta implikasinya terhadap sikap keberagamaan peserta didik di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran dipahami sebagai landasan utama dalam membangun moderasi beragama peserta didik. Implementasi internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran formal, keteladanan guru, kultur madrasah, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan harian seperti salam, disiplin, penghormatan kepada guru, dan toleransi terhadap perbedaan. Model internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Implikasi dari model tersebut terlihat pada terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat, toleran, anti-kekerasan, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai Aswaja.

ABSTRACT

Hosin, Zainal Muhammad, 2026. *The Model of Internalizing Ahlussunnah wal Jama'ah Values in Building Religious Moderation (A Case Study at MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran).* Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (2) Dr. H. M. Mujab, M.A.

Keyword : Value Internalization, Ahlussunnah wal Jama'ah, Religious Moderati

This study is motivated by the increasingly complex challenges of religious moderation in the digital era, marked by the emergence of intolerance, radicalism, and social polarization within society and educational institutions. In this context, Islamic educational institutions hold a strategic role in instilling moderate religious values through systematic and sustainable educational processes. The values of *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)*, including tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice), are considered highly relevant in shaping students' religious character to become inclusive, tolerant, and respectful of diversity. Therefore, this research focuses on examining the model of internalizing Aswaja values in fostering religious moderation at MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the headmaster, teachers, and students. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was examined through source, method, and theory triangulation. The focus of this study includes understanding Aswaja values as the foundation of religious moderation, the implementation of value internalization models in learning processes and institutional culture, and their implications for students' religious attitudes within the madrasah environment.

The findings reveal that the Aswaja values practiced at MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran are understood as the primary foundation for developing students' religious moderation. The internalization process is implemented through formal learning, teacher exemplification, institutional culture, religious activities, and daily habituation such as greetings, discipline, respect for teachers, and tolerance toward differences. The internalization model takes place through stages of value transformation, value transaction, and transinternalization, enabling students not only to understand the values cognitively but also to internalize and apply them in daily life. The implications of this model are reflected in the formation of moderate religious attitudes, tolerance, rejection of violence in the name of religion, and strong national commitment among students. This study is expected to contribute theoretically and practically to the development of Islamic education based on religious moderation through the internalization of Aswaja values.

مستخلص البحث

حسين، زينال محمد، 2026م. نموذج ترسيخ قيم أهل السنة والجماعة في بناء الاعتدال الديني (دراسة حالة في

المدرسة الثانوية روضة العلوم للبنين) رسالة ماجستير. قسم ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات

العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرفان: (1) الأستاذة الدكتورة

الحاجة سلاله، الماجستير. (2) الدكتور الحاج محمد مجيب، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: ترسيخ القيم، أهل السنة والجماعة، الاعتدال الديني.

خلفية هذا البحث تنطلق من تزايد تعقيد تحديات الاعتدال الديني في العصر الرقمي، والتي تتمثل في ظهور مظاهر التعصب والتطرف والاستقطاب الاجتماعي داخل المجتمع والمؤسسات التعليمية. وفي هذا السياق، تؤدي المؤسسات التعليمية الإسلامية دورًا مهمًا في غرس القيم الدينية المعتدلة من خلال عملية تربوية منظمة ومستدامة. وتعد قيم أهل السنة والجماعة، مثل التوسط، والتوازن، والتسامح، والاعتدال، من القيم الأساسية التي تسهم في بناء شخصية دينية معتدلة ومنفتحة تحترم الاختلاف والتنوع. لذلك، يركز هذا البحث على دراسة نموذج ترسيخ قيم أهل السنة والجماعة في بناء الاعتدال الديني في المدرسة الثانوية روضة العلوم للبنين.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق مع مدير المدرسة والمعلمين والطلاب. أما تحليل البيانات فقد تم باستخدام نموذج مايلز وهيرمان وسالدانا الذي يشمل تكييف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. كما تم التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث في المصادر والأساليب والنظريات. وتركز الدراسة على فهم قيم أهل السنة والجماعة كأساس للاعتدال الديني، وتطبيق نموذج ترسيخ القيم في التعليم والثقافة المؤسسية والعادات اليومية، إضافة إلى دراسة آثار ذلك على المواقف الدينية لدى الطلاب.

وأظهرت نتائج البحث أن قيم أهل السنة والجماعة في المدرسة الثانوية روضة العلوم للبنين تُعد أساسًا رئيسيًا في بناء الاعتدال الديني لدى الطلاب. ويتم تطبيق عملية ترسيخ القيم من خلال التعليم الرسمي، وقُدوة المعلمين، والثقافة المدرسية، والأنشطة الدينية، والعادات اليومية مثل إلقاء السلام، والانضباط، واحترام المعلمين، والتسامح مع الاختلافات. كما يتم تنفيذ نموذج ترسيخ القيم عبر مراحل تحويل القيم، وتفاعل القيم، والترسيخ الداخلي للقيم، بحيث لا تقتصر القيم على الفهم المعرفي فحسب، بل تتحول إلى سلوك وممارسة يومية لدى الطلاب. وقد انعكست آثار هذا النموذج في تكوين مواقف دينية معتدلة ومتسامحة، ورفض العنف باسم الدين، وتعزيز روح الانتماء الوطني لدى الطلاب. ومن المتوقع أن يسهم هذا البحث إسهامًا نظريًا وعمليًا في تطوير التربية الإسلامية القائمة على الاعتدال الديني من خلال ترسيخ قيم أهل السنة والجماعة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, dunia menghadapi tantangan besar terkait moderasi beragama. Berbagai fenomena intoleransi, radikalisasi, dan ekstremisme agama semakin mengemuka di banyak belahan dunia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penafsiran atas ajaran agama yang muncul dalam bentuk kekerasan dan intoleransi terhadap kelompok lain. Globalisasi juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional yang mempengaruhi pola pikir umat beragama. Di Indonesia, fenomena ini tidak hanya terjadi dalam konteks internasional, tetapi juga dalam masyarakat domestik, yang seringkali melibatkan lembaga pendidikan agama.

Tantangan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam menjadi isu yang mendesak. Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang moderat. Namun, banyak lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan dalam menghadirkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran. Misalnya, fenomena radikalisasi yang muncul di kalangan sebagian siswa di sekolah Islam, yang menganggap bahwa ajaran agama yang keras lebih tepat dalam menjawab tantangan kehidupan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendidikan agama yang diterima dengan kebutuhan masyarakat akan keberagaman dan toleransi.¹

¹ A. Q. Saifuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai Fondasi *Peace Education* di Era Global," *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 2 (2025): 84–97, <https://doi.org/10.58788/jupi.v4i2.8164>.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki modal sosial yang sangat kaya dalam hal keberagaman agama, suku, dan budaya. Nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* yang moderat dan inklusif seharusnya menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama di Indonesia. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mempromosikan sikap saling menghormati antarumat beragama.

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam konteks Indonesia bukan hanya sebatas ajaran agama, tetapi juga bagian dari fondasi kebangsaan yang menjunjung tinggi pluralisme. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat karakter bangsa yang mengedepankan toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman. Di sisi lain, meningkatnya polarisasi sosial yang disebabkan oleh berbagai isu keagamaan menuntut pendidikan agama untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama yang bersifat vertikal, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.²

Secara kebijakan, moderasi beragama telah ditetapkan sebagai salah satu program prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 dan diurusutamakan melalui Rencana Strategis Kementerian Agama pada periode yang sama. Penguatan moderasi beragama dipahami sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang wasathiyah (jalan tengah), menghormati perbedaan,

² M. Hana, M. Mahmud, dan A. Ridani, "Ahlu al-Assunnah wa Al-Jama'ah Studies in Religious Character Building: Aswaja Implementation in SMK," *Journal of Educational Research* (2025), <https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/download/181/126>

menolak kekerasan atas nama agama, serta memperkuat komitmen kebangsaan.³ Seiring terbitnya berbagai regulasi dan pedoman pelaksanaan, termasuk aturan teknis terbaru mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama, negara menegaskan bahwa moderasi beragama tidak sekadar wacana, tetapi harus diimplementasikan dalam program nyata, terutama di lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam konteks Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), moderasi beragama memiliki landasan teologis dan kultural yang kuat dalam manhaj *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (*Aswaja*). Manhaj ini menekankan prinsip *tawassuṭ* (moderat), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (adil), yang secara historis telah menjadi fondasi bagi tradisi keislaman Nusantara yang ramah, inklusif, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁴ Nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi dijalankan melalui praktik keagamaan, tradisi pesantren, serta budaya keagamaan di masyarakat. Dalam kerangka ini, internalisasi nilai-nilai *Aswaja* kepada generasi muda menjadi sangat krusial untuk memperkuat moderasi beragama dari akar rumput, terutama di lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan NU.⁵

³ Mulyana, "Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022).

⁴ KH. Muhyidin Abdusshomad, "*Tawasuth, tawazun, i'tidal and tasamuh in the perspective of Aswaja*," NU Online, 31 Maret 2009, diakses 25 Oktober 2025, URL: <https://nu.or.id/syariah/tawasuth-tawazun-i-039tidal-and-tasamuh-in-the-perspectiveof-aswajaXBXeR>.

⁵ Arip Mulyana, Hasyim Asy, and Akhmad Sirojuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai *Aswaja* NU Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 67–79, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

Proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui model pendidikan yang terstruktur, meliputi dimensi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (perilaku). Di lingkungan madrasah, internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat berlangsung melalui beberapa jalur: pembelajaran formal di kelas (misalnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Aswaja), keteladanan guru dan pengasuh, budaya kelembagaan (*culture of school/pesantren*), kegiatan keagamaan rutin seperti baca kitab, wirid, dan istighatsah, serta pembiasaan harian seperti salam, sopan santun, tata krama terhadap guru, dan penghormatan terhadap perbedaan. Keseluruhan praktik tersebut pada dasarnya membentuk suatu model internalisasi, yaitu pola, mekanisme, dan strategi yang secara relatif tetap digunakan lembaga untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Tantangannya, dalam banyak kasus, model ini berjalan apa adanya (*taken for granted*), belum diformulasikan secara eksplisit, dan belum dievaluasi secara sistematis dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan moderasi beragama.⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal luas di Indonesia, madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap keagamaan moderat. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, madrasah perlu menginternalisasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) secara efektif untuk membangun sikap moderat di kalangan siswa.

⁶ Lutfiani and Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 2 (2022): 1–26.

Madrasah, dengan pendekatan pendidikan yang berbasis pada Islam moderat, dapat menjadi agen perubahan dalam menangkal radikalisasi dan ekstremisme agama. Pendekatan ini juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan antar umat beragama. Dalam konteks ini, madrasah perlu menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan kemanusiaan yang moderat kepada generasi muda.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang moderasi beragama di Indonesia umumnya berfokus pada kajian normatif-konseptual, analisis kebijakan pemerintah, atau studi wacana di level makro. Sebagian lainnya mengkaji pendidikan moderasi beragama secara umum di lembaga pendidikan Islam, namun belum banyak yang secara khusus menelaah model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada satu lembaga pendidikan tertentu dan menghubungkannya secara langsung dengan upaya membangun moderasi beragama peserta didik. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang cukup luas untuk mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam berbasis Aswaja merancang, menjalankan, dan mengembangkan model internalisasi nilai yang selaras dengan agenda moderasi beragama nasional, sekaligus berakar pada tradisi keilmuan dan kultural NU.

MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang, merupakan salah satu madrasah yang tumbuh dari kultur pesantren dan berafiliasi kuat dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Madrasah ini dikenal memiliki berbagai aktivitas keagamaan, pembelajaran kitab, serta pembiasaan sikap dan perilaku religius yang bernafaskan Aswaja. Praktik keagamaan tersebut tidak

hanya membentuk identitas keislaman santri, tetapi juga berpotensi besar dalam membentuk cara pandang mereka terhadap perbedaan, baik intra maupun antaragama. Di satu sisi, keberadaan madrasah ini mencerminkan upaya konkret internalisasi nilai-nilai Aswaja; di sisi lain, praktik yang berlangsung di dalamnya perlu dikaji secara sistematis untuk mengetahui bagaimana model internalisasi nilai itu dibangun, unsur-unsur apa saja yang menjadi komponennya, serta sejauh mana ia berkontribusi terhadap pembentukan moderasi beragama peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada “Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah dalam Membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang)”. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan kegiatan-kegiatan keagamaan dan bentuk pembiasaan yang ada di madrasah, tetapi juga berusaha merumuskan model internalisasi nilai Aswaja secara komprehensif, mencakup dimensi ideologis, pedagogis, dan kultural. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian moderasi beragama berbasis Aswaja, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model internalisasi yang dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan Islam lain dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara lebih terarah dan terukur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai beberapa rumusan masalah yang di antaranya :

1. Bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dipahami dan dirumuskan sebagai landasan pengembangan moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implementasi model internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah tersebut dalam proses pembelajaran, kultur kelembagaan, dan pembiasaan harian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran?
3. Bagaimana implikasinya pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap sikap keberagamaan peserta didik di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran?

C. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dipahami dan dirumuskan sebagai landasan pengembangan moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang.
2. Untuk mengungkap dan menjelaskan implementasi model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam proses pembelajaran, kultur kelembagaan, dan pembiasaan harian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.

3. Untuk menganalisis implikasi pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap sikap keberagamaan peserta didik di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pendidikan nilai dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.
- b. Menghasilkan konsep baru tentang internalisasi nilai moderasi melalui kultur sekolah, yang dapat memperkaya literatur kajian PAI, pendidikan karakter, dan etnografi pendidikan.
- c. Menjadi landasan empiris bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integratif antara nilai religius, nasionalisme, dan kemanusiaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan (MTs Raudlatul Ulum dan Madrasah lainnya):

Memberikan panduan implementatif tentang strategi dan praktik terbaik (best practices) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya madrasah.

- b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan:

Memberi inspirasi dan pemahaman mendalam tentang peran mereka sebagai agen perubahan nilai, melalui keteladanan, komunikasi, dan kegiatan pembelajaran yang berorientasi moderasi.

c. Bagi Kementerian Agama dan Pembuat Kebijakan:

Menyediakan data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah, baik dalam kurikulum maupun kegiatan kesiswaan.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi:

Menjadi referensi ilmiah dan model penelitian bagi studi lanjutan tentang implementasi kebijakan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini adalah :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Persamaan dengan Penelitian Anda	Perbedaan dengan Penelitian Anda
1.	ATHA Wahid & A. Kibtiyah, <i>“Implementasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Menangkal Radikalisme di MTs Berbasis Pesantren”</i> 2025	- Sama-sama meneliti lembaga MTs berbasis pesantren - Sama-sama menggunakan pendekatan nilai Aswaja - Sama-sama menyebut pembiasaan harian sebagai bagian dari strategi pendidikan nilai	- Fokus utama mereka adalah pada penangkalan radikalisme, bukan pembentukan karakter moderat -Tidak menggunakan indikator moderasi beragama dari Kemenag RI

2.	Nurul Kasanah, <i>“Implementasi Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa”</i> (2023)	- Sama-sama menekankan pentingnya nilai Aswaja - Tujuan sama: membentuk pemahaman dan sikap moderat - Menggunakan pendekatan kualitatif	- Fokus pada pembelajaran formal Aswaja, bukan pembiasaan - Tidak menjelaskan proses transinternalisasi nilai secara sistematis - Tidak menggunakan teori nilai (Muhaimin, Lickona) yang Anda pakai
3.	RW Setiawan & M. Shohib, <i>“Internalisasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin”</i> (2025)	- Sama-sama pada jenjang MTs - Sama-sama menekankan pentingnya praktik pembiasaan seperti salam, doa, dan kedisiplinan - Bertujuan membentuk karakter Islam moderat	- Tidak membahas hubungan teoretis antara nilai Aswaja dan moderasi - Hanya deskriptif, tidak menjelaskan model internalisasi nilai secara konseptual - Tidak menggunakan indikator Kemenag sebagai alat ukur
4.	A. Mukminin & Z. <i>“Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama di MTs Munzalam Mubaroka”</i> Mustofa (2024)	- Sama-sama mengkaji Aswaja sebagai dasar nilai moderasi - Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif - Sama-sama di lingkungan MTs	- Fokus hanya pada pembelajaran, tidak membahas pembiasaan - Tidak mengangkat pembentukan sikap moderat secara praktik dan empiris - Belum menyusun kerangka model atau proses nilai seperti Anda
5.	Siti Aisyah & P. Syafarani, <i>“Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran</i>	- Menyebut kombinasi pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dalam pendidikan nilai - Sama-sama mengarah	- Objek penelitian mereka adalah pesantren, bukan madrasah formal (MTs) - Tidak

	<i>di Ponpes Miftahul Ulum</i> ” (2023)	pada pembentukan karakter moderat - Sama-sama berbasis nilai Aswaja	menggunakan pendekatan evaluatif seperti indikator moderasi Kemenag
--	---	---	---

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Atha Wahid dan A. Kibtiyah (2025) berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Menangkal Radikalisme di MTs Berbasis Pesantren.” Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Atha dan Kibtiyah berorientasi pada upaya pencegahan radikalisme melalui implementasi nilai Aswaja, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembiasaan harian sebagai media internalisasi nilai Aswaja dalam membangun moderasi beragama siswa. Persamaannya, keduanya sama-sama meneliti lembaga MTs berbasis pesantren dan menggunakan pendekatan nilai Aswaja dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik.⁷

Kedua, penelitian oleh Nurul Kasanah (2023) berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan media internalisasi nilai. Penelitian Nurul menekankan pembelajaran formal Aswaja di kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan pembiasaan harian sebagai sarana transinternalisasi nilai Aswaja secara non-formal. Persamaannya, keduanya sama-sama bertujuan

⁷ Ade Tubagus Hasim Abdurrahman Wahid and Asriana Kibtiyah, “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Menangkal Radikalisme Di Mts Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Mts Riyadul Huda Majalengka),” *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 6, no. 1 (2025): 253–59, https://doi.org/10.56667/de_journal.v6i1.1874.

meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama melalui internalisasi nilai Aswaja.⁸

Ketiga, penelitian oleh R.W. Setiawan dan M. Shohib (2025) berjudul “Internalisasi Nilai Islam Moderat melalui Pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin.” Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan dan hasil kajian. Penelitian Setiawan dan Shohib bersifat deskriptif tanpa menguraikan proses internalisasi nilai secara konseptual, sedangkan penelitian ini menelaah model transinternalisasi nilai berdasarkan teori Muhaimin dan Lickona. Persamaannya, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya praktik pembiasaan, salam, doa, dan kedisiplinan sebagai bentuk konkret pendidikan karakter moderat.⁹

Keempat, penelitian oleh A. Mukminin dan Z. Mustofa (2024) berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama di MTs Munzalam Mubaroqa.” Perbedaannya terletak pada media dan pendekatan penelitian. Mukminin dan Mustofa fokus pada pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini menelusuri pembiasaan harian di luar kelas sebagai wujud pendidikan nilai Aswaja yang berkelanjutan. Persamaannya, keduanya sama-sama menempatkan nilai Aswaja sebagai dasar pengembangan sikap moderat dan berorientasi pada lingkungan MTs.¹⁰

⁸ Kasanah, Nur (2023) Implementasi Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah Untuk Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa Di Mts Sunan Gunung Jati Gurah Kediri. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.

⁹ Ramadhan Wahyu Setiawan, and Muhammad Shohib. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Aswaja di MTs. Mambaus Sholihin Hollo-Amahai Maluku Tengah." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5.2 (2025): 1950-1969.

¹⁰ Zamzam Mustofa, Amir Mukminin, and Eka Wahyuningtyas, “Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama Di Mts Munzalam Mubaroqa Bulukerto Wonogiri,” *JURNAL JALITBANG: Jaringan Penelitian Pengembangan Inovasi Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 151–61.

Kelima, penelitian oleh Siti Aisyah dan P. Syafarani (2023) berjudul “Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.” Perbedaan utama penelitian ini adalah pada konteks dan subjek penelitian. Siti Aisyah meneliti lingkungan pesantren tradisional, sedangkan penelitian ini dilakukan pada madrasah formal berbasis pesantren (MTs) dengan fokus pada pembiasaan harian. Persamaannya, keduanya sama-sama mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan dalam membentuk karakter moderat peserta didik.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus mengkaji pembiasaan harian sebagai media transinternalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja) dalam membangun moderasi beragama siswa di lingkungan madrasah formal berbasis pesantren. Topik ini belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dengan mengintegrasikan teori transinternalisasi nilai Muhaimin dan Lickona serta indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional beberapa istilah kunci:

¹¹ Siti Aisyah and Pranindia Syafarani, “Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang,” *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2023): 69–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1697>.

1. Model Internalisasi

Model Internalisasi dalam penelitian ini adalah pola, rancangan, atau bentuk sistematis dari serangkaian aktivitas pendidikan yang digunakan oleh MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Model ini mencakup komponen tujuan, materi, pelaku, strategi, media, serta bentuk kegiatan yang terstruktur, baik melalui pembelajaran di kelas, kultur kelembagaan, maupun pembiasaan harian, sehingga nilai yang ditanamkan dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku.

2. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam penelitian ini adalah seperangkat prinsip dan ajaran keagamaan yang bersumber dari tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, antara lain: sikap tengah (tawasuth), seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), dan adil (i'tidal), serta penghargaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Nilai-nilai ini menjadi landasan teologis dan kultural dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik yang moderat dan inklusif.

3. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama dalam penelitian ini adalah cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang menempatkan diri pada posisi tengah, tidak berlebih-lebihan (ekstrem kanan) dan tidak meremehkan ajaran agama (ekstrem kiri), menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, toleransi, serta menghormati perbedaan keyakinan, mazhab, maupun pandangan keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama diukur dari

bagaimana peserta didik bersikap terhadap perbedaan, menolak kekerasan atas nama agama, dan tetap memiliki komitmen terhadap NKRI.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah kerangka yang memberikan panduan mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam mendalami pemahaman secara menyeluruh tentang topik yang dibahas, penulis akan menjelaskan dengan detail dalam struktur penulisan sebagai berikut:

Bab pertama mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat landasan teori yang terdiri dari deskripsi teoretis yang terdapat pada judul tesis “Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah Dalam Membangun Moderasi Beragama” (Studi Kasus Mts Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang).

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur peneliti

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologis identik dengan istilah internalisasi, leksem bahasa Inggris yang menunjukkan asimilasi emosi, sikap, atau keyakinan ke dalam proses kognitif dan perilaku seseorang. Dari sudut pandang ini, internalisasi menandakan mekanisme yang berbeda, yang dapat ditafsirkan secara luas sebagai proses menanamkan nilai-nilai ke dalam individu, yang kemudian membangun perspektif mereka dalam menggambarkan realitas keberadaan sehari-hari mereka.¹² Nilai-nilai yang dimaksud dapat mencakup dimensi agama, budaya, dan sosial.

Internalisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses penghayatan dan penguasaan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga melahirkan keyakinan serta kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Sejalan dengan pengertian tersebut, teori internalisasi menelaah bagaimana individu mengintegrasikan nilai, ajaran, atau cita-cita tertentu ke dalam diri mereka hingga menjadi bagian dari kepribadian dan pola tindaknya.¹³ Proses yang panjang diperlukan untuk apresiasi ini, yang meliputi penanaman prinsip-prinsip ini ke dalam pikiran dan sistem nilai pribadi seseorang.

¹² Stevenson, A. Oxford dictionary of English (3rd ed). (New York, NY: Oxford University Press, 2010), hlm 479.

¹³ KBBI. KBBI (Ed. 4). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 439.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi didefinisikan sebagai metode pengajaran nilai yang disebut internalisasi bertujuan untuk mencapai pemilik nilai yang tertanam dalam kepribadian seseorang.¹⁴ Bagi Mulyana, Internalisasi adalah menyatunya nilai seseorang. Dalam psikologi, ini disebut sebagai penyesuaian sikap, nilai, keyakinan, atau aturan seseorang.¹⁵ Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses menghayati sesuatu hal yang disampaikan sehingga dapat terciptanya kesadaran bagi penerima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi adalah proses menghayati dan mempelajari nilai sehingga menjadi bagian integral dari setiap orang.¹⁶ Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan metode pendidikannya.¹⁷ Menurut Muhammad Alim, Setelah memahami ajaran agama secara menyeluruh, internalisasi nilai-nilai adalah proses memasukkan nilai-nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama. Proses internalisasi nilai-nilai juga mencakup mengetahui betapa pentingnya ajaran tersebut dan menemukan cara untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.¹⁸

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93

¹⁵ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 155

¹⁶ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 167

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 51.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

Teknik pembinaan melalui internalisasi melibatkan proses pembinaan yang intensif dan penghayatan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam kepribadian peserta didik sehingga membentuk karakter perilaku mereka.¹⁹ Internalisasi dapat didefinisikan sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan mendalam melalui bimbingan, pembinaan, serta metode lainnya. Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu mekanisme penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku ke dalam diri individu melalui pembinaan, bimbingan, dan pendekatan serupa, sehingga peserta didik dapat menguasai nilai-nilai tersebut secara mendalam sesuai dengan standar yang diharapkan, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. Pengertian Nilai

Pengertian nilai dapat ditinjau dari aspek linguistik yang berasal dari bahasa Latin *valare*, yang bermakna kegunaan, efektivitas, daya guna, dan ketepatan. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dipandang positif, bermanfaat, serta dianggap paling tepat menurut pandangan individu maupun kelompok sosial tertentu. Secara terminologis, konsep nilai telah dijelaskan oleh berbagai ahli. W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Sementara itu, Sidi Gazalba memandang nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, tidak berwujud konkret, bukan merupakan fakta empiris, serta tidak semata-mata berkaitan dengan ukuran benar atau salah yang dapat diuji secara ilmiah. Selanjutnya,

¹⁹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 1, no. 1 (2017).

Chabib Thoha menjelaskan bahwa nilai merupakan inti yang melekat pada suatu objek atau entitas, memiliki arti penting, dan memberikan makna bagi kehidupan manusia.

Menurut Sutarjo, nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang, sehingga individu akan bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.²⁰ Lebih lanjut, pengertian nilai dikemukakan oleh Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutardjo, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna bagi kehidupan, menjadi titik tolak sekaligus tujuan hidup, serta berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi sehingga mampu mewarnai dan menjiwai perilaku manusia. Dengan demikian, nilai tidak hanya berhenti pada ranah keyakinan, melainkan juga mencakup pola pikir dan tindakan, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara nilai dan etika.

Sejalan dengan pandangan Steeman, Richard mengemukakan bahwa nilai merupakan standar dalam bersikap dan bertindak yang menentukan jati diri seseorang, cara individu menjalani kehidupan, serta bagaimana ia memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi.²¹ Selanjutnya, Ali dan Asrori menyederhanakan konsep nilai dengan menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini

²⁰ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 26.

²¹ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai*, 57.

kebenarannya dan menjadi pendorong bagi seseorang untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.²²

Berdasarkan berbagai pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang melekat pada sesuatu sehingga menjadikannya disukai, dicari, diharapkan, bermanfaat, dihargai, serta mampu mengangkat martabat individu yang menghayatinya. Penekanan terhadap konsep nilai (*value*) memiliki ragam perspektif, antara lain: (1) nilai bersifat ideal dan abstrak, sehingga tidak dapat ditangkap secara inderawi karena merupakan ketetapan batin atau keyakinan individu; (2) nilai berfungsi sebagai kaidah hidup yang menjadi pendorong internal (*internal drive*) dalam mengarahkan dan membimbing perilaku seseorang berdasarkan keyakinan yang dianutnya; (3) nilai dapat dibedakan menjadi nilai profan dan nilai transenden, di mana nilai profan cenderung berorientasi pada kepentingan duniawi sebagaimana pandangan sekuler, sedangkan nilai transenden (ukhrawi) mengarah pada nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh individu beragama, termasuk nilai-nilai dalam ajaran Islam; serta (4) nilai dipahami sebagai suatu konsep penilaian, dalam arti memberikan makna, ukuran, atau pertimbangan (*to value*), yang sekaligus mencerminkan proses penetapan dan evaluasi terhadap sesuatu.²³

Nilai-nilai yang telah ada tidak memadai apabila berhenti pada tataran pengetahuan semata. Nilai tersebut perlu ditransformasikan sekaligus

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134.

²³ Hery Nur Aly dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 137.

diinternalisasikan agar benar-benar berfungsi dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Salah satu medium yang paling strategis untuk proses ini adalah pendidikan, karena melalui pendidikan nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami, direfleksikan, dan dipraktikkan secara berkelanjutan. Menurut pandangan Fuad Ihsan, internalisasi nilai merupakan upaya sadar seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwanya, sehingga nilai tersebut menyatu dengan kesadaran diri dan pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang dimilikinya. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan menyentuh dimensi afektif dan perilaku secara utuh.²⁴

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Ada beberapa tahapan internalisasi menurut para ahli yang mana akan di paparkan sebagai berikut:

Menurut Muhaimin, dalam konteks proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahapan utama yang merepresentasikan terjadinya proses internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap transformasi nilai merupakan fase yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai yang positif dan negatif. Pada tahap ini, terdapat komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b) Tahap transformasi nilai merupakan fase yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai yang positif dan negatif. Pada tahap ini, terdapat komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

- c) Tahap transinternalisasi merupakan fase yang paling mendalam dalam interaksi, di mana proses ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian.²⁵

Adapun tahapan internalisasi nilai menurut David R. Krathwohl, sebagaimana dikutip oleh Soedijarto, dijelaskan melalui beberapa tahap proses internalisasi nilai sebagai berikut:²⁶

- a) Menyimak

Tahap menyimak merupakan fase awal ketika peserta didik mulai menunjukkan keterbukaan dalam menerima berbagai rangsangan. Tahap ini mencakup adanya kesadaran, kesiapan untuk menerima pengaruh, serta sikap selektif terhadap pengaruh yang datang. Pada fase ini, nilai belum terinternalisasi secara utuh, melainkan masih berada dalam proses penerimaan dan pencarian nilai yang sesuai..

- b) Menanggapi (*Responding*)

Tahap menanggapi merupakan fase ketika peserta didik mulai memberikan respons terhadap rangsangan yang bersifat afektif. Respons tersebut mencakup *compliance* (kepatuhan atau pemenuhan), pemberian perhatian secara aktif, serta *satisfaction in response* (kepuasan dalam memberikan tanggapan). Pada tahap ini, peserta didik telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam merespons nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya dan mulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut..

²⁵ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 153.

²⁶ Soedijarto, Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm 145–146.

c) Memberi Nilai (*Valuing*)

Pada tahap memberi nilai, peserta didik mulai melakukan penilaian terhadap suatu sikap atau tindakan berdasarkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya. Tahap ini ditandai dengan tingkat kepercayaan terhadap nilai yang diterima, adanya perasaan keterikatan dengan nilai-nilai yang diyakini, serta terbentuknya komitmen batin untuk mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten..

d) Mengorganisasikan Nilai (*Organization*)

Pada tahap ini, peserta didik mulai menata dan menyusun berbagai nilai yang telah diperoleh sebelumnya. Proses tersebut mencakup kemampuan menetapkan posisi suatu nilai, sekaligus membangun keterkaitan dan relasi antar nilai yang satu dengan nilai lainnya, sehingga terbentuk struktur nilai yang lebih koheren dan bermakna dalam kerangka berpikir serta sikap yang dimiliki..

e) Penyaturagaan Nilai-nilai

Tahap pengorganisasian nilai ke dalam suatu sistem yang konsisten mencakup proses generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam memandang dan menghadapi berbagai permasalahan. Selanjutnya, pada tahap karakterisasi, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara mendalam hingga menyatu dalam diri individu dan tercermin secara konsisten dalam sikap serta perilaku..

Menurut Soedijarto, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan,

serta tahap pengintegrasian. Pada masing-masing tahapan tersebut terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai, yang dapat diuraikan sebagai berikut:²⁷

a) Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan ketertarikan awal untuk mengenali, memahami, dan menghargai makna serta signifikansi suatu nilai dalam kaitannya dengan diri sendiri. Pada fase ini, proses pembelajaran pada dasarnya masih berada pada ranah kognitif, di mana peserta didik difokuskan pada upaya mengenal dan memahami konsep nilai yang akan ditanamkan. Nilai tersebut dipelajari melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan pemahaman intelektual, seperti penjelasan, diskusi, dan pengkajian makna nilai secara rasional. Oleh karena itu, tahap pengenalan dan pemahaman ini memerlukan penerapan metode-metode pembelajaran yang relevan untuk membantu peserta didik membangun landasan konseptual sebelum nilai tersebut diinternalisasikan lebih lanjut..

1) Ceramah

Ceramah dapat didefinisikan sebagai suatu metode penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan verbal kepada peserta didik. Melalui penerapan metode ceramah, pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang positif dan negatif kepada peserta didik.

2) Penugasan

²⁷ Ibid.147.

Metode penugasan atau resitasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan materi dengan cara memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik guna melaksanakan aktivitas belajar yang hasilnya harus dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan kembali pemahaman mereka mengenai nilai tertentu yang sedang dipelajari dengan menggunakan bahasa dan sudut pandang sendiri. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena yang mencerminkan nilai-nilai yang selaras maupun yang bertentangan dengan nilai tersebut.

3) Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan permasalahan melalui proses musyawarah dan kesepakatan bersama. Melalui metode diskusi, peserta didik diharapkan mampu saling bertukar pandangan dan informasi terkait pemahaman terhadap nilai tertentu. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diperoleh melalui diskusi belum tentu secara langsung terinternalisasi sebagai pedoman dalam bertindak, beraspirasi, maupun dalam membentuk pandangan hidup peserta didik.

b) Penerimaan

Pada tahap penerimaan ini, peserta didik mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan mengadopsinya sebagai pedoman dalam tindakan serta perilaku mereka. Suatu nilai dapat diterima karena kesesuaiannya dengan kepentingan dan kebutuhan individu yang meyakinkannya, baik dalam konteks hubungan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar.

c) Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian merupakan fase ketika peserta didik memasukkan nilai-nilai yang diterima ke dalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Pada tahap ini, peserta didik dipandang telah memiliki kepribadian yang relatif utuh, matang, dan konsisten dalam pendiriannya, serta menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan nilai yang diyakini. Nilai tersebut tidak lagi bersifat konseptual, melainkan telah terwujud dan menyatu dalam sikap, perilaku, serta kepribadian peserta didik sehari-hari.

Menurut Kelman (dalam Azwar), internalisasi merupakan salah satu dari tiga mekanisme sosial yang berkontribusi pada perubahan sikap individu. Kelman menjelaskan bahwa perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh tiga proses utama. Pertama, kepatuhan (*compliance*), yaitu kondisi ketika seseorang menerima pengaruh eksternal karena mengharapkan penerimaan, persetujuan, atau respons positif dari pihak lain. Kedua, identifikasi (*identification*), yakni ketika individu mencontoh sikap atau perilaku orang lain karena hal tersebut dipersepsikan sejalan dengan hubungan sosial yang diinginkan atau dianggap menyenangkan dengan pihak

yang menjadi rujukan. Ketiga, internalisasi (*internalization*), yaitu proses ketika individu mengadopsi pengaruh yang diterima karena sikap tersebut selaras dengan keyakinan pribadi serta sesuai dengan sistem nilai yang dianut.²⁸

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dapat dipahami sebagai proses pedagogis untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada sikap berimbang, adil, serta menghargai keberagaman dalam bingkai ajaran Islam. Proses ini dapat ditempuh melalui tiga jalur yang saling melengkapi. Pertama, jalur institusional, yakni melalui mekanisme kelembagaan misalnya satuan pendidikan Islam, program studi keislaman, maupun kebijakan dan kultur organisasi Pendidikan yang secara sistematis membentuk lingkungan belajar moderat. Kedua, jalur personal, yaitu melalui peran individu, khususnya pendidik, sebagai teladan (*role model*) yang mentransmisikan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi edukatif sehari-hari. Ketiga, jalur material, yakni melalui perangkat pembelajaran dan kurikulum; internalisasi tidak berhenti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan juga dapat diperluas melalui muatan lintas-mata pelajaran serta aktivitas keagamaan ko/ekstrakurikuler di sekolah. Pada akhirnya, internalisasi tersebut berlangsung berjenjang: dimulai dari pemahaman ajaran agama secara komprehensif, dilanjutkan dengan tumbuhnya kesadaran akan urgensi nilai moderasi, lalu

²⁸ Azwar, Membangun Kecerdasan Moral (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 55–57.

diaktualisasikan dalam praktik kehidupan nyata melalui sikap dan perilaku yang konsisten.²⁹

B. Model Internalisasi Nilai

1. Pengertian Model dan Konsep Model Internalisasi Nilai

Model secara umum dipahami sebagai suatu representasi konseptual atau praktis tentang realitas yang dirancang untuk menggambarkan hubungan antar komponen dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, model berfungsi bukan hanya sebagai kerangka teori tetapi juga sebagai panduan praktis dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang efektif. Model membantu pendidik memvisualisasikan bagaimana komponen-komponen pendidikan saling berkaitan dan berinteraksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara sistematis dan terukur.³⁰ Pemahaman model ini menjadi penting karena tanpa representasi yang jelas, proses pendidikan cenderung bersifat acak dan tidak terarah terhadap pencapaian tujuan nilai yang diharapkan.

Model internalisasi nilai secara spesifik merujuk pada pendekatan sistematis dalam mentransformasikan nilai menjadi bagian integral dari pola pikir dan perilaku peserta didik. Model ini mencerminkan proses bagaimana nilai yang pada awalnya berasal dari luar individu, lambat laun diterima secara sadar dan menjadi bagian dari kesadaran moral internal peserta didik. Hal ini menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

²⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 10.

³⁰ Chabib Thoha, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal INU, diakses 29 Januari 2026,

secara sinergis dalam proses pendidikan nilai.³¹ Oleh karena itu, model internalisasi nilai tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian materi ajar, tetapi juga perlu memfasilitasi proses penghayatan dan pembiasaan nilai melalui berbagai strategi pedagogis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai “proses menanamkan nilai atau norma ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari sistem kepribadiannya”.³² Dalam konteks pendidikan, pengertian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai mencakup upaya sadar untuk menjadikan nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sikap dan tindakan peserta didik. Internalisasi ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga menyentuh wilayah kesadaran moral sehingga membentuk landasan etis dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan nilai dapat dilihat dari sejauh mana nilai tersebut tercermin dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sosial.

Model Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun di dalam bukunya “*Model Of Teaching*” Model yaitu pola atau rancangan yang digunakan sebagai suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang mana di dalamnya termasuk tujuan, tahapan, peran pendidik, peran peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, model berfungsi sebagai kerangka operasional

³¹ Muhaimin, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter,” *BJIE Journal*, tanpa tahun, diakses 29 Januari 2026,

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

yang menjembatani teori dan praktik.³³ Sedangkan menurut trianto model adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴

Model internalisasi nilai juga mencakup beberapa tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.³⁵ Transformasi nilai terjadi saat nilai diperkenalkan secara eksplisit kepada peserta didik. Transaksi nilai berlangsung dalam bentuk diskusi, refleksi, dan klarifikasi nilai antara guru dan siswa. Sedangkan transinternalisasi mengacu pada tahap ketika nilai telah tertanam dan terwujud dalam perilaku peserta didik secara konsisten. Tahapan ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran nilai, sekaligus model keteladanan dalam berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

Dalam kerangka pendidikan karakter, model internalisasi nilai menjadi dasar penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Beberapa pendekatan seperti pembelajaran kontekstual, refleksi nilai, keteladanan, dan pembiasaan merupakan komponen penting dari model internalisasi nilai.³⁶ Model ini memberikan landasan konseptual dan praktis dalam mendesain kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian utuh peserta didik. Oleh

³³ Bruce R. Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 7th ed. (Boston: Allyn and Bacon, 2000), chap. 2.

³⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.14.

³⁵ Isnaini, M. "Internasionalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *CORE*, diakses 29 Januari 2026

³⁶ Nur'Aini, K. N., dkk. "Internalization of Values in the Perspective of Islamic Educational Philosophy," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 5, no. 3 (2024)

sebab itu, peran institusi pendidikan sangat strategis dalam memastikan proses internalisasi nilai berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.

2. Karakteristik Model Internalisasi Nilai

Karakteristik utama model internalisasi nilai mencerminkan sifatnya sebagai proses *multidimensional* yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Model internalisasi nilai didesain untuk memastikan nilai-nilai moral dan sosial menjadi bagian yang melekat dalam pikiran, perasaan, dan tindakan peserta didik dalam kehidupan nyata, bukan sekadar informasi yang dihafal dalam pembelajaran formal. Proses ini menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman pembelajaran yang kontekstual serta interaksi sosial yang berkelanjutan antara guru, lingkungan sekolah, dan komunitas luas.³⁷

Karakteristik berikutnya adalah *kontekstualitas* model internalisasi nilai yang berakar pada budaya dan norma sosial lingkungan peserta didik. Model internalisasi nilai yang efektif harus menyesuaikan diri dengan karakter budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat agar nilai yang diinternalisasikan relevan dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan kajian pendidikan karakter di mana keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi internalisasi dengan situasi sosial dan budaya lembaga pendidikan.³⁸ Dengan demikian, model internalisasi nilai tidak

³⁷ Muchamad Fauyan dan Kadar Wati, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik* (Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2021)

³⁸ A. C. Marasabessy, *Internalization Values of Character Education As a Solution for Moral Degradation* (Cettta Journal, 2022)

bersifat tunggal dan universal, melainkan adaptif terhadap konteks lingkungan dan komunitas setempat.

Ketiga, berkelanjutan dan sistematis merupakan ciri yang tidak terpisahkan dari model internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai bukan sebuah kegiatan sekali selesai melainkan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana, dimulai dari transformasi nilai melalui pembelajaran, transaksi nilai melalui diskusi/refleksi, dan diakhiri dengan transinternalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.³⁹ Karakteristik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai yang efektif memerlukan perencanaan jangka panjang yang terintegrasi ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan hubungan sosial antar peserta didik serta pendidik sehingga hasil internalisasi menjadi stabil dan berpengaruh dalam membentuk sikap serta perilaku positif peserta didik.

3. Ragam Model Internalisasi Nilai

Berikut adalah lima model utama internalisasi nilai yang sering dibahas dalam literatur pendidikan karakter, masing-masing memiliki karakteristik berbeda namun saling melengkapi.

a. Model Internalisasi melalui Pembelajaran

Model internalisasi melalui pembelajaran menekankan bahwa proses pengintegrasian nilai-nilai pendidikan tidak terjadi secara sekilas, melainkan melalui desain pembelajaran yang terencana dan terstruktur dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran tidak semata mentransfer pengetahuan nilai secara teoritis,

³⁹ Fitri Nurpita et al., "Internalization of Islamic Values in Islamic Education Learning," *Jurnal Psikologi Prima* 8, no. 2 (November 2025): 326-327

tetapi harus mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman peserta didik melalui konteks pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Model ini mendorong pendidik untuk memasukkan nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam setiap tahap pembelajaran sehingga peserta didik memahami makna nilai tersebut tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan perilaku nyata.⁴⁰

Dalam praktik pendidikan Islam, internalisasi nilai melalui pembelajaran menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam merefleksikan makna ajaran agama terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Proses ini berlangsung melalui penghayatan materi, interaksi sosial di kelas, serta penugasan yang mendorong penerapan nilai keislaman secara nyata. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, peserta didik tidak hanya memahami konsep iman dan akhlak terpuji, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkannya dengan perilaku sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleran. Sementara dalam pembelajaran Fikih, internalisasi nilai dilakukan melalui praktik ibadah, diskusi kasus sosial-keagamaan, serta simulasi pengambilan keputusan yang mencerminkan prinsip keadilan dan kemaslahatan. Adapun pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, proses internalisasi nilai diwujudkan melalui tadabbur ayat dan hadis yang berkaitan dengan moderasi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian kualitatif di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif terhadap

⁴⁰ Fitri Kurniawati dan Peni Susapti, *Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran SBdP* (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025),

pembentukan karakter religius peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan keterbatasan waktu pembelajaran, variasi metode guru, serta pengaruh lingkungan digital terhadap pola keberagamaan siswa.⁴¹

Selain itu, model internalisasi melalui pembelajaran dapat diwujudkan lewat penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat indikator nilai sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Upaya ini membutuhkan kompetensi guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermuatan nilai karakter secara konsisten. Kajian pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai melalui pendekatan tematik, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai mampu memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan pembelajaran sebagai wahana strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang berakar pada nilai moral yang diinternalisasikan.⁴²

b. Model Internalisasi melalui Keteladanan

Model internalisasi melalui keteladanan mengacu pada pendekatan di mana pendidik menjadi contoh nyata perilaku dan nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan guru bukan hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru sebagai figur panutan memiliki peran penting

⁴¹ DD Madyarini, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran* (JIPI E-Journal PAPANDA, 2025). 25.

⁴² Y. Kusnoto, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jurnal Upgripnk, 2017)

dalam memberikan contoh sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi yang dapat diamati peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan tindakan siswa.

Pendidikan karakter melalui keteladanan memperkuat internalisasi nilai saat guru menunjukkan perilaku moral yang konsisten dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Ketika guru memberi contoh perilaku yang baik secara konsisten, peserta didik akan cenderung menirunya sebagai bentuk pembelajaran sosial. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa keteladanan guru secara signifikan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah mereka.⁴³ Keteladanan dapat dilakukan melalui perilaku nyata guru dalam menyikapi konflik, menjalankan tugas profesional, serta berinteraksi dengan sesama warga sekolah.

Selain itu, model keteladanan juga melibatkan proses refleksi dan dialog antara guru dan peserta didik mengenai nilai-nilai yang muncul dari perilaku guru tersebut. Ketika guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan yang reflektif, peserta didik diajak memahami alasan di balik tindakan yang mencerminkan nilai tertentu, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam. Penelitian di sekolah dasar menyimpulkan bahwa guru sebagai panutan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik

⁴³ E. Farkha, *Implementasi Nilai Keteladanan dalam Pendidikan* (2025)

bila didukung oleh lingkungan sekolah yang mendukung budaya teladan.⁴⁴

c. Model Internalisasi melalui Pembiasaan

Model internalisasi melalui pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang menekankan pengulangan perilaku bernilai secara konsisten dalam kehidupan sekolah dan rutinitas peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan dalam pendidikan karakter berbasis sekolah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan berulang seperti salam pagi, disiplin waktu belajar, dan kegiatan gotong royong yang terus diulang setiap hari sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan pembiasaan ini mendukung perubahan perilaku dari sekadar pemahaman nilai menjadi perilaku nyata yang terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik karena pengulangan berulang yang dilakukan secara sadar dan sistematis oleh sekolah dan guru.⁴⁵

Pembiasaan menjadi strategi penting dalam internalisasi nilai karena kebiasaan yang bermakna akan membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama secara teratur dan konsisten. Dalam penelitian yang mengkaji pembiasaan nilai karakter di sekolah dasar, ditemukan bahwa pembiasaan seperti rutinitas “sapa-salam” dan kegiatan disiplin lainnya mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik

⁴⁴ Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, & Huriah Rachmah, *Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Keteladanan dan Pembiasaan* (2025),

⁴⁵ L. Agustina, Lina Sugiyana, dan Adinda (2024), “Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah,” *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1

terbiasa melibatkan nilai karakter dalam aktivitas harian mereka.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya sekedar aktivitas rutin, tetapi juga merupakan pendekatan yang strategis untuk menumbuhkan internalisasi nilai secara berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik.

Selanjutnya, model internalisasi melalui pembiasaan dapat dilaksanakan melalui pendekatan sekolah ramah anak (Sekolah Ramah Anak/SRA) di mana pembiasaan nilai dilakukan sejak dini dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Pembiasaan di SRA tidak hanya terfokus pada satu kegiatan saja, tetapi melibatkan serangkaian kegiatan harian dan interaksi sosial yang mendukung internalisasi nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kedisiplinan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.⁴⁷ Dengan demikian, pembiasaan menjadi “jembatan” antara nilai yang diajarkan dengan nilai yang diamalkan, sehingga internalisasi nilai karakter menjadi lebih bertahan dan integral dalam pembentukan identitas peserta didik.

d. Model Internalisasi melalui Budaya Lembaga

Model internalisasi melalui budaya lembaga menekankan bahwa budaya sekolah atau budaya organisasi pendidikan merupakan wadah sosial dan struktural yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan menjadi kebiasaan kolektif di antara seluruh warga sekolah. Budaya lembaga

⁴⁶ M. Resty (2025), “Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan,” *Sentri: Jurnal Pendidikan*,

⁴⁷ Irene Enggar Tetiyana (2025), *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan SRA di SD Negeri 4 Sokaandi* (Banjarnegara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2025)

mencakup aturan tidak tertulis, kebiasaan harian, simbol, ritual, dan tradisi yang memberi makna bersama atas perilaku yang diharapkan dalam konteks sekolah. Ketika budaya sekolah yang kuat memuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, gotong royong, dan saling menghormati, nilai-nilai tersebut akan terus dipraktikkan oleh peserta didik karena menjadi bagian dari identitas sosial lembaga dan kehidupan sehari-hari di sekolah.⁴⁸

Budaya lembaga berperan sebagai landasan bersama yang memandu perilaku warga sekolah sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, rutinitas sekolah, dan pengalaman kolektif yang terus menerus. Sebagai contoh, budaya sekolah Jumat Bersih atau kegiatan rutin khusus lainnya di sekolah dapat menjadi sarana internalisasi nilai karakter yang efektif karena aktivitasnya sudah menjadi bagian dari ritme kehidupan sekolah sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai yang diajarkan.⁴⁹ Dengan demikian, budaya lembaga bukan sekadar latar belakang tetapi menjadi mekanisme aktif dalam menanamkan nilai karakter yang berakar kuat pada perilaku peserta didik.

Lebih jauh lagi, model internalisasi melalui budaya lembaga mengharuskan semua komponen sekolah kepala sekolah, guru, tenaga

⁴⁸ Nindiya Norianda, Jagad Aditya Dewantara, dan Sulistyarini Sulistyarini, "Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah Jumat Berkah," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* (2021)

⁴⁹ arida Fitria dan Yayat Suharyat, "Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah dengan Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 8 Bekasi," *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 1, no. 4 (2022)

kependidikan, bahkan siswa berperan aktif dalam membangun dan memelihara budaya yang mendukung nilai karakter. Budaya sekolah yang kondusif akan memfasilitasi internalisasi nilai melalui aspek habituation (pembiasaan), symbolic reinforcement (penguatan simbolik), dan social modeling (pembelajaran sosial) di luar konteks pembelajaran formal. Penelitian di sekolah dasar dan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa ketika budaya lembaga dijalankan konsisten dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, internalisasi nilai karakter dapat terjadi lebih dalam karena nilai menjadi bagian dari identitas kolektif sekolah yang dirasakan dan dihayati bersama.⁵⁰

e. Model Internalisasi Integratif

Model internalisasi integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan beberapa strategi internalisasi nilai secara simultan pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan, dan budaya lembaga dalam satu kerangka yang holistik dan saling mendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan ketercapaian internalisasi nilai pada peserta didik dengan memadukan aspek teoretis dan praktis pendidikan nilai dalam pengalaman pembelajaran sehari-hari. Model integratif tidak hanya menekankan transfer nilai dalam satu kegiatan pembelajaran, tetapi juga integrasi nilai dalam seluruh aktivitas lembaga pendidikan sehingga internalisasi nilai terjadi secara menyeluruh dan berkesinambungan di semua ranah kegiatan sekolah.⁵¹

⁵⁰ N Handayani, "Internasionalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah," *Jurnal Sosiologi FISIP UNILA* (2022), diakses 30 Januari 2026,

⁵¹ Nadiyah Zulfa et al., "Model Integratif Psikologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Suatu Kajian Konseptual," *Semesta Mendidik* (Mei 2025), diakses 31 Januari 2026,

Kerangka integratif dalam internalisasi nilai karakter menekankan keterkaitan antara berbagai komponen pendidikan perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sosial sekolah, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai proses yang saling memperkuat. Sebagai contoh, model integratif psikologi pendidikan yang dikembangkan dalam konteks sekolah dasar menggabungkan teori perkembangan, regulasi diri, dan pembelajaran sosial dengan pendekatan moral serta *social-emotional learning* yang memungkinkan internalisasi nilai terjadi melalui proses yang koheren dan kontekstual². Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami nilai pada tiga ranah utama: *moral knowing* (pemahaman nilai), *moral feeling* (penghayatan nilai), dan *moral action* (implementasi nilai) secara terpadu.

Lebih jauh lagi, model internalisasi integratif memperkuat nilai karakter peserta didik dengan cara menyinergikan strategi pembelajaran lintas disiplin, refleksi nilai, dan pengalaman nyata yang melibatkan peserta didik dalam situasi sosial yang relevan. Dukungan budaya sekolah yang kuat adalah kunci dalam model ini karena menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk secara konsisten menerapkan nilai-nilai dalam interaksi sosial di luar konteks akademik formal. Model integratif mendorong keterlibatan semua pemangku kepentingan guru, orang tua, dan masyarakat sebagai komunitas pendukung internalisasi,

sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di kehidupan sosial peserta didik secara luas.⁵²

C. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

1. Pengertian *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Terminologi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* pada awalnya digunakan dalam kajian teologis, khususnya yang berkaitan dengan aspek tauhid. Secara etimologis, istilah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* tersusun atas tiga kata. Pertama, kata *Ahl* yang berarti keluarga, kerabat, atau penduduk, sebagaimana dalam ungkapan *ahl al-qaryah* (penduduk desa), serta dapat pula dimaknai sebagai penganut atau pengikut, seperti dalam istilah *ahl al-madzhah* (pengikut mazhab). Kedua, kata *as-sunnah* yang memiliki makna sejalan dengan *ath-thariqah*, yaitu jalan, metode, kebiasaan, atau pola hidup, baik yang bernilai positif maupun negatif; kata ini juga merujuk pada perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Ketiga, kata *al-jama'ah* yang berarti sekelompok atau sekumpulan orang.⁵³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan kelompok yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad SAW serta mengikuti salah satu mazhab yang mu'tabar, dengan tujuan mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan golongan yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, karena kelompok ini mengutamakan

⁵² A. N. Affifah, *Membangun Pendidikan Berkarakter Religius dan Intelektual* (Hikmah: Jurnal Pendidikan, 2025), diakses 31 Januari 2026

⁵³ Muhammad Fahmi, Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 01, No. 01 Mei 2013, hlm. 165.

kalam Allah di atas pendapat manusia dari golongan lainnya, serta menjadikan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan utama. Selain itu, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* senantiasa mengikuti jejak dan atsar Nabi Muhammad SAW, baik secara lahir maupun batin..⁵⁴ Menurut Achmad Siddiq, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan ajaran keislaman yang selaras dengan ajaran dan praktik yang diajarkan serta diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, tanpa adanya penyimpangan. Dalam sebuah penjelasan, Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa umat Islam pada suatu masa akan terpecah menjadi 73 golongan, dan beliau menegaskan bahwa hanya satu golongan yang akan memperoleh keselamatan, yaitu *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam sabda beliau “*mā ana ‘alaihi wa aṣḥābī*”, yang bermakna golongan yang mengikuti apa yang beliau ajarkan dan amalkan, serta apa yang diamalkan oleh para sahabatnya..⁵⁵ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan at-Tirmizī, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa umat beliau kelak akan terpecah menjadi 73 golongan, dan hanya satu golongan yang memperoleh keselamatan, sedangkan golongan lainnya berada dalam kebinasaan. Ketika beliau ditanya tentang golongan yang selamat tersebut, Rasulullah SAW menjawab bahwa mereka adalah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Saat ditanyakan kembali mengenai siapa yang dimaksud dengan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, beliau

⁵⁴ M. Abdul Hadi Al-Misri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1994) hlm. 95.

⁵⁵ KH. Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), cet. III, hlm.

menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti apa yang beliau amalkan bersama para sahabatnya..⁵⁶

Secara historis, terminologi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* pada awalnya dirumuskan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Mauridi. Seiring perkembangan waktu, istilah ini meluas cakupannya sehingga tidak hanya mencakup aspek teologi, tetapi juga paham keagamaan yang lebih komprehensif, termasuk fiqh dan akhlak tasawuf..⁵⁷ Dalam aspek akhlak, aliran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* mengikuti manhaj tasawuf yang bertujuan mendidik individu agar senantiasa membersihkan diri dari penyakit hati, seperti kesombongan, congkak, kekerasan hati, dan sifat negatif lainnya. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menghiasi hati dengan nilai-nilai luhur yang diperoleh dari literatur yang sahih dan benar, serta senantiasa berlandaskan ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan para pemimpin yang sah..⁵⁸ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan ajaran atau golongan yang senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam hal akidah maupun perilaku. Dengan demikian, di antara berbagai golongan yang ada, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dianggap sebagai golongan yang paling benar dan memperoleh keselamatan..

Ahlussunnah Wal-Jama'ah memang merupakan satu istilah yang memiliki banyak makna, sehingga berbagai golongan dan faksi dalam Islam

⁵⁶ Muhammad Tholhah Hasan. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. (Jakarta: Lantabora Press, 2015), hlm. 5.

⁵⁷ Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 315.

⁵⁸ Ali Jumu'ah, *Menjawab dakwah Kaum Salafi*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2016), hlm. 17.

kerap mengklaim diri sebagai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Seperti yang dikemukakan oleh Jamal M. Musa dalam *Nasy'at al-Asy'ariyah*, istilah ini memiliki pengertian yang sangat luas dan pemakaian yang tidak terbatas. Dalam pengertian yang luas tersebut, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dipahami sebagai semua golongan selain Syi'ah, sehingga kelompok seperti *Mu'tazilah* dan *Khawarij* pun masih termasuk dalam kategori ini. Sebaliknya, dalam pemakaian yang lebih terbatas, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* secara khusus identik dengan golongan *Al-Asyariyah*.⁵⁹

Di antara berbagai pendapat yang muncul, mayoritas ulama dan pemikir Islam menegaskan bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan golongan mayoritas umat Islam hingga saat ini. Golongan ini secara konsisten mengikuti ajaran dan amalan (*sunnah*) Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, serta aktif membela dan memperjuangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Islam.⁶⁰

Sebagaiamna Hadist yang di riwayatkan oleh Abu Dawud :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى
أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرَقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata:
"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, 'Kaum

⁵⁹ Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al Milal Wa Al Nihal* (Buku I), diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006.

⁶⁰ 7 Muhammad Tolchah Hasan, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2015. Xii.

Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan.(Hadist Riwayat AbuDawud).⁶¹

Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yang sering disingkat ASWAJA, adalah kelompok yang senantiasa berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW serta jalan yang ditempuh para sahabatnya dalam hal aqidah, amal lahir, dan akhlak batin. Golongan ASWAJA dianggap sebagai golongan yang selamat. Istilah *Sunnah* dalam konteks ASWAJA merujuk pada petunjuk Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, meliputi ilmu, aqidah, perkataan, serta amalan yang dijadikan pedoman. Dengan demikian, istilah ASWAJA mengacu pada mereka yang teguh berpegang pada sunnah Nabi dan memiliki kesepakatan dalam hal itu, termasuk para sahabat, tabi'in, para imam yang mendapat petunjuk, serta semua yang mengikuti jejak mereka dalam aqidah, perkataan, dan perbuatan hingga akhir zaman..⁶²

Menurut Siradjuddin Abbas dalam *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, terdapat 53 pokok ajaran yang menjadi landasan kepercayaan kaum *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Pokok-pokok ajaran ini mencakup keyakinan terhadap enam hal utama, yaitu Allah, Rasulullah SAW, malaikat, kitab Allah, hari Kiamat, dan takdir. Selain itu, ajaran ini juga mencakup keyakinan terhadap mukjizat, penghormatan terhadap keramat, kemuliaan para sahabat, tabi'in, dan keluarga Nabi, serta pemahaman mengenai pahala

⁶¹ <https://almanhaj.or.id/13743-kedudukan-hadits-tujuh-puluh-tiga-golongan-ummat-islam.html> di akses pada 29 April 2026, Pukul 21.30 WIB

⁶² Helmawati, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI, Jurnal Sipatahoenan, vol 4 april 2018. Hlm.57.

dan dosa, surga dan neraka, dan status kekafiran serta keimanan orang-orang mukmin..⁶³ Dalam 53 pokok ajaran tersebut, terlihat bahwa posisi ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* bersifat tidak kaku atau fleksibel, dengan menekankan prinsip moderasi dan kedamaian. Ajaran ini mendorong umat untuk berpegang pada keyakinan dan praktik yang benar, namun tetap menjaga toleransi, keharmonisan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, sehingga nilai-nilai agama dapat diamalkan tanpa menimbulkan konflik atau ekstremisme.

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, sejak berdirinya pada 31 Januari 1926 M., telah menetapkan diri sebagai organisasi Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Dalam aspek aqidah, NU mengikuti aliran *Asy'ariyah-Maturidiyah*; dalam hal syariah atau fiqih, organisasi ini mengacu pada salah satu dari empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hambali; sedangkan dalam tasawuf, NU menganut tradisi tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Junaid dan Al-Ghazali. Lebih lanjut, dalam Mukhtamar NU di Situbondo pada tahun 1984, ditetapkan bahwa watak dan karakter NU baik sebagai organisasi (*jam'iyah*) maupun komunitas (*jamaah*) memiliki sikap sosial dan budaya yang moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), dan seimbang atau harmonis (*tawazun*).⁶⁴

⁶³ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta: pustaka tarbiyah baru, 2008.78-92.

⁶⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006). Hlm 3,

2. Nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah

Ada beberapa nilai-nilai pokok Aswaja yang mencerminkan karakter Islam moderat yang holistik, yaitu *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait sebagai prinsip moral dan sosial yang membentuk perilaku umat Islam sehari-hari

a. *Tawasuth*

Kata *tawasuth* bermakna tengah-tengah atau moderat, yang tercermin dalam Firman Allah SWT, berasal dari kata طَسُو yang menunjukkan sikap seimbang, tidak berlebihan, dan menjaga keadilan dalam segala aspek kehidupan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha

*Penyayang kepada manusia.”. (Al-Qur’an Surah Al-Baqarah: 143).*⁶⁵

Dari Abu Sa’id Al-Khudri RA, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa makna *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut adalah “keadilan” (HR. At-Tirmidzi, shahih).⁶⁶ Selain Surah Al-Baqarah ayat 143, makna tawasuth juga dijelaskan Allah dalam Surah Al-Furqan ayat 67, yang menekankan pentingnya keseimbangan, kesederhanaan, dan sikap tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dengan sesama.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya..” (Al-Qur’an Surah Al-Furqan: 67)

⁶⁷

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW berperan sebagai tolok ukur (standard) bagi seluruh umat Islam, sedangkan umat Islam sendiri menjadi tolok ukur bagi manusia secara umum, dalam hal akhlak, perilaku, dan penerapan nilai-nilai kebaikan..⁶⁸ Dengan demikian, sebagai umat Islam, penting bagi setiap individu untuk meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang beriman, berakhlak mulia, bersikap moderat, dan senantiasa menjalankan perbuatan serta berpikir secara seimbang tanpa berlebihan.

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, (Jakarta: Halim, 2013), hlm. 22.

⁶⁶ Ibnu Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, (kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004) vol 2, hlm. 7.

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 365.

⁶⁸ Abdul Muchith Muzadi, NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 69.

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa *tawasuth* merupakan upaya untuk mengambil jalan tengah di antara dua kutub pemikiran ekstrem (*tatharruf*), misalnya antara aliran *Qadariyah* dan *Jabariyah*, antara skriptualisme dan rasionalisme *Mu'tazilah*, serta antara Sufisme Salafi dan Sufisme Falsafi. Pengambilan jalan tengah ini harus diiringi dengan sikap moderat, yang tetap membuka ruang untuk diskusi dan perbedaan pendapat di kalangan para pemikir..⁶⁹ Tidak hanya dalam ranah akidah, umat Islam juga dituntut untuk mengambil jalan tengah dalam akhlak dan kehidupan bermasyarakat. Dengan menempatkan diri secara seimbang dan moderat, umat Islam dapat menghindari sikap ekstrem dan menjalani kehidupan yang harmonis serta selaras dengan nilai-nilai Islam.

KH. Said Aqil Siraj, selaku Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), memaknai *tawasuth* sebagai penerapan metode pengambilan hukum yang mengintegrasikan dalil *naqli* (wahyu) dan dalil *aqli* (rasio). Dalam konteks berpikir secara umum, pendekatan ini mampu merekonsiliasi wahyu dan akal. Dengan metode tersebut, umat Islam dapat menahan kecenderungan ekstremisme, baik yang bersifat tekstual maupun rasional, sehingga tercipta pemahaman dan praktik agama yang seimbang dan moderat..⁷⁰ Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang memiliki beragam adat dan budaya, umat Islam dapat hidup berdampingan secara damai, bersatu, dan harmonis, tanpa menimbulkan permusuhan atau konflik di antara sesama.

⁶⁹ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista & LTNPBNU, 2010), cet. I, hlm. 61.

⁷⁰ KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 140.

b. Tawazun

Kata *tawazun* bermakna keseimbangan atau sikap yang tidak condong ke salah satu pihak. Istilah ini berasal dari kata *al-Mizān*, yang berarti alat untuk menimbang, sebagaimana disebutkan dalam ayat::

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۖ وَرُسُلَهُ ۖ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa..”. (Al Qur’an Surat Al Hadid: 25).⁷¹

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW juga bersabda :

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا,
فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ, وَلَا تَكُونُوا كَلَّا عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساكر عن
انس)

Artinya : “bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 541.

mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.” (Hadist Riwayat Ibnu Kasir dari Anas).⁷²

Dari kedua dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam menekankan pentingnya nilai *tawazun* atau keseimbangan, yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Penerapan prinsip ini bertujuan terciptanya ketenteraman dan kesejahteraan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pengembangan diri pribadi..

Tawazun (berimbang atau harmonis) merupakan wujud nyata dari sikap keberagamaan yang menjauhi ekstremisme. Kelompok radikal dikategorikan sebagai ekstrem karena cenderung mengabaikan perbedaan pendapat dan tidak menghargai serta mengakomodasi kekayaan *khazanah* kehidupan yang beragam.⁷³ Sikap *tawazun* atau berimbang memungkinkan seseorang berpikir secara fleksibel, tidak tergesa-gesa, serta mampu memahami dan menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang seimbang. Esensi dari sikap *tawazun* terletak pada kemampuan menyelaraskan pengalaman masa lalu, realitas masa kini, dan proyeksi masa depan dalam setiap tindakan dan keputusan.⁷⁴ Dengan demikian, perilaku yang tepat adalah bertindak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang seimbang, sehingga setiap tindakan menjadi relevan, proporsional, dan bermanfaat.

⁷² Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhshari, Kitab Al-Kasyasyaf ‘an Haqaiq. (Kairo: Maktabah Mishri), hlm. 1670.

⁷³ Mustiqowati Ummul Fithriyah, M. Saiful Umam, Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen, dalam seminar Nasional Islam Moderta di Unwaha Jombang, 13 Juli 2018. 116

⁷⁴ Abdul Muchith Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama, (Surabaya: Khalista, 2006). 49

c. *I'tidal*

Kata *i'tidal* bermakna tegak lurus, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Istilah ini berasal dari kata *i'dil* yang berarti berlaku adil. Konsep ini termaktub dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mā'idah ayat 8, yang sekaligus menjadi dasar anjuran untuk senantiasa berbuat adil, berbunyi::

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”. (Al-Qur'an Surah Al-Maidah: 8).⁷⁵

Begitu pula, Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 menegaskan pentingnya berlaku adil dan seimbang, yang mencakup sikap menegakkan keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan dalam setiap tindakan, tanpa memihak atau condong ke salah satu pihak :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 108.

*memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. ”(Al-Qur’an Surah An-Nahl: 90).*⁷⁶

Kedua ayat tersebut menjadi pengingat bahwa Allah memerintahkan setiap individu untuk senantiasa berlaku adil dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, tercipta kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat.

Para ulama menjelaskan bahwa terdapat tiga makna utama dari adil. Pertama, adil sebagai keseimbangan, yakni tercapainya harmoni dalam suatu kelompok atau golongan yang terdiri dari berbagai unsur dengan tujuan yang sama. Jika salah satu unsur berkurang atau berlebihan dari kebutuhan yang ditentukan, keseimbangan tersebut terganggu, meskipun keseimbangan ini tidak selalu berarti kesamaan mutlak. Kedua, adil dalam arti memperhatikan hak tiap individu dan menunaikan hak tersebut kepada pemiliknya, yang disebut sebagai “menempatkan sesuatu pada tempatnya,” dan merupakan lawan dari dzalim. Ketiga, adil yang dikaitkan dengan Tuhan berarti menjaga kelangsungan eksistensi ciptaan, tidak menghalangi eksistensi maupun perolehan rahmat di tengah banyak kemungkinan, sehingga keadilan Tuhan pada hakikatnya merupakan wujud rahmat-Nya.⁷⁷ KH. Aqil Siraj memaknai *i’tidal* sebagai wujud perilaku adil yang diterapkan kepada seluruh kelompok, baik kaya maupun miskin, maupun kelompok minoritas dan mayoritas. Puncak dari sikap ini adalah terbentuknya semangat gotong royong dalam

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 277.

⁷⁷ Syafrudin, Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur’an), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104-105.

menegakkan keadilan. Dengan penerapan nilai adil dalam masyarakat yang majemuk, yang memiliki beragam budaya dan tradisi, tercipta suasana hidup yang damai, bersatu, dan rukun, yang didukung oleh kesadaran bersama.

d. *Tasammuh*

Kata *tasamuh* secara bahasa berarti toleransi atau moderasi. Secara istilah, *tasamuh* merujuk pada sikap tenggang rasa, saling menghargai, dan menghormati hak-hak sesama manusia. Sikap ini secara alami sudah dimiliki manusia sejak usia dini, namun tetap memerlukan bimbingan agar pemahaman dan penerapannya semakin matang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Menurut KH. Said Aqil Siraj, sikap *tasamuh* yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat tercermin melalui terciptanya masyarakat yang damai dan rukun. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya menekankan kedamaian dan keharmonisan, tetapi juga mampu menjadi agen yang mendamaikan dan menyatukan. Oleh karena itu, setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk membangun dan memelihara suasana yang damai serta harmonis dalam masyarakat..⁷⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁷⁸ Ibrahim, Membangun Akidah dan Akhlak, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hlm. 67.

⁷⁹ KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, Op.Cit, hlm. 142

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”. (Al-Qur’an Surah An-Nahl: 125).⁸⁰

Dalam konteks agama dan keyakinan, *toleransi* tidak berarti mengompromikan akidah, membenarkan keyakinan orang lain yang bertentangan, atau menganggap kesesatan sebagai kebenaran. Yang salah tetap harus diakui sebagai salah, dan yang benar harus diyakini serta dipertahankan sebagai kebenaran.⁸¹ Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”. (Al-Qur’an Surah Al-Kafirun: 6).⁸²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa tujuan praktik toleransi adalah mewujudkan harmoni di antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan identitas berbeda. Oleh karena itu, memahami konsep toleransi saja tidaklah cukup, karena nilai ini sangat terkait dengan realitas pluralitas. Sikap toleran mendorong kemampuan menerima perbedaan, mengubah keseragaman menjadi keragaman, mengakui hak-hak individu lain, menghormati eksistensi mereka, serta memberikan dukungan positif

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 281.

⁸¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, Manifesto Wacana Kiri: Membentu Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), hlm. 124.

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 603.

terhadap keanekaragaman budaya dan sosial yang merupakan ciptaan Tuhan.

D. Nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam Perspektif Pendidikan

Nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam konteks pendidikan tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai sistem nilai yang operasional dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Secara historis-teologis, Aswaja merujuk pada manhaj keagamaan yang mengikuti ajaran Abu al-Hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah, berpegang pada salah satu mazhab fikih yang empat, serta dalam dimensi tasawuf banyak merujuk pada pemikiran Al-Ghazali. Dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip Aswaja dirumuskan secara sistematis oleh Nahdlatul Ulama dengan empat nilai utama: *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*.

Dalam ranah pendidikan, keempat nilai tersebut menjadi fondasi normatif dan etis yang membentuk orientasi kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, serta relasi pedagogis antara guru dan peserta didik.

1. Nilai *Tawassuth* dalam Pendidikan

Tawassuth secara etimologis dimaknai sebagai posisi di tengah, yakni sikap moderat yang menghindari kecenderungan berlebih maupun kekurangan dalam bersikap. Dalam lanskap pendidikan Islam, konsep ini merepresentasikan orientasi berpikir yang tidak ekstrem ketika memahami ajaran agama maupun ketika merespons perbedaan pandangan. Perspektif ini menegaskan bahwa moderasi bukanlah kompromi terhadap prinsip, melainkan keseimbangan yang berlandaskan argumentasi ilmiah dan etika keilmuan. Pendidikan yang bertumpu pada *tawassuth* secara tegas menolak

corak radikal, eksklusif, dan kaku dalam konstruksi berpikir keagamaan. Sikap tersebut dipandang berpotensi menutup ruang dialog serta mempersempit cakrawala intelektual peserta didik.⁸³

Implementasi *tawassuth* dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pendekatan dialogis dan reflektif yang menempatkan interaksi sebagai jantung proses pendidikan. Dalam kerangka ini, guru tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran absolut, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika diskusi secara ilmiah. Ruang kelas dibangun sebagai arena pertukaran gagasan yang sehat, terbuka, dan berbasis argumentasi rasional. Peserta didik diajak menelusuri keragaman pandangan ulama dalam sejarah Islam sebagai bagian dari kekayaan tradisi intelektual. Paparan terhadap pluralitas pemikiran tersebut melatih sensitivitas epistemologis sekaligus memperluas horizon pemahaman. Dengan demikian, perbedaan tidak dipersepsi sebagai ancaman, melainkan sebagai khazanah intelektual yang memperkaya nalar kritis.⁸⁴

Di sisi lain, *tawassuth* dalam pendidikan tercermin melalui keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami ajaran agama. Pendekatan tekstual memastikan kesetiaan pada sumber normatif, sementara pendekatan kontekstual membuka ruang relevansi terhadap realitas sosial yang dinamis. Peserta didik tidak hanya diarahkan memahami teks secara literal, tetapi juga dilatih mempertimbangkan latar

⁸³ G. Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 181, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>

⁸⁴ A. A. Wibowo, M. E. Nur, and M. A. Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 4, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>

sosial, historis, dan dimensi kemaslahatan. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran agama memiliki nilai universal yang perlu diterjemahkan secara bijak dalam kehidupan nyata. Keseimbangan tersebut mencegah reduksionisme pemahaman yang sempit sekaligus menghindari relativisme yang berlebihan. Dengan demikian, nilai tawassuth berkontribusi signifikan dalam membangun pola pikir moderat dan proporsional pada diri peserta didik.⁸⁵

2. Nilai *Tawazun* dalam Pendidikan

Tawazun secara leksikal bermakna keseimbangan, yakni kondisi proporsional yang menempatkan setiap unsur pada porsi yang semestinya. Dalam horizon pendidikan Islam, konsep ini merepresentasikan upaya harmonisasi antardimensi kehidupan sekaligus antarkomponen pembelajaran. Pendidikan tidak direduksi semata pada capaian kognitif yang bersifat intelektual, melainkan juga mencakup dimensi afektif yang menyentuh sikap batin. Dimensi psikomotorik pun memperoleh perhatian sebagai wujud konkret dari nilai yang dihayati. Dengan demikian, proses pendidikan dipahami sebagai pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Keseimbangan inilah yang menjadikan tawazun relevan sebagai prinsip dasar dalam merancang pengalaman belajar yang komprehensif.

Implementasi tawazun dalam praktik pendidikan tampak pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis yang

⁸⁵ M. Mubarok and M. Yusuf, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa terhadap Keberagaman Masyarakat," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 199, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>

utuh. Paradigma ini secara tegas menolak dikotomi keilmuan yang memisahkan antara pengetahuan religius dan sains modern. Ilmu pengetahuan kontemporer dipahami sebagai instrumen untuk membaca ayat-ayat kauniyah, yakni tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Sementara itu, ilmu agama memperkokoh fondasi spiritual dan moral yang membimbing arah pemanfaatan pengetahuan tersebut. Keduanya tidak ditempatkan dalam posisi kompetitif, melainkan saling melengkapi dan memperkaya. Sinergi ini membentuk pribadi yang integratif, rasional, sekaligus berakar pada nilai-nilai transendental.⁸⁶

Di sisi lain, tawazun juga tercermin melalui keseimbangan orientasi antara dunia dan akhirat dalam tujuan pendidikan. Peserta didik didorong untuk mencapai prestasi akademik secara optimal tanpa mengabaikan pembinaan kesadaran moral dan spiritual. Orientasi duniawi dipahami sebagai ruang aktualisasi potensi, sedangkan orientasi ukhrawi menjadi kompas etis yang mengarahkan tindakan. Dalam konteks kelembagaan, prinsip ini menuntut madrasah menyusun kurikulum yang tidak semata mengejar indikator akademik formal. Pengembangan karakter religius dan sensitivitas sosial menjadi bagian integral dari desain pendidikan. Dengan demikian, tawazun menghadirkan keseimbangan yang menyatukan keberhasilan intelektual dengan kematangan moral dalam satu bangunan kurikulum yang utuh.⁸⁷

⁸⁶ S. Chadidjah, A. Kusnat, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114, <https://doi.org/10.51729/6120>

⁸⁷ M. Musayyidi, "Menyoal Komersialisasi Pendidikan di Indonesia," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 125, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>

3. Nilai *Tasamuh* dalam Pendidikan

Tasamuh secara konseptual dimaknai sebagai toleransi, yakni kesediaan menghargai dan mengakui keberadaan perbedaan. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, nilai ini memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam praksis pendidikan. Pluralitas etnis, budaya, dan agama menuntut sistem pendidikan yang mampu merawat kohesi sosial tanpa menegasikan identitas. Pendidikan berbasis tasamuh berorientasi pada pembentukan pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan individu maupun kelompok berlatar belakang beragam. Sikap ini bukan sekadar etika sosial, melainkan kompetensi kewargaan yang esensial dalam masyarakat majemuk.

Dalam praktik pendidikan, tasamuh terwujud melalui pembelajaran yang inklusif dan berperspektif multikultural. Guru menghadirkan materi yang menegaskan pentingnya menghormati perbedaan mazhab, organisasi keagamaan, tradisi budaya, bahkan agama lain. Proses ini dilakukan melalui dialog terbuka yang berbasis argumentasi dan data, bukan prasangka. Sikap menghargai tidak identik dengan relativisme yang menyamakan seluruh keyakinan, melainkan pengakuan atas hak eksistensi perbedaan. Peserta didik diarahkan memahami batas antara komitmen teologis dan etika sosial dalam kehidupan bersama. Pendekatan demikian menumbuhkan kedewasaan berpikir sekaligus sensitivitas terhadap dinamika keragaman.⁸⁸

⁸⁸ T. Berliani and N. Sari, "Efektivitas Pendekatan Etnopedagogi dalam Mengintegrasikan Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2026): 258, <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>

Nilai tasamuh juga tercermin dalam pola interaksi sosial di lingkungan sekolah sebagai ruang pembiasaan karakter. Peserta didik dibimbing untuk saling menghormati, menjauhi praktik perundungan (bullying), serta menolak segala bentuk diskriminasi berbasis latar belakang tertentu. Budaya dialog yang santun dan terbuka dikembangkan sebagai kebiasaan kolektif, bukan sekadar slogan normatif. Peran guru menjadi sentral sebagai figur teladan dalam menunjukkan sikap inklusif dan berimbang dalam berkomunikasi. Keteladanan tersebut memperkuat internalisasi nilai melalui praktik nyata, bukan hanya melalui ceramah. Dengan demikian, tasamuh dalam pendidikan berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter moderat sekaligus indikator penting dalam pembangunan moderasi beragama.⁸⁹

4. Nilai *I'tidal* dalam Pendidikan

I'tidal secara etimologis dimaknai sebagai sikap tegak lurus dan adil, yakni posisi yang tidak menyimpang dari prinsip kebenaran. Dalam perspektif pendidikan, konsep ini merefleksikan keadilan, profesionalitas, serta ketegasan yang dijalankan secara proporsional. Nilai tersebut menjadi prasyarat terbentuknya tata kelola sekolah yang sehat dan berintegritas. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai norma abstrak, melainkan sebagai praktik konkret dalam setiap proses pembelajaran. Profesionalitas menuntut adanya standar kerja yang jelas dan konsisten dalam interaksi edukatif.

Implementasi *i'tidal* dalam praktik pendidikan tampak pada perlakuan guru yang adil terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Setiap

⁸⁹ T. Hidayat, A. Abdussalam, and I. Istianah, "Moderasi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2023): 165, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>

individu memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Penilaian akademik dilaksanakan secara objektif berdasarkan capaian terukur dan indikator yang transparan. Keputusan evaluatif tidak didasarkan pada kedekatan personal ataupun latar belakang sosial tertentu. Penegakan disiplin diterapkan secara konsisten dengan mempertimbangkan proporsionalitas sanksi dan konteks pelanggaran. Pola ini menumbuhkan rasa percaya sekaligus legitimasi moral terhadap otoritas pendidik.⁹⁰

Di sisi lain, *i'tidal* berkaitan erat dengan integritas pendidik sebagai figur teladan dalam komunitas belajar. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi fondasi kredibilitas moral yang tidak dapat ditawar. Nilai yang diajarkan di ruang kelas harus tercermin dalam sikap keseharian agar tidak berhenti pada tataran retorika normatif. Dalam konteks kelembagaan, prinsip ini mendorong lahirnya kebijakan sekolah yang transparan, akuntabel, dan berbasis aturan yang jelas. Tata kelola yang adil menciptakan suasana yang aman dan tertib bagi seluruh warga sekolah. Pada akhirnya, *i'tidal* membentuk lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkembang optimal, baik secara intelektual maupun moral.⁹¹

⁹⁰ C. S. Haratua, S. T. Simorangkir, and S. Kasyadi, "Kinerja Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Berkualitas di SMA Islam Darul Abror Bekasi," *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 302, <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4659>

⁹¹ H. A. Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>

E. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan memiliki sifat kemajemukan yang tinggi. Hal ini tercermin dari perbedaan agama, ras, suku, tradisi, dan bahasa, sehingga Indonesia digolongkan sebagai negara multikultural. Namun, kehidupan yang damai dan harmonis tidak selalu terwujud. Ketegangan dan konflik kerap muncul dalam masyarakat, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan multibudaya, minimnya sikap toleransi, serta kurangnya kearifan dalam mengelola keberagaman sosial.

Sebagai masyarakat yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya, pendekatan keagamaan menjadi metode yang tepat untuk membangun keharmonisan sosial. Pendekatan ini menekankan praktik keagamaan yang damai dan selaras dengan kultur masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan tersebut, moderasi beragama yang ramah, toleran, dan terbuka dapat dijadikan solusi untuk meredam potensi gesekan dan konflik yang kerap muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁹²

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin, *moderation*, yang berarti kesedangan atau bersikap tidak berlebihan maupun tidak kekurangan. Moderasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri agar terhindar dari sikap berlebihan maupun kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian utama, yaitu: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran sikap ekstrem. Dengan

⁹² Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, tahun 2019, hlm. 52.

demikian, jika dikatakan “orang itu bersikap moderat,” maknanya adalah orang tersebut bertindak wajar, seimbang, dan tidak bersikap ekstrem.⁹³

Moderasi beragama, yang sering juga disebut Islam moderat, merupakan terjemahan dari istilah *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasatha* pada dasarnya memiliki makna yang serupa dengan *tawazun*, *i’tidal*, *ta’adul*, atau *al-istiqomah*, yang berarti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, dan tidak ekstrem baik ke kanan maupun ke kiri.⁹⁴ Istilah moderasi beragama menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) dikenal sebagai *moderasi Islam* atau *wasathiyyah Islam*. Pada Musyawarah Nasional MUI ke-IX di Surabaya tahun 2015, yang sebelumnya dibahas dalam Kongres Umat Islam pada 8–11 Februari 2015 di Yogyakarta, MUI merumuskan bahwa organisasi ini mengikuti manhaj *wasathiyyah*. Manhaj ini dimaknai sebagai keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), bersikap seimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i’tidal*), toleran (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*islah*), memprioritaskan hal yang utama (*aulawiya*), dinamis dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*), serta berkeberadaban (*tahadthur*).⁹⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan keseimbangan di segala faktor permasalahan hidup di dunia dan akhirat. Hal tersebut perlu dibarengi upaya penyesuaian diri

⁹³ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, Cet. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), Cet. I, hlm. 15

⁹⁴ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm. 22.

⁹⁵ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur’an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan aturan agama dan kondisi objektif yang dihadapi serta tidak hanya menyajikan dua kutub lalu memilih yang ada di tengahnya. Dan berprinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ahmad ‘Umar Hasyim bahwa moderasi beragama merupakan keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung, sehingga salah satu dari ujung tersebut tidak berada lebih atas dari ujung satunya. Dapat dikatakan tidak berlebihan juga tidak berkekurangan, tidak melampaui batas dan tidak mengurangi batas.⁹⁶

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari perilaku ekstrem dan berlebihan dalam pelaksanaannya. Di negara dengan masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, sikap moderat dalam beragama menjadi penting, karena hanya dengan pendekatan ini keberagaman dapat disikapi secara bijak, sambil menegakkan prinsip keadilan dan toleransi. Moderasi beragama bukan berarti memodifikasi agama itu sendiri, karena agama pada dasarnya telah mengandung prinsip moderasi berupa keadilan dan keseimbangan.⁹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dalam menjalankan kehidupan beragama. Sikap ini menekankan keadilan, keseimbangan, serta penghindaran dari perilaku yang berlebihan maupun kurang dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan penerapan prinsip ini, rasa saling

⁹⁶ Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 41-44.

⁹⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

menghargai, toleransi, dan kemampuan menerima perbedaan dapat tumbuh dan melekat kuat dalam setiap individu di masyarakat.

2. Urgensi Moderasi Beragama

Dalam Al-Qur'an, berbagai ajaran agama menegaskan pentingnya moderasi, sehingga setiap umat Islam perlu memahami dan mengamalkannya. Moderasi berperan penting karena manfaatnya yang besar, salah satunya adalah menjaga kerukunan dan kedamaian di tengah keragaman umat beragama. Dengan moderasi, terjalin kerja sama sosial antarumat beragama, menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.* (Al-Qur'an Surah Al-Hujurat; 11).⁹⁸

⁹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 516.

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diwajibkan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan hak, guna mewujudkan kesejahteraan yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh alam. Penerapan moderasi beragama berdampak pada terjalannya persatuan dan kesatuan antarumat manusia, membangun hubungan harmonis antar sesama makhluk serta dengan lingkungan sekitarnya, sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan demikian, janji Allah berupa kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat dapat diraih..⁹⁹ Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemerintah Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai program utama Kementerian Agama karena moderasi berperan strategis dalam menjaga kerukunan umat, mencegah konflik, dan memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Program ini bertujuan membentuk kesadaran beragama yang adil, seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan produktif, sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

3. Indikator Moderasi Bergama

Dalam konteks moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, indikatornya terlihat dari sejauh mana paham keagamaan seseorang selaras dengan penghargaan terhadap nilai-nilai universal, budaya, dan identitas kebangsaan. Setidaknya terdapat empat indikator utama moderasi beragama, yaitu:

⁹⁹ Nugroho, dkk, *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama, Vol. 20, No. 1, 2019, hlm. 46.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator krusial dalam moderasi beragama karena mencerminkan sejauh mana pemahaman dan praktik keagamaan seseorang atau kelompok selaras dengan ideologi negara, khususnya penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar bernegara. Indikator ini penting diperhatikan, terutama di era munculnya paham-paham keagamaan baru yang cenderung tidak akomodatif terhadap nilai-nilai, budaya, dan identitas kebangsaan yang telah menjadi fondasi luhur masyarakat Indonesia.

b. Toleransi

Sikap toleransi dalam beragama yang diajarkan Islam, jika diterapkan secara seimbang, akan menampilkan Islam yang inklusif, ramah, terbuka, dan selaras dengan misi kenabian, yakni Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Toleransi ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai universal Islam sebagai agama yang mengayomi dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Toleransi memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan demokrasi, terutama untuk menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat perbedaan di masyarakat. Dengan kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap keragaman, prinsip-prinsip demokrasi dapat dijalankan secara efektif dan harmonis. Toleransi ini tidak terbatas pada aspek keyakinan beragama, tetapi juga mencakup perbedaan ras, gender, budaya, dan orientasi seksual, sehingga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang inklusif dan adil.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Munculnya aksi radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama umumnya disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Tindakan tersebut seringkali bersumber dari ideologi atau interpretasi yang mendorong perubahan ekstrem dalam kehidupan sosial maupun politik. Padahal, pada hakikatnya Islam menekankan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan bersama.

Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam). Namun, kenyataannya saat ini masih terdapat fenomena yang menyimpang dari misi kerasulan tersebut, akibat pemahaman keagamaan yang konservatif dan kaku. Sebagian ekspresi keagamaan dari umat Islam terlihat kurang bijaksana, eksklusif, dan kaku, sehingga wajah Islam yang muncul di ruang publik kadang dipersepsikan oleh pihak luar sebagai angker, ekstrem, atau diskriminatif. Padahal, persepsi ini tidak mencerminkan hakikat Islam yang sejati, yang pada dasarnya penuh kasih sayang dan bertujuan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta, sesuai dengan misi keislaman itu sendiri..

Oleh karena itu, indikator moderasi beragama yang berkaitan dengan upaya menangkal paham radikalisme dapat dilihat dari sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan berkeadilan. Hal ini mencakup kemampuan individu atau kelompok dalam menempatkan ajaran agama secara proporsional, mengutamakan keadilan dalam setiap tindakan, serta menunjukkan rasa hormat dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya

tercermin dalam keyakinan pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial yang harmonis, inklusif, dan mampu meredam potensi konflik yang timbul akibat sikap ekstrem atau eksklusif.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Interaksi antara agama, khususnya Islam, dan budaya sering menimbulkan perdebatan panjang serta menyisakan berbagai persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang bersifat tetap dan sudah tidak turun lagi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan budaya merupakan produk kreativitas manusia yang dinamis dan berubah sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat. Hubungan antara agama dan budaya ini bersifat ambivalen, karena di satu sisi agama menuntut kepatuhan terhadap nilai-nilai tetap, sementara budaya bersifat fleksibel. Situasi inilah yang sering menimbulkan ketegangan atau konflik antara pemahaman keagamaan, terutama ajaran Islam, dengan tradisi atau kebiasaan lokal yang telah berkembang di masyarakat setempat..

Orang-orang yang moderat cenderung bersikap terbuka dan ramah terhadap tradisi serta budaya lokal dalam praktik keagamaan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Ciri pemahaman keagamaan yang fleksibel ini terlihat dari kesediaan mereka menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif agama, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai positif yang relevan bagi kehidupan sehari-hari..¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 58.

Apabila keempat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, sikap toleran, penerimaan terhadap perbedaan, dan anti-ekstremisme telah tertanam secara mendalam dalam diri seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah mencapai standar ideal dalam penguatan moderasi beragama. Hal ini tidak hanya tercermin pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada perilaku nyata yang seimbang, adil, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat. Individu semacam ini mampu mengekspresikan keyakinannya secara moderat, menghormati tradisi serta budaya lokal, serta berperilaku inklusif tanpa mengurangi prinsip-prinsip dasar agamanya. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama menjadi nyata melalui sikap yang harmonis antara kepatuhan pada ajaran agama dan penghormatan terhadap konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

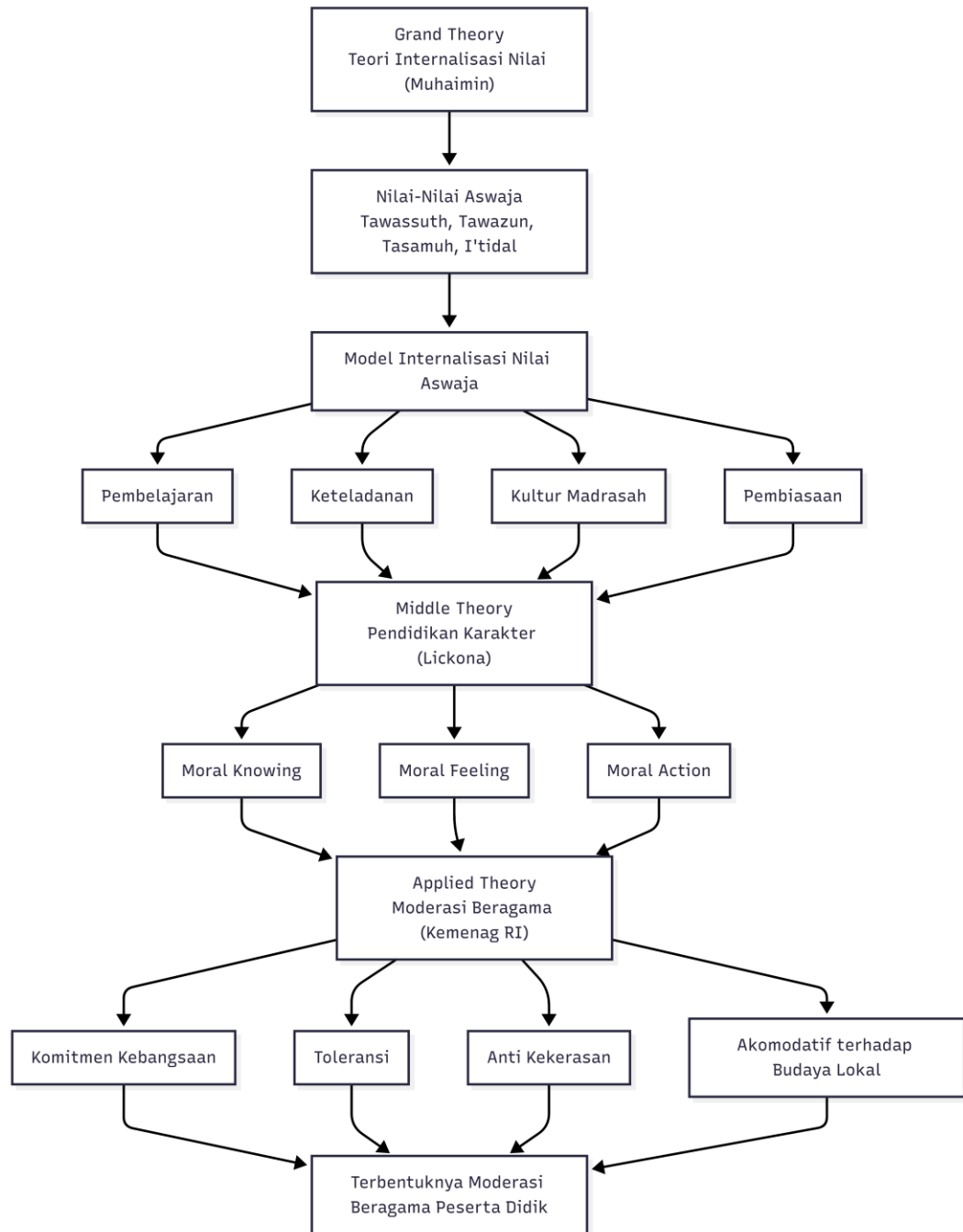
F. Kerangka Berfikir

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam tidak hadir secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses panjang penanaman dan penghayatan nilai. *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* dipahami bukan sekadar identitas teologis, tetapi sebagai manhaj al-fikr dan manhaj al-harakah yang menekankan keseimbangan (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan (*tawazun*). Menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan diperkuat oleh pemikiran Said Aqil Siradj, nilai-nilai Aswaja memiliki potensi kuat sebagai fondasi etis dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif dan moderat. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak cukup

disampaikan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasikan agar menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik.

Internalisasi nilai, menurut Thomas Lickona dan Muhaimin, berlangsung melalui tahapan *knowing*, *feeling*, dan *doing*, yang dalam praktik pendidikan diterjemahkan ke dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta budaya madrasah. Dalam konteks MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang sebagai lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan tradisi Nahdlatul Ulama model internalisasi nilai Aswaja menjadi strategi kunci dalam merespons tantangan keberagamaan kontemporer, seperti kecenderungan eksklusivisme dan polarisasi pemahaman keagamaan. Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, praktik, dan makna yang dikonstruksi oleh guru, peserta didik, serta lingkungan madrasah dalam menginternalisasikan nilai Aswaja, sehingga hubungan antara model internalisasi nilai dan terbentuknya moderasi beragama dapat dipahami secara kontekstual dan holistik.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dapat dipahami sebagai suatu rancangan dan prosedur penelitian yang mencakup tahapan-tahapan mulai dari asumsi-asumsi konseptual yang bersifat umum hingga penerapan metode-metode yang lebih spesifik dalam proses pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data.¹⁰¹ Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang bersumber dari individu serta perilaku yang dapat diamati.¹⁰²

Sementara itu, Nasution menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk: (1) memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap keseluruhan aspek subjek yang diteliti; (2) memandang peristiwa secara utuh dalam konteks yang melingkupinya; (3) memahami makna yang terkandung di dalamnya; serta (4) menempatkan hasil penelitian sebagai temuan yang bersifat sementara atau spekulatif.¹⁰³

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu fenomena sosial secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterlibatan yang kuat dengan sumber data karena terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi secara intens sebagai

¹⁰¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm 3.

¹⁰² Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 4.

¹⁰³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal. 34

bagian dari sumber informasi. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara holistik, melalui penyajian deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah tertentu, dengan memanfaatkan beragam metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, berbeda dengan penelitian eksperimental. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada upaya generalisasi.

Pada dasarnya, penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya pengamatan terhadap individu dalam lingkungan kehidupannya, serta membangun interaksi yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, terjalin hubungan yang erat antara peneliti dan objek penelitian dengan intensitas interaksi yang tinggi. Kedekatan relasional antara peneliti dan sumber data tersebut menjadi sarana yang efektif dalam memperoleh data penelitian secara komprehensif.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*case study*), yang mana penelitiannya diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder sebagai data awal yang kemudian

dilanjutkan dengan data primer berupa data lapangan. Sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, bisa pula sesuatu yang tidak ada masalah di dalamnya. Dalam kegiatan penelitian ini, akan mengkaji peristiwa atau aktivitas dalam proses Model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama. Studi kasus ini mengambil penelitian yang berlokasi MTs Raudlatul Ulum Putra Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data di lapangan. Selain peneliti, instrumen pendukung yang digunakan berupa dokumen atau arsip penunjang yang berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh serta mendukung keabsahan temuan penelitian, namun sifatnya hanya sebagai data pelengkap. Dengan demikian, kehadiran dan keterlibatan peneliti menjadi faktor penting sekaligus tolok ukur dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan penelitian.

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid dan objektif terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengawasan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian merupakan suatu keharusan. Kehadiran tersebut memungkinkan peneliti memahami konteks penelitian secara komprehensif serta menggali data secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar atau lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian ini sebagai mana yang tertera di judul penelitian ini “Model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama (Studi kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)”. Maka lokasi penelitian ini bertempat di MTs Raudlatul Ulum Putra Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang.

D. Tahap-tahapan Penelitian

Penelitian dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan apabila dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan temuan yang maksimal, maka dalam penelitian ini disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis dan terstruktur.

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pra-penelitian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran pada bulan Desember 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi madrasah, khususnya yang berkaitan dengan proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Pra-penelitian tersebut dilakukan untuk menghimpun data serta informasi awal yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkuat pemahaman mengenai bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan di madrasah tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahapan persiapan penelitian selesai dan seluruh kebutuhan penunjang telah terpenuhi, peneliti kemudian terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menegaskan bahwa instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (*key instrument*). Peran peneliti sebagai instrumen utama didukung oleh penggunaan pedoman observasi dan pedoman wawancara dalam proses pengumpulan data dengan para responden. Adapun pedoman wawancara disusun untuk informan yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, serta guru kelas atau wali kelas.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Kegiatan penulisan laporan hasil penelitian dilaksanakan setelah seluruh data yang diperlukan berhasil dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengupayakan pengorganisasian data dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini bersifat berkelanjutan dan menuntut adanya refleksi yang terus-menerus terhadap temuan penelitian, disertai dengan pengajuan berbagai pertanyaan analitis serta penulisan catatan-catatan singkat selama proses penelitian berlangsung.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan fokus penelitian yang berjudul “Model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama (studi kasus di MTs Raudlatul Ulum Putra Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)”. Dengan demikian, data yang perlu dikumpulkan

adalah, 1) Konsep nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama, 2) Proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama, 3) dampak internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama.

2. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder;

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yang pemilihannya dilakukan secara purposif dan disesuaikan dengan maksud serta tujuan penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu, objek, peristiwa, maupun lokasi tempat melekatnya data yang diteliti. Dalam penelitian yang dilaksanakan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, subjek penelitian meliputi:

1. Kepala madrasah MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran
2. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum
3. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan
4. Guru PAI
5. Guru kelas atau wali kelas VII.
6. Siswa Kelas VII.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu, sehingga subjek yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.¹⁰⁴

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber yang berfungsi sebagai pendukung dan penguat data primer. Data sekunder tersebut antara lain berupa dokumen-dokumen penunjang, literatur ilmiah, jurnal penelitian, serta sumber-sumber dari situs internet yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam rangkaian penelitian karena berfungsi untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara tepat. Keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh tingkat ketelitian serta kelengkapan catatan lapangan yang disusun oleh peneliti. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Adapun penjelasan masing-masing teknik akan diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan atau diagnosis. Kegiatan ini dilaksanakan melalui

¹⁰⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2010) Hlm 80

pengamatan langsung terhadap situasi lingkungan, lokasi, serta aktivitas yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter. Dalam proses observasi, peneliti melakukan pengamatan secara mandiri dan objektif, serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui seluruh rangkaian proses kegiatan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter, kondisi lokasi penelitian, kondisi awal sebelum penelitian dilaksanakan, serta aspek-aspek lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

2. Wawancara

Pengertian wawancara dapat dijelaskan melalui pandangan sejumlah ahli yang dikemukakan oleh Satori dan Komariah¹⁰⁵, antara lain sebagai berikut:

- Berg mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, terutama untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian.
- Sudjana menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui interaksi tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dan pihak yang ditanya atau pemberi jawaban (*interviewee*).
- Esterberg menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan

¹⁰⁵ Satori dan Aan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 129-130

gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat membangun atau mengonstruksikan makna mengenai suatu topik tertentu.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa melalui wawancara mendalam diharapkan dapat diperoleh beragam informasi dari seluruh responden, dengan pilihan kata dan alur pertanyaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing responden.¹⁰⁶

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara terbuka merupakan wawancara yang dilakukan dengan sepengetahuan subjek penelitian bahwa dirinya sedang diwawancarai. Sementara itu, wawancara tertutup dilakukan dalam kondisi subjek penelitian tidak menyadari bahwa proses tanya jawab tersebut merupakan bagian dari kegiatan wawancara, karena peneliti mengajukan pertanyaan dalam suasana percakapan yang bersifat informal dan santai.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, guru kelas atau wali kelas, serta majelis guru. Proses wawancara dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, khususnya ketika peneliti

¹⁰⁶ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal.

menemukan temuan-temuan baru yang dinilai penting dan relevan dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, jengger, agenda dan lain sebagainya.¹⁰⁷ Hasil dari dokumentasi ini dapat dijadikan sebagai data sekunder tentang internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sebagai penguat dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam menjawab fokus penelitian. Pertama, terkait konsep nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra, dalam hal ini peneliti mencari dokumen berupa kitab kuning berisi seputar aqidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang dikaji dan dijadikan pegangan MTs Raudlatul Ulum Putra.

Kedua, mengenai proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, peneliti menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan program dan kegiatan madrasah, seperti tata tertib, program pembiasaan keagamaan, jadwal kegiatan keaswajaan, serta kegiatan pembelajaran yang mendukung penguatan moderasi beragama peserta didik.

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 188.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan keagamaan, pembiasaan harian, serta aktivitas peserta didik yang mencerminkan implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kehidupan madrasah.

Ketiga, terkait dampak internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, peneliti menemukan berbagai dokumentasi yang menunjukkan terbentuknya sikap moderat peserta didik, seperti perilaku toleransi, penghormatan terhadap guru dan sesama teman, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Dokumentasi tersebut diperoleh melalui foto kegiatan, arsip madrasah, dan hasil observasi selama penelitian berlangsung.

Selain dokumentasi berupa data untuk menjawab fokus penelitian tersebut, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung berupa sejarah singkat madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, profil lembaga, serta berbagai program pendidikan dan keagamaan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran yang digunakan sebagai data pendukung dalam menggambarkan latar penelitian secara menyeluruh.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mengklasifikasikan proses analisis data ke dalam empat tahapan, yaitu:¹⁰⁸

1. Pengumpulan data

Langkah awal dalam proses analisis data adalah pengumpulan data. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat diperoleh melalui berbagai teknik, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah kondensasi data.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada empat proses utama, yaitu pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemadatan data dengan cara merangkum seluruh data yang telah terkumpul. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat saling dikaitkan, sehingga masing-masing sumber data mampu saling menguatkan dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data secara lebih sistematis.

¹⁰⁸ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, (USA: Sage Publication, 2014), hlm. 18.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menata dan menampilkan data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis dengan mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian. Pada tahap penyajian data, bentuk yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian dalam bentuk teks naratif yang bersifat deskriptif dan menguraikan.

4. Verifikasi Data/Kesimpulan

Setelah tahapan pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data dilaksanakan, maka langkah akhir dalam proses analisis data kualitatif adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, setelah data mengenai internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran disajikan, peneliti merumuskan kesimpulan awal yang bersifat sementara. Kesimpulan tersebut masih terbuka untuk mengalami perubahan apabila pada tahap selanjutnya ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat dan mendukung.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data hasil penelitian, diperlukan teknik pengecekan yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk menguji validitas data. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi metode, triangulasi informan,

dan triangulasi teori, sehingga data yang diperoleh dapat diuji keabsahan dan kredibilitasnya secara komprehensif.

1. Triangulasi Metode

Dalam penerapan teknik ini, peneliti melakukan pengecekan kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber atau informan menggunakan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan data dari satu informan kemudian membandingkannya dengan data yang diperoleh dari informan lain untuk melihat konsistensi dan kesesuaian informasi. Sebagai contoh, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru terkait di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut selanjutnya dikonfirmasi dan dicocokkan guna memastikan keakuratan serta keabsahan data yang diperoleh.

2. Triangulasi Sumber

Dalam penerapan teknik ini, peneliti melakukan perbandingan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan data hasil observasi, serta mencocokkannya dengan data yang bersumber dari dokumentasi. Selain itu, data hasil observasi juga dibandingkan dengan data dokumentasi yang tersedia. Langkah ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui keterkaitan dan konsistensi antarberbagai sumber data, sehingga peneliti dapat meminimalkan kesalahan dalam proses analisis dan penafsiran data penelitian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.

3. Triangulasi Teori

Peneliti menerapkan teknik ini dengan cara membandingkan temuan-temuan data di lapangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian para ahli yang relevan. Apabila temuan empiris menunjukkan kesesuaian dengan teori yang telah ada, maka teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk memperkuat dan memvalidasi hasil temuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MTs Raudlatul Ulum Putra

MTs RUPA Ganjaran merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum dan memiliki karakter pendidikan berbasis pesantren dengan corak Ahlussunnah wal Jama'ah yang cukup kuat.

Secara historis, keberadaan Raudlatul Ulum tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan Islam di Desa Ganjaran yang dikenal sebagai “Desa Santri” karena banyaknya pondok pesantren yang berkembang di wilayah tersebut. Berdasarkan sejarah yang tercantum dalam website resmi madrasah, Raudlatul Ulum mulai dirintis sekitar tahun 1924 oleh KH. Bukhori Ismail dengan sistem pendidikan agama klasik berbasis pengajian kitab kuning.

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Raudlatul Ulum terus mengalami perkembangan hingga terbentuk jenjang pendidikan formal, termasuk Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Putra. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, MTs Raudlatul Ulum Putra secara resmi berdiri pada tanggal 13 September 1982 dengan Nomor SK Pendirian L.m/3/1465/B/1982 dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

MTs Raudlatul Ulum Putra beralamat di Jalan Raya No. 02 Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Madrasah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Salah satu ciri khas madrasah ini yaitu penguatan pembelajaran kitab kuning, budaya religius, serta penerapan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, MTs Raudlatul Ulum Putra memiliki lingkungan religius yang cukup kuat. Hal tersebut terlihat dari budaya madrasah yang menekankan pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, kegiatan keagamaan rutin, serta pengembangan karakter peserta didik melalui kultur pesantren. Mayoritas peserta didik berasal dari pondok pesantren di sekitar Desa Ganjaran sehingga nuansa keagamaan dan tradisi Aswaja sangat melekat dalam kehidupan madrasah.

Selain fokus pada pendidikan keagamaan, MTs Raudlatul Ulum Putra juga mengembangkan berbagai kegiatan akademik dan non-akademik sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya berupaya mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter religius, moderat, dan berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹⁰⁹

¹⁰⁹ <https://www.mtsrupa.sch.id/p/about-mts-rupa-ganjaran.html> Di akses pada 28 April 2026, Pukul 21.00 WIB

2. Visi MTs Raudlatul Ulum Putra

Terwujudnya siswa-siswa memahami ilmu-ilmu keimanan, ketaqwaan, berakhlakul karimah, dan Ipteksos.

3. Misi MTs Raudlatul Ulum Putra

- a. Membina dan mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif.
- b. Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran islam ahlussunnah waljama'ah
- c. Mengantarkan siswa mampu membaca kitab kuning
- d. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik
- e. Meningkatkan mutu lulusan
- f. Melengkapi sarana prasarana pendidikan dan pembelajaran yang berbasis IT.
- g. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.
- h. Mengembangkan pembelajaran berbasis kelas unggulan.

4. Struktural Guru

Struktur Organisasi MTs Raudlatul Ulum Putra

Ketua Yayasan	: KH. Madarik Yahya
Kepala Sekolah	: Syaifulloh, S.Pd.I
Ketua Komite	: M. Hasbulloh Huda, M.Ag
Waka Kurikulum	: Mohammad Hasan, S.Fil.I

Waka Kesiswaan	: Ir. Sutaib
Koordinator Ekstrakurikuler	: Imam Nawawi, S.H., S.Pd
Pembina OSIS	: Muhammad Farhan, S.Pd.
Pengelola Laboratorium	: -
Waka Sarpras	: Amir Mahmud
Operator	: H. Sirojul Umam
Bendahara	: Fathul Murodi, S.H
Tata Usaha Administrasi	: Ahmad Qosim
Pengelola Perpustakaan	: Saddam Husain , S.H.
Bimbingan Konseling	: Salik

B. Paparan Data

1. Pemahaman Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Sebagai Landasan Moderasi Beragama

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) dijadikan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam budaya lembaga, aktivitas religius, serta pola hubungan sosial antarwarga madrasah. Nilai-nilai *Aswaja* tidak sekadar dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi telah menjadi pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter keberagamaan peserta didik.

Keterangan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah dalam wawancara pada 22 April 2026 menunjukkan bahwa nilai-nilai *Aswaja* telah

menjadi identitas sekaligus budaya yang mengakar kuat di lingkungan madrasah. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang mayoritas peserta didik yang berasal dari lingkungan pesantren, sehingga tradisi dan praktik keagamaan berbasis *Aswaja* telah melekat dalam kehidupan mereka sejak awal. Kondisi tersebut menjadikan proses penanaman nilai *Aswaja* di lingkungan madrasah berlangsung lebih mudah karena didukung oleh budaya religius yang telah terbentuk dalam kehidupan peserta didik sebelumnya.

Kepala Madrasah menyampaikan:

“Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di madrasah ini bukan hanya dipahami sebagai materi pelajaran saja mas, tetapi sudah menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karena mayoritas siswa berasal dari pesantren, jadi budaya *Aswaja* seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* itu sudah cukup melekat.”¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Aswaja* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan yang bersifat *teoritis*, tetapi telah menjadi bagian yang menyatu dalam budaya pendidikan madrasah. Penerapan nilai tersebut tampak dalam berbagai kegiatan religius, tradisi pesantren, serta kebiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Nilai *Aswaja* tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial dan budaya yang hidup di tengah warga madrasah.

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Rabu, 22 April 2026. Pukul 08.10 WIB.

Selain itu, keterangan yang disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa nilai-nilai *Aswaja* telah diintegrasikan ke dalam visi serta tujuan pendidikan madrasah. Oleh sebab itu, seluruh guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai *Aswaja* di madrasah dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah.

Waka Kurikulum menyampaikan:

“Kalau secara kebijakan sebenarnya nilai *Aswaja* itu sudah masuk dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan madrasah. Guru-guru juga diarahkan supaya tidak hanya fokus pada materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam pembelajaran.”¹¹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai *Aswaja* di madrasah dilaksanakan melalui perpaduan antara kebijakan kelembagaan dan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, upaya membangun moderasi beragama tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran tertentu, tetapi diterapkan secara menyeluruh melalui sistem pendidikan, budaya lembaga, serta aktivitas keseharian di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan seluruh unsur pendidikan dalam lembaga.

¹¹¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Kamis, 23 April 2026. Pukul 08.15 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27–30 April 2026, nuansa *Aswaja* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran tampak cukup kuat melalui berbagai budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan adanya pembiasaan apel pagi, pembacaan Surah Al-Waqi’ah, doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, penggunaan songkok hitam oleh guru dan peserta didik, serta budaya penghormatan kepada guru yang dilakukan secara konsisten. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dihadirkan melalui praktik budaya religius yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Di samping itu, penerapan nilai moderasi beragama juga terlihat dari sikap terbuka yang ditunjukkan madrasah terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Dalam penjelasannya, Kepala Madrasah menyampaikan bahwa meskipun mayoritas warga madrasah berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama, lembaga tetap memberikan ruang dan menerima peserta didik dari organisasi lain tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Sikap tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman di tengah kehidupan sosial peserta didik.

Beliau menyampaikan:

“Walaupun di sini mayoritas NU, tapi bukan berarti kami menutup diri terhadap yang lain. Kalau ada siswa dari Muhammadiyah atau organisasi lain tetap kami terima dengan baik.”¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Rabu, 22 April 2026. Pukul 08.30 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai *tasamuh* atau sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Sikap terbuka terhadap perbedaan tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan moderasi beragama, karena madrasah tidak memperlihatkan kecenderungan bersikap eksklusif maupun membatasi diri terhadap kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Aswaja* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran diarahkan untuk membangun pola keberagamaan yang inklusif, damai, dan mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga menemukan adanya pemahaman informan mengenai konsep *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* sebagai bagian dari nilai-nilai dasar *Aswaja* yang diterapkan di madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa *tawassuth* dipahami sebagai sikap moderat dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, *tawazun* dimaknai sebagai kemampuan menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT. maupun sesama manusia, *i'tidal* dipahami sebagai sikap adil dan proporsional dalam bertindak, sedangkan *tasamuh* dimaknai sebagai sikap menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya dikenalkan sebagai konsep keagamaan, tetapi juga diarahkan menjadi pedoman sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI menyampaikan:

“*Tawassuth* itu sikap tidak berlebihan dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Tawazun* itu menyeimbangkan hubungan

dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. *I'tidal* itu bersikap adil dan tidak pilih kasih, sedangkan *tasamuh* itu menghargai orang lain walaupun ada perbedaan.”¹¹³

Pemahaman mengenai nilai-nilai *Aswaja* tersebut juga diperkuat oleh keterangan Wali Kelas VII yang menjelaskan bahwa implementasi nilai *Aswaja* dapat dilihat dalam perilaku keseharian peserta didik. Hal tersebut tampak dari sikap siswa yang saling menghargai antar teman, mampu mengendalikan emosi dalam berinteraksi, serta berusaha menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar dan aktivitas organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai tercermin dalam sikap sosial dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pemahaman dan penghayatan nilai *Aswaja* pada peserta didik. Peneliti mengamati bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan religius lebih karena faktor pembiasaan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah daripada dorongan kesadaran pribadi. Selain itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang bercanda ketika kegiatan religius berlangsung ataupun kurang fokus saat pelaksanaan doa bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada sebagian siswa belum sepenuhnya mencapai tahap kesadaran mendalam, sehingga praktik religius yang dilakukan masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal dan budaya kelembagaan.

¹¹³ Wawancara dengan Guru PAI MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Sabtu, 25 April 2026. Pukul 09.30 WIB.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru PAI:

“Masih ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan karena sudah menjadi kebiasaan saja, jadi belum semuanya memahami makna dari kegiatan itu.”¹¹⁴

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa pemahaman peserta didik mengenai konsep moderasi beragama masih memerlukan penguatan agar tidak hanya terbatas pada kebiasaan mengikuti budaya sekolah semata. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya sebagian siswa yang sesekali mengejek temannya saat bercanda, meskipun secara umum sikap toleransi dan hubungan sosial antarpeserta didik telah berjalan cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah pada dasarnya sudah berkembang secara positif, namun pemahaman substantif peserta didik terhadap makna toleransi dan penghargaan terhadap sesama masih perlu ditanamkan secara lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan perumusan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran telah menjadi landasan utama dalam pengembangan moderasi beragama melalui integrasi budaya lembaga, kebijakan pendidikan, serta berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya diwujudkan dalam pembelajaran formal, tetapi juga diimplementasikan melalui budaya pesantren, keteladanan guru, dan pembiasaan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Sabtu, 25 April 2026, Pukul 09.30 WIB.

demikian, proses internalisasi nilai tersebut masih menghadapi beberapa kendala, khususnya pada aspek kesadaran internal dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap makna substantif nilai-nilai *Aswaja*. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan yang lebih berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya menjalankan budaya religius sebagai rutinitas kelembagaan, tetapi juga mampu memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan keberagamaan mereka.

2. Implementasi Model Internalisasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, implementasi internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* dilaksanakan melalui beberapa model utama, yaitu keteladanan, pembiasaan harian, kultur kelembagaan, serta proses pembelajaran. Keempat model tersebut saling berhubungan dan menjadi bagian penting dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik di lingkungan madrasah. Melalui perpaduan antara pembelajaran formal dan budaya religius yang berkembang di sekolah, proses penanaman nilai *Aswaja* tidak hanya berlangsung pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam aspek keteladanan, guru memiliki posisi yang sangat penting sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai-nilai *Aswaja*. Keterangan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 24 April 2026 menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai keagamaan melalui perilaku serta contoh nyata yang

ditunjukkan guru dibandingkan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap, perilaku, dan kebiasaan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi media pembelajaran tidak langsung yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pola keberagamaan peserta didik.

Guru PAI menyampaikan:

“Peran guru itu sangat penting mas, karena siswa biasanya lebih melihat contoh daripada hanya mendengar teori. Jadi kami berusaha memberi teladan mulai dari cara berbicara, berpakaian, dan bersikap kepada sesama.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu metode utama dalam proses internalisasi nilai-nilai *Aswaja* di lingkungan madrasah. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh perilaku bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, para guru terlihat turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan religius, seperti doa bersama dan pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah bersama peserta didik. Keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut menjadi bentuk keteladanan nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Kehadiran guru pada aktivitas religius tersebut menunjukkan adanya upaya

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Sabtu, 25 April 2026. Pukul 09.00 WIB.

untuk membangun budaya religius melalui praktik bersama antara pendidik dan peserta didik. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa tidak seluruh guru dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan religius secara penuh karena adanya kesibukan dan tanggung jawab pekerjaan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi keteladanan di lingkungan madrasah masih menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan tugas guru.

Selain melalui keteladanan, implementasi internalisasi nilai-nilai *Aswaja* juga dilakukan melalui pembiasaan harian yang diterapkan secara rutin di lingkungan madrasah. Berdasarkan keterangan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan pada tanggal 23 April 2026, dijelaskan bahwa madrasah secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan religius sebagai upaya membentuk karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang agar siswa terbiasa menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai *Aswaja* tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku peserta didik.

Waka Kesiswaan menyampaikan:

“Setiap pagi siswa dibiasakan apel bersama, membaca surat Al-Waqi’ah, doa bersama, kemudian shalat Dzuhur berjamaah. Kegiatan seperti ini dilakukan terus menerus supaya siswa terbiasa hidup disiplin dan religius.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar peserta didik terlihat mengikuti kegiatan apel pagi dan pembacaan Surah Al-

¹¹⁶ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Senin, 27 April 2026. Pukul 08.00 WIB.

Waqi'ah dengan tertib dan teratur. Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh. Selain itu, terdapat pula sebagian peserta didik yang kurang fokus selama kegiatan berlangsung dan sesekali bercanda dengan teman di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan religius di lingkungan madrasah pada dasarnya telah berjalan dengan baik, namun tingkat kedisiplinan dan kesadaran sebagian siswa masih perlu ditingkatkan.

Pada pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah, mayoritas peserta didik mengikuti kegiatan dengan tertib di Masjid As-Syafi'iyah yang terletak di sebelah utara lingkungan madrasah. Pelaksanaan ibadah berjamaah tersebut menjadi bagian dari pembiasaan religius yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Akan tetapi, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang harus dipanggil terlebih dahulu oleh guru agar segera menuju masjid dan mengikuti salat berjamaah bersama peserta didik lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan religius memang telah dilaksanakan secara konsisten, tetapi kesadaran internal sebagian peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan belum sepenuhnya terbentuk secara optimal.

Dalam aspek kultur kelembagaan, MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran memiliki budaya pesantren yang cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya budaya penghormatan kepada guru yang diwujudkan melalui kebiasaan peserta didik berdiri dan menundukkan kepala ketika guru

melewati depan kelas. Budaya tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai ta'dzim kepada guru yang menjadi ciri khas tradisi pendidikan pesantren. Melalui kebiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai pentingnya sopan santun secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan etika sosial.

Waka Kesiswaan menyampaikan:

“Budaya di sini memang sangat dekat dengan pesantren. Mulai dari penggunaan songkok hitam, kegiatan istighosah, PHBI, sampai kebiasaan siswa berdiri ketika guru lewat di depan kelas itu sudah menjadi budaya sehari-hari.”¹¹⁷

Selain itu, madrasah juga memiliki tradisi ziarah makam kiai yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas IX menjelang pelaksanaan ujian akhir. Tradisi tersebut dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama sekaligus menjadi bagian dari budaya Aswaja yang diwariskan kepada peserta didik melalui pengalaman religius secara langsung. Kegiatan ziarah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai penghormatan terhadap tokoh agama, mengenalkan sejarah perjuangan ulama, serta memperkuat ikatan spiritual peserta didik dengan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang sigap ketika guru melewati depan kelas. Selain itu, sebagian siswa juga masih memahami berbagai kegiatan religius dan tradisi madrasah sebatas rutinitas tahunan tanpa benar-

¹¹⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Senin, 27 April 2026. Pukul 08.30 WIB.

benar memahami makna spiritual maupun nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada sebagian peserta didik belum sepenuhnya mencapai tahap penghayatan mendalam, sehingga beberapa tradisi religius masih dijalankan sebagai kebiasaan formal yang mengikuti budaya lembaga.

Dalam aspek pembelajaran, implementasi nilai-nilai *Aswaja* dilakukan melalui pengintegrasian materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Berdasarkan keterangan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum pada tanggal 22 April 2026, para guru diarahkan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan penguatan sikap moderasi beragama serta perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter religius, sikap toleransi, dan pola keberagamaan yang moderat dalam diri peserta didik.

Waka Kurikulum menyampaikan:

“Dalam pembelajaran guru biasanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi bukan hanya menjelaskan teori saja, tetapi juga memberikan contoh sikap toleransi, adab kepada guru, dan bagaimana menghargai pendapat teman ketika diskusi.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar peserta didik terlihat mampu menghargai pendapat teman ketika proses diskusi berlangsung di dalam kelas. Sikap tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat

¹¹⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Kamis, 23 April 2026. Pukul 08.40 WIB.

dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya merata, sehingga masih diperlukan upaya penguatan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima secara lebih optimal oleh seluruh siswa.

Di samping itu, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai *Aswaja* dalam perangkat pembelajaran belum seluruhnya terdokumentasi secara maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moderasi beragama dan nilai-nilai *Aswaja* dalam perencanaan pembelajaran masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek administrasi dan penyusunan perangkat pembelajaran guru. Dengan demikian, meskipun implementasi nilai *Aswaja* telah diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, dokumentasi dan sistematisasi penerapannya masih perlu dikembangkan agar pelaksanaan pendidikan berbasis nilai *Aswaja* dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

Beliau menyampaikan:

“Kendalanya itu belum semua guru menuliskan nilai-nilai *Aswaja* secara detail dalam perangkat pembelajaran. Jadi kadang penerapannya masih menyesuaikan kondisi di kelas dan belum semuanya terdokumentasi secara maksimal.”¹¹⁹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai *Aswaja* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran telah dilaksanakan

¹¹⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Kamis, 23 April 2026. Pukul 09.00 WIB.

melalui berbagai model yang saling terintegrasi, mulai dari keteladanan guru, pembiasaan religius, kultur kelembagaan, hingga proses pembelajaran di kelas. Keempat model tersebut menjadi bagian penting dalam upaya membentuk karakter religius dan sikap moderasi beragama peserta didik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi proses internalisasi nilai, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik, tingkat kesadaran internal, maupun konsistensi pelaksanaan program di lingkungan madrasah.

Selain itu, hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Aswaja belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya sebagian peserta didik yang menjalankan kegiatan religius dan budaya madrasah lebih karena faktor kebiasaan serta kepatuhan terhadap aturan sekolah daripada kesadaran pribadi yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai masih memerlukan penguatan agar peserta didik tidak hanya mampu menjalankan praktik religius secara formal, tetapi juga memahami makna dan tujuan nilai Aswaja dalam kehidupan sosial dan keberagaman mereka sehari-hari.

Guru PAI menyampaikan:

“Kalau secara umum memang sudah berjalan mas, terutama pembiasaan dan keteladanan. Tapi kalau dikatakan maksimal ya belum sepenuhnya.”¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Guru PAI MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Sabtu, 25 April 2026. Pukul 09.40 WIB.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan religius lebih karena rasa takut mendapat teguran dari guru daripada dorongan kesadaran pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan yang dilakukan oleh sebagian siswa masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti aturan dan pengawasan lembaga. Di samping itu, pengaruh lingkungan luar sekolah serta perkembangan media sosial juga menjadi salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai *Aswaja*. Arus informasi yang terbuka memungkinkan peserta didik menerima berbagai pandangan dan budaya dari luar lingkungan madrasah yang tidak selalu selaras dengan nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian, implementasi model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran telah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan guru, pembiasaan harian, kultur kelembagaan, dan proses pembelajaran di kelas. Berbagai model tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis madrasah dalam membentuk karakter religius dan sikap moderasi beragama peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya kesadaran internal sebagian peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai religius, belum optimalnya dokumentasi implementasi nilai *Aswaja* dalam perangkat pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial yang turut memengaruhi perilaku serta pola keberagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) memberikan berbagai implikasi terhadap sikap keberagamaan peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya aktivitas religius siswa, tetapi juga tampak dalam perubahan perilaku sosial, pola interaksi antarpeserta didik, sikap penghormatan kepada guru, kedisiplinan, serta terbentuknya karakter keberagamaan yang moderat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Aswaja* tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Pelaksanaan internalisasi nilai *Aswaja* melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya kelembagaan, dan proses pembelajaran secara bertahap membentuk pola perilaku keberagamaan peserta didik. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Wali Kelas VII pada tanggal 28 April 2026, dijelaskan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sikap yang lebih sopan terhadap guru dan teman, serta munculnya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan dan lingkungan religius memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter dan perilaku keberagamaan siswa.

Wali Kelas VII menyampaikan:

“Secara umum siswa sudah cukup baik dalam kegiatan religius dan sikap kepada guru. Mereka sudah terbiasa salam ketika bertemu guru dan mengikuti shalat berjamaah, walaupun kadang masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan.”¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilaksanakan secara berkelanjutan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah serta sikap hormat kepada guru. Aktivitas religius yang dilakukan secara rutin tidak hanya membentuk kebiasaan keagamaan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang bernuansa religius dan secara perlahan memengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya dipahami dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan tindakan nyata di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27–30 April 2026, sebagian besar peserta didik terlihat mengikuti kegiatan apel pagi, pembacaan Surah Al-Waqi’ah, doa bersama, serta salat Dzuhur berjamaah dengan cukup tertib. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya budaya salam kepada guru serta kebiasaan peserta didik berdiri ketika guru melewati depan kelas sebagai bentuk penghormatan dan sikap ta’dzim kepada guru. Budaya tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan etika sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan madrasah. Melalui berbagai kebiasaan tersebut, peserta didik

¹²¹ Wawancara dengan Wali Kelas VII MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Selasa, 28 April 2026. Pukul 08.300 WIB.

tidak hanya dilatih untuk disiplin dalam menjalankan kegiatan religius, tetapi juga dibentuk agar memiliki sikap sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam konteks moderasi beragama, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Aswaja* juga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya sikap toleransi dan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, sebagian besar siswa terlihat mampu menghormati pendapat teman ketika proses diskusi berlangsung. Walaupun terdapat perbedaan pandangan dalam penyampaian pendapat, peserta didik tidak menunjukkan sikap saling menyalahkan ataupun memaksakan pandangan secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mulai tercermin dalam pola interaksi sosial peserta didik di lingkungan madrasah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai *tasamuh* serta *tawassuth* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *tasamuh* ditanamkan melalui pembiasaan untuk menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial secara harmonis, sedangkan nilai *tawassuth* diarahkan untuk membentuk sikap moderat dan tidak berlebihan dalam menyikapi persoalan keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, proses internalisasi nilai *Aswaja* di madrasah tidak hanya berorientasi pada pembentukan religiusitas formal, tetapi juga diarahkan untuk membangun pola keberagamaan yang inklusif, seimbang, dan toleran dalam kehidupan peserta didik.

Guru PAI menyampaikan:

“Yang paling ditekankan itu bagaimana siswa bisa menghargai orang lain, tidak gampang menyalahkan teman, dan tidak merasa dirinya paling benar.”¹²²

Selain itu, implementasi nilai *tawazun* juga terlihat dalam kemampuan beberapa siswa untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik, organisasi, dan kegiatan religius. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa aktif mengikuti kegiatan IPNU, Al-Banjari, dan kegiatan organisasi lainnya tanpa meninggalkan kewajiban belajar di kelas.

Salah satu siswa kelas VII menyampaikan:

“Saya ikut IPNU sama kegiatan Al-Banjari, tapi tetap berusaha belajar juga. Di sini memang diajari supaya bisa bagi waktu.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai *tawazun* tidak hanya dipahami oleh peserta didik pada tataran konsep atau teori semata, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keseimbangan tersebut terlihat dalam upaya peserta didik menjaga hubungan yang baik antara kewajiban belajar, aktivitas religius, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan nilai *tawazun* di lingkungan madrasah menunjukkan adanya proses pembentukan karakter yang mengarahkan peserta didik agar mampu bersikap proporsional dan seimbang dalam menjalani berbagai aspek kehidupan.

¹²² Wawancara dengan Guru PAI MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Sabtu, 25 April 2026. Pukul 09.40 WIB.

¹²³ Wawancara dengan Siswa Kelas VII MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Kamis, 30 April 2026. Pukul 08.40 WIB.

Selain memberikan dampak terhadap aspek religiusitas dan sikap toleransi, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Aswaja* juga berpengaruh terhadap pembentukan etika sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa terbiasa berbicara dengan sopan kepada guru serta membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun tamu yang datang ke lingkungan madrasah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan, kesopanan, dan adab sosial telah mulai tertanam dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui budaya tersebut, madrasah tidak hanya membentuk kemampuan akademik dan religius siswa, tetapi juga membangun karakter sosial yang santun dan menghargai orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu siswa juga menyampaikan:

“Saya merasa jadi lebih disiplin dalam ibadah dan lebih menghormati guru. Selain itu saya juga jadi lebih hati-hati kalau berbicara sama teman.”¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Aswaja* turut memberikan pengaruh terhadap kontrol perilaku dan pembentukan kesadaran etika sosial peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui budaya religius, keteladanan guru, dan pembiasaan sehari-hari secara perlahan membentuk sikap sopan santun, penghormatan kepada orang lain, serta kemampuan peserta didik dalam menjaga perilaku di lingkungan madrasah. Proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai *Aswaja* tidak hanya berdampak pada aspek religiusitas formal, tetapi

¹²⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas VII MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Kamis, 30 April 2026. Pukul 09.40 WIB.

juga berperan dalam membangun karakter sosial dan etika peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian peneliti juga menemukan beberapa implikasi yang masih menjadi perhatian dalam proses internalisasi nilai *Aswaja* di madrasah. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat sebagian peserta didik yang mengikuti kegiatan religius lebih karena faktor kewajiban sekolah dan rasa takut mendapatkan teguran dari guru daripada dorongan kesadaran pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada sebagian siswa, praktik keberagamaan yang dilakukan masih berada pada tahap kepatuhan formal terhadap aturan lembaga dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran internal yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dijalankan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan:

“Masih ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan karena takut ditegur guru, jadi belum muncul kesadaran dari dirinya sendiri.”¹²⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya mencapai tahap penghayatan nilai secara mendalam pada seluruh peserta didik. Sebagian siswa masih berada pada tahap menjalankan kegiatan karena faktor aturan dan kebiasaan lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VII,

¹²⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Senin, 27 April 2026. Pukul 08.40 WIB.

perilaku beberapa siswa terkadang berubah ketika berada di luar pengawasan guru.

Beliau menyampaikan:

“Masih ada mas, terutama ketika di luar pengawasan guru. Kadang ada siswa yang bercanda berlebihan atau kurang disiplin saat kegiatan berlangsung.”¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti masih menemukan beberapa peserta didik yang kurang fokus ketika kegiatan religius berlangsung, seperti bercanda saat pembacaan doa bersama ataupun datang terlambat ketika apel pagi dimulai. Selain itu, dalam aspek moderasi beragama, peneliti juga menemukan bahwa sebagian siswa masih memandang kegiatan religius dan budaya madrasah sebatas rutinitas harian tanpa memahami secara mendalam makna nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut terlihat ketika beberapa peserta didik belum mampu menjelaskan konsep *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* secara lebih substantif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada sebagian siswa masih berada pada tahap pembiasaan perilaku dan belum sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman nilai yang mendalam.

Dalam aspek akademik dan organisasi, peneliti juga menemukan bahwa beberapa peserta didik cenderung lebih aktif dalam kegiatan organisasi dibandingkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai *tawazun* atau keseimbangan dalam kehidupan peserta didik masih memerlukan

¹²⁶ Wawancara dengan Wali Kelas VII MTs RU PA Ganjaran Gondanglegi Malang, Selasa, 28 April 2026. Pukul 09.40 WIB.

pendampingan dan penguatan dari pihak madrasah. Peserta didik perlu diarahkan agar mampu menempatkan aktivitas akademik, organisasi, dan kehidupan religius secara proporsional sehingga seluruh aspek perkembangan diri dapat berjalan secara seimbang.

Terlepas dari berbagai kendala tersebut, secara umum pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran memberikan implikasi positif terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, terbentuknya budaya penghormatan kepada guru, berkembangnya sikap toleransi, serta munculnya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, kultur pesantren yang kuat di lingkungan madrasah juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses pembentukan karakter religius dan penguatan moderasi beragama siswa. Lingkungan madrasah yang terbiasa dengan kegiatan religius dan budaya *Aswaja* secara tidak langsung membentuk pola perilaku keberagamaan peserta didik melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik, baik dalam aspek religiusitas, toleransi, etika sosial, maupun kedisiplinan. Akan tetapi, proses internalisasi tersebut masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada

aspek kesadaran internal siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, ditemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam mengembangkan moderasi beragama peserta didik. Temuan penelitian tersebut diperoleh dari proses reduksi data, penyajian data, dan analisis terhadap seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

1. Pemahaman Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Sebagai Landasan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran dipahami sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan budaya madrasah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep pembelajaran keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari kultur lembaga dan kehidupan sehari-hari warga madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai *Aswaja* diwujudkan melalui beberapa nilai utama yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Nilai tersebut dipahami sebagai sikap moderat, seimbang, toleran, dan adil dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial peserta didik. Selain itu, peneliti menemukan bahwa proses perumusan nilai *Aswaja* di madrasah dilakukan melalui integrasi antara visi dan misi lembaga, budaya pesantren, serta kegiatan religius yang dilaksanakan secara

rutin. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan apel pagi, pembacaan surat Al-Waqi'ah, doa bersama, shalat berjamaah, kegiatan PHBI, dan budaya penghormatan kepada guru.

Peneliti juga menemukan bahwa kultur pesantren menjadi faktor utama yang memperkuat pemahaman nilai *Aswaja* di lingkungan madrasah. Mayoritas peserta didik yang berasal dari pesantren membuat budaya religius lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian menemukan bahwa madrasah memiliki sikap terbuka terhadap peserta didik dari latar belakang organisasi lain. Temuan tersebut menunjukkan adanya implementasi nilai *tasamuh* dalam kehidupan madrasah sehingga pengembangan moderasi beragama tidak bersifat eksklusif.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan beberapa kendala dalam pemahaman nilai *Aswaja* pada peserta didik. Sebagian siswa masih memahami kegiatan religius dan budaya madrasah sebatas rutinitas sekolah tanpa memahami makna moderasi beragama secara mendalam. Selain itu, masih terdapat siswa yang mengikuti kegiatan religius karena faktor kebiasaan dan aturan sekolah, bukan karena kesadaran pribadi.

Peneliti juga menemukan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* masih berada pada tingkat praktis dan belum seluruhnya dipahami secara substantif. Hal tersebut terlihat dari masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus ketika kegiatan religius berlangsung atau masih bercanda secara berlebihan dengan teman sebayanya.

Dengan demikian, temuan penelitian pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* telah menjadi landasan pengembangan moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran melalui budaya lembaga, kegiatan religius, dan sistem pendidikan madrasah. Akan tetapi, proses pemahaman nilai tersebut masih memerlukan penguatan terutama dalam membangun kesadaran dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap nilai moderasi beragama.

2. Implementasi Model Internalisasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, peneliti menemukan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dilaksanakan melalui beberapa model utama, yaitu keteladanan, pembiasaan harian, kultur kelembagaan, dan integrasi dalam proses pembelajaran. Keempat model tersebut dilaksanakan secara saling berkaitan dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model keteladanan menjadi salah satu metode yang paling dominan dalam proses internalisasi nilai *Aswaja*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan guru dalam kegiatan religius seperti doa bersama, pembacaan surat Al-Waqi'ah, dan shalat berjamaah bersama peserta didik. Selain itu, peneliti menemukan bahwa sikap dan perilaku guru dalam berbicara, berpakaian, serta berinteraksi dengan peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan guru

tersebut secara tidak langsung membentuk pola perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dalam aspek pembiasaan harian, peneliti menemukan bahwa madrasah melaksanakan berbagai kegiatan religius secara rutin sebagai upaya membentuk karakter religius dan moderasi beragama peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi apel pagi, pembacaan surat Al-Waqi'ah, doa bersama sebelum pembelajaran, serta pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di Masjid As-Syafi'iyah. Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk kebiasaan keberagamaan pada sebagian besar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari mulai terbentuknya kedisiplinan ibadah dan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa pelaksanaan pembiasaan harian belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat saat apel pagi sehingga tidak mengikuti kegiatan secara penuh. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang kurang fokus ketika pembacaan doa dan surat Al-Waqi'ah berlangsung.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa kultur kelembagaan menjadi faktor penting dalam mendukung proses internalisasi nilai *Aswaja* di madrasah. Kultur pesantren yang kuat terlihat melalui penggunaan songkok hitam oleh guru dan siswa, kegiatan PHBI, istighosah, budaya penghormatan kepada guru, serta tradisi ziarah makam kyai menjelang ujian akhir. Peneliti menemukan bahwa budaya berdiri dan menundukkan kepala

ketika guru melewati depan kelas menjadi salah satu ciri khas budaya madrasah yang mencerminkan nilai penghormatan kepada guru. Selain itu, tradisi religius yang dilaksanakan secara rutin turut memperkuat nuansa *Aswaja* dalam kehidupan madrasah. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa tidak seluruh peserta didik memahami makna dari budaya religius tersebut secara mendalam. Sebagian siswa masih mengikuti kegiatan hanya karena sudah menjadi tradisi sekolah atau karena takut mendapatkan teguran dari guru.

Dalam aspek pembelajaran, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai *Aswaja* telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Guru berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, penghormatan kepada guru, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Selain itu, peneliti menemukan bahwa proses diskusi pembelajaran di kelas cukup mendukung pengembangan sikap tasamuh atau toleransi peserta didik. Sebagian besar siswa terlihat mampu menghargai pendapat teman ketika kegiatan diskusi berlangsung.

Namun demikian, implementasi nilai *Aswaja* dalam pembelajaran belum seluruhnya terdokumentasi secara maksimal dalam perangkat pembelajaran guru. Beberapa guru masih menerapkan nilai-nilai *Aswaja* secara kontekstual sesuai kondisi kelas tanpa mencantumkannya secara rinci dalam perencanaan pembelajaran. Peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi internalisasi nilai *Aswaja* di madrasah. Faktor tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh media sosial, lingkungan luar sekolah, serta perbedaan karakter

siswa. Selain itu, peneliti menemukan bahwa perilaku sebagian peserta didik masih berubah ketika berada di luar pengawasan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya mencapai tahap penghayatan dan kesadaran internal pada seluruh peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian pada rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran telah dilakukan melalui model keteladanan, pembiasaan harian, kultur kelembagaan, dan pembelajaran secara terpadu. Akan tetapi, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala terutama pada aspek kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan belum maksimalnya integrasi nilai Aswaja dalam perangkat pembelajaran.

3. Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Implikasi tersebut terlihat pada aspek religiusitas, kedisiplinan ibadah, penghormatan kepada guru, sikap toleransi, serta perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan keberagamaan peserta didik. Kegiatan seperti apel pagi, pembacaan surat Al-Waqi'ah, doa bersama,

dan shalat Dzuhur berjamaah secara perlahan membentuk kedisiplinan ibadah siswa. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik mulai terbiasa mengikuti kegiatan religius tanpa harus diperintah secara terus-menerus oleh guru. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, menjaga sopan santun, dan menghormati guru maupun teman.

Dalam aspek penghormatan kepada guru, peneliti menemukan bahwa budaya berdiri dan menundukkan kepala ketika guru melewati depan kelas telah menjadi kebiasaan yang cukup melekat pada diri peserta didik. Budaya tersebut menunjukkan adanya implikasi internalisasi nilai *Aswaja* terhadap pembentukan etika dan adab peserta didik di lingkungan madrasah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa implementasi nilai tasamuh memberikan pengaruh terhadap pola interaksi sosial peserta didik. Sebagian besar siswa terlihat mampu menghargai pendapat teman ketika diskusi pembelajaran berlangsung dan tidak menunjukkan sikap eksklusif dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam aspek moderasi beragama, peneliti menemukan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Hal tersebut terlihat dari sikap terbuka siswa dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda. Selain itu, implementasi nilai tawazun juga terlihat dari kemampuan sebagian siswa dalam menyeimbangkan kegiatan akademik, organisasi, dan kegiatan religius. Beberapa siswa aktif mengikuti kegiatan IPNU, Al-

Banjari, maupun organisasi sekolah lainnya tanpa meninggalkan kewajiban belajar di kelas.

Peneliti juga menemukan bahwa kultur pesantren yang kuat di lingkungan madrasah menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Lingkungan sekolah yang terbiasa dengan budaya religius membuat peserta didik lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa implikasi yang masih menjadi perhatian dalam proses internalisasi nilai *Aswaja*. Peneliti menemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan religius karena faktor aturan sekolah dan takut mendapatkan teguran dari guru, bukan sepenuhnya karena kesadaran pribadi. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa perilaku sebagian siswa masih berubah ketika berada di luar pengawasan guru. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti datang terlambat saat apel pagi, bercanda ketika kegiatan religius berlangsung, atau kurang fokus saat pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemahaman sebagian peserta didik terhadap nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* masih berada pada tingkat praktis dan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Sebagian siswa mampu menjalankan budaya religius madrasah, tetapi belum mampu menjelaskan makna moderasi beragama secara lebih substantif. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku keberagamaan peserta didik. Beberapa siswa terlihat

mengalami perubahan perilaku ketika berada di luar lingkungan madrasah sehingga proses internalisasi nilai belum sepenuhnya tertanam secara kuat dalam diri peserta didik.

Dalam aspek akademik dan organisasi, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan organisasi dibandingkan kegiatan pembelajaran akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai tawazun dalam kehidupan peserta didik masih memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut dari pihak madrasah.

Dengan demikian, temuan penelitian pada rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran memberikan implikasi positif terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik, terutama dalam aspek religiusitas, toleransi, etika sosial, dan penghormatan kepada guru. Akan tetapi, proses internalisasi tersebut masih menghadapi beberapa kendala terutama terkait kesadaran internal peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan belum mendalamnya pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama.

Tabel 4.1

Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Pemahaman dan Perumusan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai Landasan Pengembangan Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dipahami sebagai dasar pembentukan karakter religius peserta didik di MTs

	Beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran	Raudlatul Ulum Putra Ganjaran. Pemahaman tersebut tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga dibangun melalui kultur pesantren dan budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah. Moderasi beragama dipahami melalui sikap toleransi, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap tidak mudah menyalahkan kelompok lain. Budaya religius seperti apel pagi, pembacaan surat Al-Waqi'ah, doa bersama, dan penghormatan kepada guru menjadi media internalisasi nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Akan tetapi, sebagian peserta didik masih memahami nilai Aswaja pada tingkat praktik dan belum sepenuhnya memahami makna substantif moderasi beragama secara mendalam.
2.	Implementasi Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, kultur kelembagaan, dan proses pembelajaran. Pembiasaan religius dilaksanakan melalui kegiatan apel pagi, pembacaan surat Al-Waqi'ah, doa bersama, dan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin. Guru menjadi figur keteladanan dalam penerapan nilai religius, kedisiplinan, dan etika sosial di lingkungan

		madrasah. Selain itu, kultur kelembagaan seperti penggunaan songkok hitam, budaya hormat kepada guru, kegiatan PHBI, dan tradisi ziarah menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas religius madrasah. Nilai Aswaja juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penanaman toleransi, adab, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Meskipun demikian, implementasi internalisasi nilai belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin mengikuti kegiatan religius serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial terhadap perilaku peserta didik.
3.	Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah memberikan implikasi terhadap sikap keberagamaan peserta didik di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran. Internalisasi nilai tersebut membentuk kebiasaan religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin mengikuti kegiatan keagamaan dan menjaga adab di lingkungan madrasah. Peserta didik juga menunjukkan sikap hormat kepada guru, berbicara sopan, dan mampu menghargai pendapat teman dalam kehidupan sosial. Nilai tasamuh membentuk sikap toleransi dan

		keterbukaan terhadap perbedaan, sedangkan nilai tawazun membentuk keseimbangan antara kegiatan akademik, organisasi, dan religius peserta didik. Akan tetapi, sebagian peserta didik masih menjalankan kegiatan religius karena faktor aturan dan pengawasan guru sehingga kesadaran internal terhadap nilai religius belum sepenuhnya terbentuk. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial juga mempengaruhi konsistensi perilaku keberagamaan sebagian peserta didik.
--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman dan Perumusan Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai Landasan Pengembangan Moderasi Beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran

Pemahaman terhadap nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran memperlihatkan bahwa upaya membangun moderasi beragama dilakukan melalui perpaduan antara pendekatan religius dan budaya yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya diajarkan sebagai materi keagamaan yang bersifat teoritis, melainkan dijadikan pedoman utama dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial maupun spiritual mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa madrasah menempatkan ajaran *Aswaja* sebagai fondasi penting dalam pendidikan karakter religius, sekaligus sebagai dasar untuk menanamkan sikap keberagamaan yang toleran, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.¹²⁷

Ditinjau dari teori internalisasi nilai, penanaman suatu nilai akan berlangsung lebih efektif apabila individu tidak hanya memperoleh pemahaman melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸ Oleh sebab itu, proses internalisasi tidak dapat hanya bergantung pada

¹²⁷ Hj. Lusiana, "Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis *Ahlussunnah Wal Jama'ah*," *An-Nashr: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2023): hlm.1-11, <https://jurnal.asy-syifa.id/index.php/an-nashr/article/view/21>

¹²⁸ Muhammad Ullin Nuha, Reza Ahmad Zahid, dan Abbas Sofwan M.F., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Melalui Kitab *At-Tahliyyah* (Studi Kasus di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah)," *Jurnal Studi Pesantren* 6, no. 1 (2026): 87-108, <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/2228>

penyampaian materi atau transfer pengetahuan semata, melainkan memerlukan lingkungan yang mampu menghadirkan pengalaman religius secara nyata bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, budaya pesantren yang tumbuh dan berkembang di lingkungan madrasah menjadi sarana utama dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa. Tradisi religius yang dilakukan secara rutin, interaksi yang menjunjung penghormatan kepada guru, serta suasana kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman secara perlahan membentuk kesadaran dan karakter keberagamaan peserta didik melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung terus-menerus.

Budaya pesantren yang berkembang di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan bahwa lingkungan religius memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk identitas keberagamaan peserta didik. Kehidupan madrasah yang dipenuhi dengan tradisi keagamaan, sikap hormat kepada guru, serta pelaksanaan aktivitas ibadah secara rutin secara tidak langsung membangun karakter dan pola perilaku siswa melalui proses pembiasaan dan peniruan sosial.¹²⁹ Dalam perspektif teori pendidikan sosial, perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus dengan lingkungan di sekitarnya.¹³⁰ Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Aswaja dari penjelasan guru di dalam kelas, tetapi juga dari pengalaman nyata yang mereka rasakan dan praktikkan setiap hari dalam kehidupan madrasah.

¹²⁹ L. Agustina, Lina Sugiyana, dan Adinda (2024), "Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah," *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1

¹³⁰ Hendri Sugianto, Muhammad Gafarurrozi, and Riki Herman. "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15.2 (2025): 829-854.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di madrasah lebih menitikberatkan pada pendekatan praktis dibandingkan sekadar penyampaian teori. Nilai-nilai dasar seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya dikenalkan sebagai konsep keagamaan yang bersifat normatif, melainkan diwujudkan dalam budaya dan aktivitas keseharian warga madrasah. Pola pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan moderasi beragama akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui pengalaman sosial yang konkret, bukan hanya diajarkan melalui pembelajaran konseptual semata. Dengan keterlibatan langsung dalam lingkungan religius, peserta didik lebih mudah memahami sekaligus menghayati makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.¹³¹

Dalam konteks moderasi beragama, nilai *tawassuth* menjadi salah satu prinsip penting dalam membentuk pola keberagamaan peserta didik. *Tawassuth* mengajarkan sikap moderat, seimbang, serta menghindari perilaku berlebihan dalam menyikapi perbedaan. Sikap ini juga mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyalahkan ataupun menghakimi kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda. Di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, nilai *tawassuth* menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Maka dari itu, pemahaman terhadap nilai *tawassuth* di lingkungan madrasah menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menanamkan cara pandang keagamaan yang inklusif, toleran, dan jauh dari sikap ekstremisme.

Selain itu, berkembangnya nilai *tasamuh* di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa moderasi beragama diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap berbagai perbedaan. Sikap inklusif yang

¹³¹ Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2020): 88.

ditunjukkan madrasah terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam memperlihatkan bahwa identitas *Aswaja* tidak dibangun dengan pola pikir tertutup maupun eksklusif. Sebaliknya, nilai-nilai *Aswaja* diarahkan untuk membentuk sikap toleran dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Dalam perspektif teori moderasi beragama, toleransi merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keseimbangan sosial serta mencegah munculnya sikap fanatik dan intoleran dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, penanaman nilai *tasamuh* di madrasah menjadi bagian penting dalam membangun pola keberagamaan yang damai dan menghargai perbedaan.¹³²

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran tidak berhenti pada tataran konsep atau wacana teoritis semata, tetapi telah terintegrasi ke dalam budaya pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Tradisi religius, pembiasaan sosial, dan lingkungan pesantren yang kondusif menjadi sarana utama dalam membentuk karakter keberagamaan peserta didik yang moderat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan budaya dan keteladanan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya mencapai tahap kesadaran mendalam pada diri seluruh peserta

¹³² Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 58

didik. Dalam teori internalisasi nilai dijelaskan bahwa keberhasilan suatu proses internalisasi dapat dilihat ketika individu mampu menjalankan nilai tertentu atas dasar kesadaran pribadi tanpa adanya dorongan ataupun tekanan dari pihak luar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menjalankan berbagai budaya religius karena pengaruh kebiasaan lembaga, aturan madrasah, serta pengawasan guru yang cukup kuat. Dengan demikian, praktik keberagamaan yang dilakukan belum sepenuhnya lahir dari kesadaran internal, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membentuk kedisiplinan dan kepatuhan peserta didik terhadap budaya religius di lingkungan madrasah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai di lingkungan madrasah masih berada pada tahap penerimaan sosial dan belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi secara mendalam. Hal ini berarti peserta didik pada dasarnya telah mampu melaksanakan berbagai budaya religius dalam bentuk praktik sehari-hari, seperti mengikuti kegiatan keagamaan dan menaati tradisi pesantren, namun sebagian dari mereka belum sepenuhnya memahami makna filosofis maupun substansi nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam aktivitas tersebut. Dengan kata lain, perilaku religius yang muncul masih cenderung bersifat adaptif terhadap budaya lembaga dan belum seluruhnya lahir dari kesadaran pribadi yang kuat terhadap pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama.

Di sisi lain, tantangan dalam proses internalisasi nilai pada era modern semakin kompleks akibat perkembangan media sosial dan terbukanya akses informasi digital. Dalam perspektif teori pendidikan kontemporer, arus

informasi yang begitu cepat memungkinkan peserta didik memperoleh beragam pandangan dan pemahaman keagamaan dari luar lingkungan pendidikan formal. Berbagai konten keagamaan yang tersebar melalui media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan cara pandang peserta didik terhadap agama, baik secara positif maupun negatif.¹³³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa madrasah saat ini bukan lagi satu-satunya sumber utama dalam membentuk nilai dan pemahaman keberagamaan peserta didik, karena mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan digital dan interaksi sosial yang lebih luas.

Oleh sebab itu, upaya penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius semata, tetapi juga perlu disertai dengan pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap nilai-nilai *Aswaja*. Peserta didik perlu diarahkan agar tidak sekadar menjalankan tradisi keagamaan sebagai rutinitas lembaga, melainkan mampu memahami makna dan tujuan dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial maupun praktik keberagamaan sehari-hari. Dengan demikian, nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih mendalam sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keberagamaan yang inklusif, bijaksana, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan masyarakat modern yang semakin beragam.

Dengan demikian, pemahaman dan perumusan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama dibangun melalui pendekatan kultural, religius, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Kultur

¹³³ Akbar Rizquni Mubarak, and Sunarto Sunarto. "Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang." *Journal of Islamic Communication Studies* 2.1 (2024): 1-11.

pesantren, tradisi religius, dan lingkungan sosial menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai. Akan tetapi, penguatan pada aspek kesadaran substantif peserta didik masih diperlukan agar internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek rutinitas, tetapi benar-benar membentuk karakter moderat dalam kehidupan peserta didik.

B. Implementasi Model Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam Pembelajaran, Kultur Kelembagaan, dan Pembiasaan Harian di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran

Implementasi internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan bahwa proses penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi antara kegiatan pembelajaran, budaya lembaga, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari aktivitas akademik formal di dalam kelas, melainkan telah menjadi budaya pendidikan yang hidup dan berkembang dalam lingkungan madrasah.¹³⁴ Nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial dan religius yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif teori internalisasi nilai, proses penanaman nilai akan berjalan lebih efektif apabila peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi juga terlibat langsung dalam lingkungan sosial yang

¹³⁴ Misnan, Misnan, et al. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SWASTA AL WASHLIYAH 42 BERASTAGI." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 5.3 (2025): 294-311.

mendukung penerapan nilai tersebut. Oleh sebab itu, internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya lembaga yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, implementasi nilai-nilai *Aswaja* di madrasah menunjukkan adanya perpaduan antara pendekatan struktural dan pendekatan kultural dalam sistem pendidikan. Pendekatan struktural terlihat melalui aturan, program, dan kegiatan keagamaan yang dirancang oleh lembaga, sedangkan pendekatan kultural tampak dalam tradisi religius dan pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan madrasah.¹³⁵

Salah satu bentuk implementasi internalisasi nilai yang paling menonjol di madrasah adalah pembiasaan aktivitas religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam teori habituasi dijelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian secara bertahap membentuk karakter individu. Berdasarkan teori tersebut, berbagai kegiatan religius yang dibiasakan di lingkungan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin atau seremonial semata, tetapi memiliki peran penting dalam membangun karakter keberagamaan peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai *Aswaja* dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sosial mereka sehingga terbentuk pola keberagamaan yang moderat, disiplin, dan berakhlak.

¹³⁵ Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, dan Huriyah Rachmah, "Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/34923>

Pelaksanaan kegiatan religius secara rutin di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan adanya upaya yang terencana dan berkesinambungan dari pihak madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan pendidikan. Budaya religius tersebut berfungsi sebagai ruang sosial yang membiasakan peserta didik untuk hidup berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, lingkungan yang secara konsisten menerapkan nilai tertentu akan memengaruhi pembentukan perilaku individu melalui proses penyesuaian sosial dan pembiasaan psikologis. Oleh sebab itu, keberadaan budaya religius di madrasah tidak hanya menjadi identitas kelembagaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan pola keberagamaan peserta didik.

Selain melalui pembiasaan, implementasi internalisasi nilai-nilai *Aswaja* juga dilakukan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam jurnalnya Keanu Prmudiantoro, individu cenderung mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki pengaruh atau otoritas.¹³⁶ Dalam konteks pendidikan, guru menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi figur utama yang dijadikan contoh oleh peserta didik, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun praktik keberagamaan.

Keteladanan guru di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai *Aswaja* tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi,

¹³⁶ Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, and Bintang Asmaracha Nindiatma. "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11.1 (2025): 17-24.

ceramah, ataupun nasihat verbal, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru berpakaian, berbicara, menghormati orang lain, serta konsistensi mereka dalam menjalankan kegiatan religius menjadi bentuk pembelajaran tidak langsung yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi sosial yang terus-menerus antara guru dan siswa sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Di samping itu, implementasi internalisasi nilai juga diperkuat melalui kultur kelembagaan yang berkembang di lingkungan madrasah. Dalam teori budaya sekolah dijelaskan bahwa kultur lembaga merupakan kumpulan nilai, kebiasaan, simbol, tradisi, dan pola interaksi yang hidup dalam lingkungan pendidikan serta memiliki pengaruh besar terhadap perilaku warga sekolah. Kultur kelembagaan yang religius tidak hanya membentuk suasana pendidikan yang bernuansa keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun identitas sosial dan karakter keberagamaan peserta didik. Melalui kultur tersebut, nilai-nilai *Aswaja* ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan madrasah.¹³⁷

Budaya pesantren yang berkembang di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran memperlihatkan bahwa tradisi religius memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pola perilaku peserta didik. Tradisi menghormati guru, penggunaan atribut khas pesantren, pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta berbagai aktivitas religius lainnya

¹³⁷ Pramudya Al Khozi, and Muhlasin Amrullah. "Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20.4 (2025): 10-21070.

menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui simbol, tradisi, dan praktik budaya yang hidup di lingkungan madrasah. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak sekadar memahami nilai-nilai *Aswaja* secara konseptual, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, simbol dan tradisi yang berkembang di suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kesadaran kolektif peserta didik. Lingkungan yang dipenuhi dengan simbol-simbol religius, tradisi keagamaan, serta kebiasaan sosial yang bernuansa spiritual secara perlahan akan memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku individu yang berada di dalamnya. Ketika peserta didik hidup dan berinteraksi dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai religius, maka nilai tersebut secara tidak langsung akan membentuk identitas sosial dan pola keberagamaan mereka. Oleh sebab itu, budaya lembaga memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai *Aswaja* di lingkungan madrasah.¹³⁸

Dalam aspek pembelajaran, implementasi nilai-nilai *Aswaja* menunjukkan adanya keterpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Hal tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang

¹³⁸ Zulia Mutia. "Implementasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Religius Siswa di MAN 3 Pidie: Indonesia." *EDUCATIONIST: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1.1 (2025): 43-53.

menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, melainkan juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak, etika, dan karakter yang baik.¹³⁹ Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi internalisasi nilai di madrasah belum sepenuhnya berlangsung secara ideal. Dalam praktiknya, masih ditemukan sebagian peserta didik yang menjalankan kegiatan religius lebih karena adanya aturan, tuntutan kedisiplinan, dan pengawasan dari pihak lembaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada sebagian peserta didik masih berada pada tahap kepatuhan sosial dan belum sepenuhnya mencapai kesadaran internal yang mendalam. Artinya, perilaku religius yang dilakukan masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kontrol guru dan budaya lembaga, bukan sepenuhnya lahir dari pemahaman dan kesadaran pribadi terhadap makna nilai-nilai *Aswaja* yang dijalankan.

Dalam teori internalisasi nilai, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi, yakni tahap ketika individu mampu menjalankan suatu nilai berdasarkan kesadaran pribadi tanpa adanya dorongan ataupun tekanan dari pihak luar. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter, sebab

¹³⁹ Maratus Sholikhah, et al. "M MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI SMP PSM TANEN REJOTANGAN TULUNGAGUNG." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 340-357.

keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya dapat diukur dari kepatuhan peserta didik dalam menjalankan aturan atau aktivitas tertentu, tetapi juga dari sejauh mana mereka memahami, menghayati, dan menyadari makna nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁰ Dengan demikian, perilaku religius yang tampak secara lahiriah belum tentu mencerminkan terbentuknya kesadaran nilai secara mendalam apabila masih bergantung pada kontrol eksternal lembaga.

Di samping itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan media sosial turut menjadi tantangan dalam implementasi internalisasi nilai-nilai *Aswaja* di madrasah. Pada era digital saat ini, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, pandangan, dan pemahaman keagamaan dari berbagai sumber di luar lingkungan pendidikan formal. Arus informasi yang begitu terbuka memungkinkan mereka menerima beragam konstruksi pemikiran yang tidak selalu sejalan dengan budaya religius dan nilai moderasi yang dikembangkan di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada masa sekarang menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya, karena lembaga pendidikan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber utama dalam membentuk cara pandang dan perilaku keberagamaan peserta didik.

Oleh sebab itu, pendidikan nilai di era modern tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tradisional yang berfokus pada pembiasaan dan rutinitas religius semata. Proses internalisasi nilai juga memerlukan pendekatan

¹⁴⁰ Yufarika, SDA Defi, Triyo Supriyatno, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "Strategi pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9.2 (2025): 552-573.

yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai *Aswaja* secara kritis dan substantif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengikuti budaya religius sebagai bentuk kepatuhan sosial, tetapi juga dibimbing untuk memahami alasan, tujuan, dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai *Aswaja* diharapkan mampu melahirkan kesadaran keberagamaan yang moderat, inklusif, dan tumbuh dari pemahaman pribadi peserta didik, bukan sekadar karena tuntutan lingkungan atau aturan lembaga.

Dengan demikian, implementasi model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan bahwa proses penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan integratif antara pembiasaan, keteladanan, kultur kelembagaan, dan pembelajaran. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan moderasi beragama lebih efektif ketika dibangun melalui pengalaman sosial dan budaya yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Akan tetapi, penguatan pada aspek kesadaran internal peserta didik masih diperlukan agar internalisasi nilai tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter keberagamaan peserta didik.

C. Implikasi Pelaksanaan Model Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran.

Pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak pada meningkatnya praktik

religius formal, tetapi juga terlihat dalam sikap sosial, etika pergaulan, toleransi, serta pola interaksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan siswa, melainkan juga menjadi sarana dalam membentuk karakter keberagamaan yang moderat, santun, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman sosial.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, pembentukan sikap dan perilaku individu berlangsung melalui proses pembiasaan nilai yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik memahami konsep secara teoritis atau kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴¹ Dalam konteks penelitian ini, budaya pesantren dan pembiasaan religius yang berkembang di lingkungan madrasah menunjukkan adanya pengaruh nyata terhadap pola keberagamaan peserta didik. Lingkungan yang sarat dengan aktivitas religius secara perlahan membentuk cara berpikir, kebiasaan, dan sikap sosial siswa sesuai dengan nilai-nilai *Aswaja* yang ditanamkan oleh lembaga.

Implikasi tersebut tampak dari terbentuknya kebiasaan religius peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam teori habituasi dijelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan dan kemudian membentuk karakter individu. Berdasarkan perspektif

¹⁴¹ L. Agustina, Lina Sugiyana, dan Adinda (2024), "Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah," *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1

tersebut, pelaksanaan kegiatan religius di lingkungan madrasah secara tidak langsung berperan dalam membangun kedisiplinan ibadah, tanggung jawab spiritual, serta kesadaran keberagamaan peserta didik. Melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai aturan formal lembaga, tetapi mulai menjadi bagian dari pola hidup dan perilaku keseharian siswa.

Selain membentuk kebiasaan religius, internalisasi nilai-nilai *Aswaja* juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan etika sosial peserta didik. Kultur penghormatan kepada guru yang berkembang di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya diarahkan pada penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang baik antarindividu. Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap menghormati guru merupakan bagian penting dari pembentukan adab yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karakter.¹⁴² Oleh sebab itu, perilaku sopan santun, kepatuhan, dan penghargaan terhadap guru tidak hanya dipandang sebagai tata krama formal, melainkan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya penghormatan kepada guru tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai *Aswaja* di madrasah memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi pendidikan pesantren yang menempatkan adab sebagai unsur utama dalam proses pencarian ilmu. Dalam teori pendidikan pesantren, adab dipandang sebagai landasan penting yang harus dimiliki peserta didik sebelum

¹⁴² Imam Fatoni. "TAKLIM MUTA'ALIM: MENANAMKAN ADAB DAN KEBERKAHAN DALAM PENDIDIKAN." *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 73-81.

mencapai penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tradisi ta'dzim kepada guru yang berkembang di lingkungan madrasah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui budaya tersebut, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu secara intelektual, tetapi juga dibentuk agar memiliki sikap rendah hati, hormat, dan mampu menjaga etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴³

Di samping membentuk etika sosial, internalisasi nilai *Aswaja* juga memberikan implikasi terhadap berkembangnya sikap toleransi dalam diri peserta didik. Nilai *tasamuh* yang diterapkan di lingkungan madrasah menunjukkan adanya upaya untuk membangun pola keberagaman yang inklusif, terbuka, dan tidak bersifat eksklusif terhadap perbedaan. Dalam teori moderasi beragama, toleransi merupakan salah satu indikator utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan nilai *tasamuh* di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk sikap peserta didik agar mampu menghargai perbedaan pandangan, menjaga hubungan sosial secara damai, serta menghindari perilaku fanatik dan intoleran dalam kehidupan keberagaman.¹⁴⁴

Sikap toleransi yang berkembang di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan serta tidak mudah memberikan penilaian negatif terhadap kelompok lain yang memiliki

¹⁴³ Naila Agista Shahara, and Siti Masyithoh. "Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.3 (2025): 739-747.

¹⁴⁴ Ali Erfandi, Sauqi Futaqi, and Khotimah Suryani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi: Di Sdn Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamomngan." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 7.2 (2025): 195-209.

pandangan berbeda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Aswaja* memiliki kontribusi dalam membentuk pola keberagamaan yang moderat, terbuka, dan jauh dari sikap ekstrem. Dengan demikian, pendidikan berbasis *Aswaja* di lingkungan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun karakter sosial peserta didik agar mampu beradaptasi secara positif di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan beragam.

Di samping itu, penerapan nilai *tawazun* di madrasah juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, internalisasi nilai *tawazun* menunjukkan adanya upaya madrasah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan kemampuan sosial yang baik.¹⁴⁵ Melalui penerapan nilai tersebut, peserta didik diarahkan agar mampu menjalankan kehidupan secara proporsional, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan.

Meskipun demikian, implikasi dari proses internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang ideal. Dalam praktiknya, masih ditemukan sebagian peserta didik yang menjalankan berbagai kegiatan religius lebih karena dorongan kepatuhan terhadap aturan dan budaya sekolah daripada

¹⁴⁵ Muhammad Heriyudanta. "Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4.2 (2023): 203-215.

kesadaran pribadi yang tumbuh dari pemahaman nilai secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada sebagian siswa masih berada pada tahap formalitas perilaku, yakni menjalankan aktivitas religius sebatas memenuhi tuntutan lembaga dan kebiasaan lingkungan. Dengan demikian, perilaku religius yang tampak secara lahiriah belum sepenuhnya mencerminkan terbentuknya kesadaran internal yang kuat terhadap makna dan tujuan nilai-nilai *Aswaja* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori internalisasi nilai, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi yang mendalam. Artinya, peserta didik pada dasarnya telah mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk perilaku dan praktik sehari-hari, namun nilai tersebut belum seluruhnya berkembang menjadi kesadaran intrinsik yang tumbuh dari dalam diri individu. Situasi ini menjadi tantangan penting dalam pendidikan karakter, karena keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya diukur dari kepatuhan peserta didik terhadap aturan atau kebiasaan tertentu, tetapi juga dari tingkat pemahaman, penghayatan, dan kesadaran mereka terhadap makna nilai yang dijalankan.¹⁴⁶ Dengan demikian, perilaku religius yang tampak secara lahiriah belum tentu menunjukkan terbentuknya kesadaran nilai secara utuh apabila masih dipengaruhi oleh dorongan eksternal.

Di samping itu, perkembangan media sosial dan pengaruh lingkungan di luar sekolah turut menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi perilaku keberagamaan peserta didik. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, identitas

¹⁴⁶ Sri Haningsih. "Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 93-100.

dan perilaku individu terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dengan berbagai lingkungan sosial di sekitarnya. Pada era digital saat ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengaruh dari lingkungan madrasah, tetapi juga dari media sosial, komunitas pergaulan, serta berbagai sumber informasi digital yang sangat mudah diakses.¹⁴⁷ Beragam pemikiran, budaya, dan pandangan keagamaan yang tersebar melalui ruang digital tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moderasi dan budaya religius yang ditanamkan oleh madrasah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik menghadapi beragam pengaruh yang dapat membentuk cara pandang dan perilaku keberagamaan mereka secara dinamis.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di lingkungan madrasah saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Madrasah tidak lagi menjadi satu-satunya ruang utama dalam proses pembentukan nilai dan karakter peserta didik, karena terdapat banyak faktor eksternal yang ikut memengaruhi perkembangan pola pikir dan perilaku mereka. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai memerlukan strategi yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan sosial serta teknologi modern. Pendekatan pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pembiasaan tradisional, tetapi juga perlu disertai penguatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan selektif dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima peserta didik dari lingkungan digital.

Selain itu, masih ditemukannya perilaku kurang disiplin pada sebagian peserta didik menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses jangka

¹⁴⁷ Amalia, Amalia, et al. "Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3.1 (2024): 32-39.

panjang yang tidak dapat dilakukan secara instan. Dalam teori pendidikan sosial dijelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterima individu dari berbagai lingkungan sosial, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai *Aswaja* tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah semata, tetapi juga memerlukan dukungan dan kesinambungan nilai dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang selaras dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implikasi pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kultur pesantren memiliki kontribusi dalam membentuk religiusitas, toleransi, etika sosial, dan karakter moderat peserta didik. Akan tetapi, proses internalisasi nilai masih menghadapi tantangan terutama dalam membangun kesadaran intrinsik peserta didik serta menghadapi pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan media digital yang semakin kompleks.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai model internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam membangun moderasi beragama di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman dan Perumusan Nilai-Nilai Aswaja sebagai Landasan Moderasi Beragama

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah yang meliputi *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) dipahami oleh seluruh elemen madrasah (kepala madrasah, dewan guru, dan siswa) bukan hanya sebatas doktrin keagamaan teoretis, melainkan sebagai landasan filosofis, ideologis, dan kultural utama dalam pembentukan karakter keberagamaan peserta didik. Moderasi beragama dirumuskan melalui integrasi visi, misi, kurikulum, serta penguatan kultur pesantren yang inklusif. Madrasah menunjukkan sikap terbuka terhadap pluralitas dengan menerima peserta didik dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan tanpa diskriminasi, sebagai wujud nyata dari implementasi nilai *tasamuh*. Namun, pemahaman sebagian peserta didik masih berada pada tataran praktis/formalitas perilaku dan belum sepenuhnya meresapi makna substantif-filosofis dari moderasi beragama itu sendiri.

2. Implementasi Model Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran dilaksanakan secara integratif melalui empat model operasional utama:

- a. Model Pembelajaran: Nilai-nilai Aswaja diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lintas disiplin ilmu dengan mengaitkan materi teks kurikulum terhadap konteks realitas sosial dan pembiasaan adab diskusi kelompok.
- b. Model Keteladanan (Social Modeling): Dewan guru menempatkan diri sebagai figur sentral (role model) dengan menunjukkan konsistensi sikap, tutur kata yang sopan, serta keterlibatan aktif mendampingi siswa dalam aktivitas keagamaan harian.
- c. Model Pembiasaan Harian (Habituation): Melalui rutinitas terjadwal seperti apel pagi, pembacaan Surah Al-Waqi'ah, doa bersama sebelum belajar, dan salat Dzuhur berjamaah secara konsisten.
- d. Model Kultur Kelembagaan: Memperkuat tradisi pesantren melalui simbolisasi identitas (penggunaan songkok hitam), penguatan nilai ta'dzim (budaya berdiri dan menundukkan kepala saat guru lewat), kegiatan istighatsah harian, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta tradisi ziarah makam kiai.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi ini adalah keterbatasan administratif di mana pengintegrasian nilai Aswaja belum terdokumentasi secara detail di dalam seluruh perangkat pembelajaran (RPP) guru, serta rendahnya kedisiplinan dan fokus sebagian kecil siswa saat rutinitas ibadah berlangsung.

3. Implikasi Pelaksanaan Model terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Pelaksanaan model internalisasi ini memberikan implikasi yang signifikan dan positif terhadap perubahan lanskap perilaku keagamaan dan etika sosial siswa kelas VII. Dampak nyata yang terlihat mencakup meningkatnya kedisiplinan ibadah mandiri, tertanamnya kesopanan lisan, serta terbentuknya budaya ta'dzim yang melekat kepada guru. Dalam konteks

moderasi beragama, siswa terbiasa menghargai perbedaan pendapat di ruang kelas, meminimalisasi konflik pergaulan, dan bersikap inklusif terhadap sesama. Implementasi nilai tawazun merangsang kemampuan peserta didik membagi waktu secara proporsional antara capaian akademik, kegiatan religius harian, dan keaktifan organisasi kesiswaan (seperti IPNU dan Al-Banjari).

Meskipun demikian, implikasinya belum sepenuhnya ideal karena sebagian siswa masih berada pada tahapan kepatuhan formal (compliance) yang digerakkan oleh faktor eksternal (takut sanksi atau teguran guru) daripada kesadaran intrinsik pribadi (transinternalisasi). Konsistensi perilaku moderat peserta didik juga kerap mengalami fluktuasi saat berada di luar lingkungan madrasah akibat derasnya paparan konten digital di media sosial yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Aswaja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan dari temuan penelitian ini, beberapa saran konstruktif diajukan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pengembangan praksis pendidikan nilai ke depan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Ekspansi Metodologis: Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang memiliki keterbatasan generalisasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan rancangan Studi Multikasus atau Studi Komparatif. Hal ini bertujuan untuk membandingkan model internalisasi nilai *Aswaja* di madrasah formal berbasis pesantren dengan sekolah Islam terpadu atau sekolah umum guna memetakan variasi strategi penguatan moderasi beragama secara lebih luas.
- b. Pengembangan Instrumen: Peneliti berikutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian berbasis metode campuran (mixed methods) dengan mengintegrasikan secara kuantitatif indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan,

dan akomodatif budaya lokal) untuk mengukur tingkat efektivitas transinternalisasi nilai secara lebih terukur dan eksperimental.

- c. **Fokus Kajian Digital:** Disarankan untuk melakukan kajian mendalam yang berfokus pada efektivitas restrukturisasi model internalisasi nilai keagamaan dalam membentengi moral peserta didik dari anarki informasi, polarisasi pemikiran, dan doktrin keagamaan ekstrem di ruang siber (era digital).

2. Bagi Civitas Akademika dan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akademik, khususnya pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, dalam hal etnografi pendidikan Islam dan pengembangan teori pendidikan nilai berbasis *local wisdom* pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan rintisan untuk memformulasikan cetak biru (*blue print*) model pendidikan Islam moderat yang integratif.

3. Bagi Lembaga Pendidikan (MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran)

- a. **Penguatan Dokumen Perangkat Pembelajaran:** Pihak madrasah khususnya Waka Kurikulum disarankan untuk mengadakan pendampingan intensif bagi dewan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP). Indikator substantif nilai *Aswaja* (*tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal*) harus dituliskan secara eksplisit ke dalam tujuan dan evaluasi pembelajaran, sehingga tidak hanya mengandalkan improvisasi kontekstual guru di dalam kelas.
- b. **Optimalisasi Fungsi Bimbingan Konseling (BK):** Mengingat masih adanya fluktuasi perilaku siswa yang dipengaruhi kontrol eksternal (takut dihukum), pihak madrasah perlu mengoptimalkan peran guru BK bersama wali kelas untuk melakukan pendekatan emosional/persuasif. Ini penting untuk membantu mentransformasikan kepatuhan formal siswa (*compliance*) menjadi kesadaran moral yang murni dari dalam diri (*transinternalisasi*).

4. Bagi Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru disarankan untuk mereduksi metode pembelajaran yang bersifat instruktif-doktriner dan beralih ke model pembelajaran dialogis-reflektif (seperti studi kasus sosial, klarifikasi nilai, atau sosiodrama). Pendekatan ini akan merangsang nalar kritis peserta didik, sehingga mereka tidak sekadar menjalankan budaya religius madrasah sebagai rutinitas harian, melainkan mampu memahami esensi filosofis di balik moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Syafarani, P. (2023). Model internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1697>
- Agista Shahara, N., & Masyithoh, S. (2025). Adab guru dan murid sebagai refleksi akhlak Islami: Implikasi terhadap pembentukan lingkungan belajar beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747.
- Agustina, L., Sugiyana, L., & Adinda. (2024). Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia: Religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Misri, M. A. H. (1994). *Manhaj dan aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Gema Insan Press.
- Al-Q. Saifuddin. (2025). Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai fondasi peace education di era global. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(2), 84–97. <https://doi.org/10.58788/jupi.v4i2.8164>
- Al-Syahrastani, M. B. A. K. (2006). *Al Milal wa al-Nihal* (A. Syukur, Trans.). PT Bina Ilmu.
- Amalia, A., et al. (2024). Pendidikan karakter dan teknologi: Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32–39.
- Anas Ma'arif, M. (2020). Internalisasi pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 88–96.
- Arif, K. M. (2020). *Islam moderasi: Telaah komprehensif pemikiran wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, menuju Islam rahmatan lil 'alamin*. Pustaka Ikadi.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Arip Mulyana, Hasyim Asy, & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam kegiatan keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran pendidikan Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258–267. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Chabib Thoha. (2006). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

- Chabib Thoha. (2025). Internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal INU*.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2007). *Kesehatan mental*. Gunung Agung.
- Enggar Tetiyana, I. (2025). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan SRA di SD Negeri 4 Sukanandi*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Erfandi, A., Futaqi, S., & Suryani, K. (2025). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama dan sikap toleransi di SDN Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 195–209.
- Fatoni, I. (2025). Taklim Muta'alim: Menanamkan adab dan keberkahan dalam pendidikan. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 73–81.
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik. *Al Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Fitri, K., & Susapti, P. (2025). *Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran SBdP*. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Fitri, N., et al. (2025). Internalization of Islamic values in Islamic education learning. *Jurnal Psikologi Prima*, 8(2), 326–327.
- Hamdani, I., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Haningsih, S. (2022). Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100.
- Hasan, M. T. (2015). *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*. Lantabora Press.
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 165–176. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>

- Hj. Lusiana. (2023). Pendidikan moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah. *An-Nashr: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.asy-syifa.id/index.php/an-nashr/article/view/21>
- Husein, M. (2019). *Islam tradisional yang terus bergerak*. IRCiSoD.
- Ihsan, F. (1996). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*. PT Rineka Cipta.
- Irene, E. T. (2025). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan SRA di SD Negeri 4 Sukanandi*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Isnaini, M. (2026). Internasionalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. *CORE*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Qur'an dan terjemahnya*. Halim.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, G. (2021). Radikalisme atas nama agama dalam perspektif intelektual muda di tengah realitas multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181–190. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Misnani, M., et al. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.
- Muhtarom, A., et al. (2020). *Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- MUBAROK, M., & YUSUF, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1–11.
- Mulyana, A. (2022). Moderasi beragama di tengah multikulturalitas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Mulyana, M., Hana, M., Mahmud, M., & Ridani, A. (2025). Ahlu al-Assunnah wa Al-Jama'ah studies in religious character building: Aswaja implementation in SMK. *Journal of Educational Research*. <https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/download/181/126>

- Musayyidi, M. (2020). Menyoal komersialisasi pendidikan di Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 125–136. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi nilai akhlak karimah pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/34923>
- Mustofa, Z., Mukminin, A., & Wahyuningtyas, E. (2024). Implementasi pembelajaran Aswaja dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama di MTs Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri. *Jurnal JALITBANG: Jaringan Penelitian Pengembangan Inovasi Pendidikan*, 10(2), 151–161.
- Nuha, M. U., Zahid, R. A., & Sofwan, A. M. F. (2026). Internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kitab At-Tahliyyah (Studi kasus di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah). *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 87–108. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/2228>
- Nur'Aini, K. N., et al. (2024). Internalisasi nilai dalam perspektif filosofi pendidikan Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 5(3).
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya guru dalam mengimplementasi teori belajar sosial Albert Bandura di kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24.
- Pramudya Al Ghazi, & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools: Pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10–21070.
- Quraish Shihab. (2020). *Wasathiyah*. Lentera Hati.
- Redaksi Almanhaj. (2026). Kedudukan hadits tujuh puluh tiga golongan ummat Islam. *Almanhaj*. Diakses 29 April 2026, pukul 21.30 WIB, dari [Almanhaj](#)
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Santoso Kristeva, N. (2012). *Manifesto wacana kiri: Membentuk solidaritas organik, agitasi dan propaganda wacana kiri untuk kader inti ideologis*. KSP, LKSD, INSPHISOS, PMII Jaringan Inti Ideologis.
- Sholikhah, M., et al. (2025). Membentuk karakter religius siswa melalui praktik pendidikan Islam moderat di SMP PSM Tanen Rejotangan Tulungagung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 340–357.
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., & Herman, R. (2025). Penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa melalui social learning theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829–854.
- Sutarsja, A. (2017). *Pembelajaran nilai*. Raja Grafindo Persada.

- Sutarsja, A. (2017). *Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VTC sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Raja Grafindo Persada.
- [MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran Official Website](#). (2026). *About MTs RUPA Ganjaran*. Diakses 28 April 2026, pukul 21.00 WIB.
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). Internalisasi nilai pendidikan karakter Aswaja (Studi analisis aktivasi nilai-nilai keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Yufarika, S. D. A. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 552–573.
- Zulia Mutia. (2025). Implementasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan kesadaran budaya religius siswa di MAN 3 Pidie, Indonesia. *EDUCATIONIST: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 43–53.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

OBSERVASI

A. Pedoman Observasi

5. Identitas Observasi

Komponen	Keterangan
Nama Madrasah	MTs Raudlatul Ulum Putra Ganjaran
Alamat	Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang
Peneliti	Zainal Muhammad Hosin
Fokus Penelitian	Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Mengembangkan Moderasi Beragama
Teknik Pengumpulan Data	Observasi
Jenis Observasi	Observasi Nonpartisipan
Waktu Observasi	27–30 April 2026

6. Pedoman Observasi dan Hasil Observasi

No	Fokus Observasi	Tanggal Penelitian	Indikator yang Diamati	Hasil Observasi
1	Pembiasaan religius harian	Senin, 27 April 2026 / 06.45–07.00 WIB	Apel pagi sebelum pembelajaran	Peneliti mengamati sebagian besar siswa mengikuti apel pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di halaman madrasah secara tertib. Akan tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti apel pagi secara penuh.
		Senin, 27 April 2026 / 07.00–07.15 WIB	Pembacaan surat Al-Waqi'ah	Sebelum masuk kelas siswa bersama-sama membaca surat Al-Waqi'ah dipandu guru piket dan pengurus sekolah. Namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan bercanda dengan temannya ketika kegiatan berlangsung.

		Senin, 27 April 2026 / 07.15–07.20 WIB	Doa bersama sebelum pembelajaran	Setelah pembacaan surat Al-Waqi'ah seluruh siswa membaca doa bersama sebelum masuk kelas. Meskipun kegiatan berjalan rutin, masih ada sebagian siswa yang membaca doa dengan kurang khidmat.
		Senin, 27 April 2026 / 11.45–12.30 WIB	Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah	Siswa melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di Masjid As-Syafi'iyah yang berada di sebelah utara madrasah dengan didampingi guru. Akan tetapi peneliti masih menemukan beberapa siswa yang harus dipanggil terlebih dahulu oleh guru agar segera menuju masjid.
2	Keteladanan guru Keteladanan guru	Senin, 27 April 2026 / 11.45–12.30 WIB	Guru mengikuti kegiatan religius bersama siswa	Guru turut mengikuti doa bersama dan shalat berjamaah sehingga menjadi teladan bagi peserta didik. Namun tidak semua guru selalu hadir dalam setiap kegiatan karena kesibukan masing-masing.
		Selasa, 28 April 2026 / 08.00–09.00 WIB	Sikap guru terhadap siswa	Guru terlihat membimbing siswa dengan bahasa yang sopan serta memberikan arahan ketika kegiatan berlangsung. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan arahan guru.
3	Budaya lembaga	Selasa, 28 April 2026 / 09.15–09.30 WIB	Siswa berdiri ketika guru lewat	Peneliti mengamati sebagian besar siswa berdiri dan menundukkan kepala ketika guru melewati depan kelas sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang

				kurang sigap melakukan budaya tersebut.
		Selasa, 28 April 2026 / 07.00–12.00 WIB	Penggunaan songkok hitam	Sebagian besar siswa dan guru menggunakan songkok hitam selama kegiatan sekolah berlangsung sehingga memperkuat kultur pesantren. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak memakai atribut secara lengkap.
		Selasa, 28 April 2026 / 09.30–10.00 WIB	Sikap sopan santun siswa	Siswa terlihat membiasakan salam ketika bertemu guru serta berbicara dengan sopan kepada guru maupun teman. Namun peneliti masih menemukan beberapa siswa yang berbicara kurang sopan ketika bercanda dengan teman sebayanya.
		Rabu, 29 April 2026 / 08.00–10.00 WIB	Pelaksanaan kegiatan PHBI	Madrasah melaksanakan kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Hari Santri, dan istighosah awal tahun Islam sebagai bagian dari budaya lembaga. Akan tetapi keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut belum sepenuhnya aktif karena masih ada siswa yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban sekolah.
4	Implementasi nilai tasamuh	Rabu, 29 April 2026 / 09.00–10.00 WIB	Sikap toleransi antar siswa	Dalam kegiatan pembelajaran dan organisasi siswa terlihat saling menghargai pendapat teman ketika berdiskusi. Namun sesekali masih ditemukan siswa yang mengejek temannya ketika bercanda.
5	Implementasi nilai tawassuth	Rabu, 29 April 2026 /	Sikap tidak berlebihan	Sebagian besar siswa mampu menjaga perilaku

		10.00–11.00 WIB	dalam bertindak	dan tidak menunjukkan sikap fanatik atau berlebihan dalam pergaulan. Akan tetapi masih terdapat siswa yang mudah terpancing emosi ketika bercanda dengan teman.
6	Implementasi nilai tawazun	Rabu, 29 April 2026 / 11.00–12.00 WIB	Keseimbangan akademik dan religius	Kegiatan akademik berjalan berdampingan dengan kegiatan religius dan organisasi sekolah secara seimbang. Meskipun demikian beberapa siswa terlihat lebih fokus pada kegiatan organisasi dibandingkan pembelajaran di kelas.
7	Implementasi nilai i'tidal	Kamis, 30 April 2026 / 07.30–08.30 WIB	Sikap disiplin dan adil	Guru menerapkan aturan secara adil kepada siswa tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Akan tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin terhadap aturan sekolah.
8	Kegiatan organisasi	Kamis, 30 April 2026 / 08.30–09.30 WIB	Pelaksanaan kegiatan IPNU	Peneliti mengamati siswa aktif mengikuti kegiatan IPNU sebagai wadah pengembangan karakter dan kepemimpinan. Namun keaktifan siswa dalam organisasi belum merata karena hanya beberapa siswa yang terlihat dominan aktif.
9	Kegiatan ekstrakurikuler	Kamis, 30 April 2026 / 13.00–14.00 WIB	Pelaksanaan kegiatan Al-Banjari	Kegiatan Al-Banjari dilaksanakan secara rutin dan diikuti siswa dengan antusias. Akan tetapi tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap kegiatan tersebut.

10	Kegiatan ekstrakurikuler	Kamis, 30 April 2026 / 13.00–14.00 WIB	Pelaksanaan kegiatan LDM	Lembaga Dakwah Madrasah menjadi sarana siswa untuk belajar kegiatan dakwah dan keagamaan. Namun sebagian siswa masih malu atau kurang percaya diri ketika diminta tampil dalam kegiatan dakwah.
11	Sikap keberagamaan siswa	Senin, 27 April 2026 / 11.45–12.30 WIB	Keikutsertaan siswa dalam ibadah berjamaah	Sebagian besar siswa mengikuti shalat berjamaah dengan tertib walaupun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan guru untuk segera mengikuti kegiatan ibadah.
12	Kedisiplinan siswa	Senin, 27 April 2026 / 06.45–07.00 WIB	Kehadiran siswa saat apel pagi	Mayoritas siswa hadir tepat waktu saat apel pagi, namun masih ditemukan beberapa siswa datang terlambat dengan berbagai alasan seperti kesiangian atau belum selesai kegiatan pondok pesantren.
13	Hambatan internalisasi (Internal)	Kamis, 30 April 2026 / 09.30–10.00 WIB	Kurangnya kesadaran sebagian siswa	Peneliti menemukan beberapa siswa mengikuti kegiatan karena takut ditegur guru sehingga kesadaran internal belum sepenuhnya terbentuk.
14	Hambatan internalisasi (Eksternal)	Kamis, 30 April 2026 / 10.00–10.30 WIB	Pengaruh lingkungan luar sekolah	Berdasarkan pengamatan dan informasi guru, perilaku beberapa siswa berubah ketika berada di luar lingkungan sekolah sehingga pembiasaan di madrasah belum sepenuhnya terbawa dalam kehidupan sehari-hari.
15	Lingkungan madrasah	Selasa, 28 April 2026 / 07.00–12.00 WIB	Nuansa pesantren di lingkungan sekolah	Lingkungan madrasah menunjukkan nuansa pesantren yang cukup kuat melalui budaya religius,

				pakaian, kegiatan ibadah, dan sikap penghormatan kepada guru. Namun peneliti melihat masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten menerapkan budaya tersebut.
16	Tradisi lembaga	Kamis, 30 April 2026 / 08.00–09.00 WIB	Ziarah makam kyai menjelang ujian	Siswa kelas IX melaksanakan ziarah makam para kyai bersama guru sebelum ujian akhir sebagai bentuk penghormatan kepada ulama dan mencari keberkahan doa. Akan tetapi sebagian siswa masih memahami kegiatan tersebut sebatas tradisi tahunan sekolah.
17	Moderasi beragama	Rabu, 29 April 2026 / 10.30–11.00 WIB	Sikap terbuka terhadap perbedaan	Madrasah menunjukkan sikap terbuka terhadap peserta didik dari latar belakang organisasi yang berbeda dan tidak menunjukkan sikap eksklusif. Namun pemahaman siswa terkait moderasi beragama masih perlu diperkuat agar tidak hanya sebatas mengikuti budaya sekolah.

Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Kepala Madrasah

No	Indikator	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)	Ide Pokok
1	Pemahaman nilai Aswaja	“Kalau di madrasah ini, nilai-nilai Aswaja itu dipahami seperti apa pak?”	“Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah di madrasah ini bukan hanya dipahami sebagai materi pelajaran saja mas, tetapi sudah menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karena mayoritas siswa berasal dari pesantren, jadi budaya Aswaja seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal itu sudah cukup melekat.”	Aswaja menjadi dasar kehidupan madrasah
2	Sikap toleransi dan inklusivitas	“Kalau ada siswa non-NU sekolah di sini tetap diterima apa tidak pak?”	“Walaupun di sini mayoritas NU, tapi bukan berarti kami menutup diri terhadap yang lain. Kalau ada siswa dari Muhammadiyah atau organisasi lain tetap kami terima dengan baik. Justru itu menjadi pembelajaran bagi siswa supaya mereka bisa hidup berdampingan dan menghargai perbedaan.”	Sikap inklusif dan toleransi
3	Kebijakan internalisasi nilai	“Sekolah menanamkan nilai-nilai Aswaja itu lewat apa saja pak?”	“Sekolah berusaha menanamkan nilai Aswaja melalui berbagai kegiatan, baik pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, maupun budaya yang dibangun di lingkungan sekolah. Jadi siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga	Internalisasi melalui berbagai kegiatan

			langsung praktik dalam kehidupan sehari-hari.”	
4	Implementasi nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal	“Kalau contoh nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal di madrasah ini seperti apa pak?”	“Kalau tawassuth itu biasanya kami ajarkan supaya siswa tidak mudah menyalahkan orang lain dan tidak berlebihan dalam bersikap. Terus kalau tasamuh itu terlihat dari cara siswa menghargai teman walaupun ada perbedaan pendapat. Untuk tawazun sendiri kami biasakan siswa supaya seimbang antara belajar, kegiatan organisasi, dan ibadah. Sedangkan i’tidal itu lebih ke sikap adil dan disiplin.”	Penerapan nilai Aswaja dalam kehidupan madrasah
5	Pemahaman konsep tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh	“Menurut bapak, sebenarnya yang dimaksud nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh itu apa?”	“Kalau tawassuth itu sikap tengah-tengah dan tidak berlebihan dalam menyikapi sesuatu. Jadi siswa diajarkan supaya tidak gampang menyalahkan orang lain atau merasa paling benar sendiri. Kalau tawazun itu menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan agama. Untuk i’tidal itu lebih ke sikap adil dan lurus dalam bertindak, sedangkan tasamuh itu menghargai dan menghormati perbedaan orang lain.”	Pemahaman dasar nilai Aswaja

2. Waka Kurikulum

No	Indikator	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)	Ide Pokok
6	Integrasi nilai dalam kurikulum	“Nilai-nilai Aswaja itu dimasukkan ke pembelajaran	“Kalau secara kebijakan sebenarnya nilai Aswaja itu sudah masuk dalam visi, misi,	Integrasi Aswaja dalam kebijakan

		seperti apa pak?”	dan tujuan pendidikan madrasah. Guru-guru juga diarahkan supaya tidak hanya fokus pada materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan keseimbangan dalam pembelajaran.”	
7	Implementasi nilai dalam pembelajaran	“Kalau di kelas, penerapan nilai Aswaja biasanya seperti apa pak?”	“Dalam pembelajaran guru biasanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi bukan hanya menjelaskan teori saja, tetapi juga memberikan contoh sikap toleransi, adab kepada guru, dan bagaimana menghargai pendapat teman ketika diskusi.”	Integrasi nilai dalam pembelajaran
8	Kendala implementasi pembelajaran	“Kalau kendala dalam penerapan nilai Aswaja di pembelajaran itu apa pak?”	“Kendalanya itu belum semua guru menuliskan nilai-nilai Aswaja secara detail dalam perangkat pembelajaran. Jadi kadang penerapannya masih menyesuaikan kondisi di kelas dan belum semuanya terdokumentasi secara maksimal.”	Implementasi kurikulum belum maksimal
9	Integrasi nilai Aswaja dalam pembelajaran	“Kalau di pembelajaran, contoh nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal itu seperti apa pak?”	“Biasanya guru mengarahkan siswa supaya ketika diskusi itu tidak gampang menyalahkan pendapat temannya. Selain itu siswa juga dibiasakan menghargai teman yang berbeda kemampuan. Untuk tawazun sendiri diterapkan dengan menyeimbangkan	Nilai Aswaja diterapkan dalam pembelajaran

			antara akademik dan kegiatan keagamaan.”	
10	Pemahaman konsep nilai Aswaja	“Kalau menurut bapak, nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh itu dipahami seperti apa?”	“Tawassuth itu lebih ke sikap moderat dan tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak. Tawazun berarti menjaga keseimbangan antara akademik dan spiritual siswa. I’tidal itu berlaku adil kepada semua siswa tanpa membedakan, sedangkan tasamuh berarti saling menghargai walaupun ada perbedaan pendapat.”	Pemahaman moderasi beragama

3. Waka Kesiswaan

No	Indikator	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)	Ide Pokok
11	Pembiasaan religius	“Kegiatan pembiasaan di madrasah ini apa saja pak?”	“Setiap pagi siswa dibiasakan apel bersama, membaca surat Al-Waqi’ah, doa bersama, kemudian shalat Dzuhur berjamaah. Kegiatan seperti ini dilakukan terus menerus supaya siswa terbiasa hidup disiplin dan religius.”	Pembiasaan religius harian
12	Kultur kelembagaan	“Budaya yang khas di madrasah ini itu apa saja pak?”	“Budaya di sini memang sangat dekat dengan pesantren. Mulai dari penggunaan songkok hitam, kegiatan istighosah, PHBI, sampai kebiasaan siswa berdiri ketika guru lewat di depan kelas itu sudah menjadi budaya sehari-hari.”	Kultur pesantren yang kuat
13	Hambatan pembiasaan	“Apa kendala dalam membiasakan	“Masih ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan karena takut	Kesadaran siswa masih rendah

		siswa menjalankan kegiatan di sekolah pak?”	ditegur guru, jadi belum muncul kesadaran dari dirinya sendiri. Selain itu pengaruh media sosial juga cukup besar terhadap pola pikir siswa sekarang.”	
14	Implementasi model internalisasi	“Kalau model internalisasi nilai Aswaja di madrasah ini menurut bapak sudah berjalan semua belum?”	“Sebagian besar sebenarnya sudah berjalan, terutama dalam pembiasaan harian dan budaya lembaga. Tapi tantangannya itu menjaga konsistensi siswa supaya nilai yang diajarkan di sekolah juga tetap diterapkan ketika mereka di luar sekolah.”	Pembiasaan berjalan namun konsistensi siswa berbeda
15	Pembiasaan nilai Aswaja	“Kalau dalam kegiatan sehari-hari siswa, contoh nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal itu bagaimana pak?”	“Kalau tasamuh itu terlihat ketika siswa saling menghormati antar teman dan tidak gampang mengejek. Tawassuth biasanya kami tekankan supaya siswa tidak berlebihan dalam bercanda atau bertindak. Untuk tawazun sendiri siswa tetap diarahkan aktif organisasi tanpa meninggalkan belajar.”	Pembiasaan nilai Aswaja
16	Pemahaman nilai Aswaja dalam kegiatan siswa	“Kalau dalam kegiatan siswa sehari-hari, nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh itu dipahami bagaimana pak?”	“Kalau tawassuth itu siswa diarahkan supaya tidak gampang menyalahkan orang lain atau berlebihan dalam bercanda. Tawazun itu siswa bisa membagi waktu antara belajar, organisasi, dan ibadah. I’tidal itu disiplin dan adil kepada semua teman,	Pemahaman nilai Aswaja dalam aktivitas siswa

			sedangkan tasamuh itu menghormati teman walaupun berbeda sifat dan pemikiran.”	
--	--	--	--	--

4. Guru PAI

No	Indikator	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)	Ide Pokok
17	Keteladanan guru	“Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja ke siswa itu seperti apa pak?”	“Peran guru itu sangat penting mas, karena siswa biasanya lebih melihat contoh daripada hanya mendengar teori. Jadi kami berusaha memberi teladan mulai dari cara berbicara, berpakaian, dan bersikap kepada sesama.”	Guru sebagai teladan
18	Metode internalisasi	“Biasanya cara guru menanamkan nilai Aswaja ke siswa itu bagaimana pak?”	“Yang paling sering digunakan itu pembiasaan dan keteladanan mas. Karena kalau hanya teori biasanya siswa cepat lupa.”	Metode pembiasaan dan keteladanan
19	Implementasi model internalisasi	“Dalam tesis saya ada model seperti keteladanan, pembiasaan, budaya lembaga, dan pembelajaran. Menurut bapak itu sudah berjalan semua belum?”	“Kalau secara umum memang sudah berjalan mas, terutama pembiasaan dan keteladanan. Tapi kalau dikatakan maksimal ya belum sepenuhnya.”	Implementasi berjalan namun belum maksimal
20	Tantangan internalisasi	“Tantangan guru dalam menanamkan nilai Aswaja ke siswa itu apa pak?”	“Tidak semua siswa mudah diarahkan. Ada yang cepat memahami, tetapi ada juga yang harus sering diingatkan. Karena karakter siswa berbeda-beda, jadi guru juga harus sabar.”	Perbedaan karakter siswa

21	Keteladanan nilai Aswaja	“Kalau menurut bapak, contoh nyata nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal di sekolah ini apa?”	“Kalau tawassuth itu siswa diajarkan supaya tidak fanatik berlebihan dan tetap menghargai orang lain. Tasamuh terlihat ketika siswa bisa berteman dengan siapa saja tanpa memilih-milih.”	Keteladanan nilai moderasi
22	Pemahaman konsep nilai Aswaja	“Menurut bapak sebagai guru PAI, apa yang dipahami dari nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh?”	“Tawassuth itu sikap tidak berlebihan dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tawazun itu menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. I’tidal itu bersikap adil dan tidak pilih kasih, sedangkan tasamuh itu menghargai orang lain walaupun ada perbedaan.”	Pemahaman nilai moderasi dalam pendidikan

5. Wali Kelas VII

No	Indikator	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)	Ide Pokok
23	Internalisasi di luar kelas	“Kalau di luar kelas, penanaman nilai Aswaja dilakukan seperti apa?”	“Biasanya diterapkan melalui kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler seperti IPNU, Al-Banjari, maupun kegiatan olahraga. Dari kegiatan itu siswa belajar kerja sama, menghormati teman, dan menjaga sikap.”	Internalisasi di luar kelas
24	Sikap keberagamaan siswa	“Kalau sikap siswa sehari-hari bagaimana pak?”	“Secara umum siswa sudah cukup baik dalam kegiatan religius dan sikap kepada guru. Mereka sudah terbiasa salam ketika bertemu guru dan mengikuti	Sikap religius siswa

			shalat berjamaah, walaupun kadang masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan.”	
25	Kendala perilaku siswa	“Apakah masih ada perilaku siswa yang jadi kendala pak?”	“Masih ada mas, terutama ketika di luar pengawasan guru. Kadang ada siswa yang bercanda berlebihan atau kurang disiplin saat kegiatan berlangsung.”	Perilaku siswa belum konsisten
26	Implementasi model internalisasi	“Kalau penerapan nilai Aswaja ke siswa sehari-hari bagaimana pak?”	“Kalau dilihat sehari-hari memang ada perubahan, terutama dalam sikap sopan santun dan kegiatan ibadah. Tapi memang tidak semua siswa langsung berubah, jadi guru tetap harus membimbing terus.”	Ada perubahan perilaku namun masih perlu pembinaan
27	Perilaku siswa berbasis nilai Aswaja	“Kalau dilihat dari perilaku siswa, contoh nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal itu seperti apa pak?”	“Yang paling kelihatan itu siswa sudah mulai terbiasa menghormati guru dan teman. Kalau ada perbedaan pendapat juga biasanya tidak sampai bertengkar karena mereka sudah diajarkan menghargai orang lain.”	Nilai Aswaja tercermin dalam perilaku siswa
28	Pemahaman perilaku berbasis Aswaja	“Kalau dilihat dari perilaku siswa, nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh itu seperti apa pak?”	“Kalau tawassuth itu siswa tidak mudah terpancing emosi dan tetap menghargai teman. Tawazun itu siswa bisa membagi waktu antara belajar dan organisasi. I’tidal itu bersikap adil dan disiplin, sedangkan tasamuh terlihat ketika siswa saling menghormati satu sama lain.”	Pemahaman perilaku moderat siswa

6. Siswa Kelas VII

No	Indikator	Pertanyaan (P)	Jawaban Informan (I)	Ide Pokok
29	Pengalaman pembiasaan religius	“Menurut kamu kegiatan keagamaan di sekolah ini bagaimana?”	“Awalnya ikut kegiatan karena aturan sekolah dan ikut teman-teman saja, tapi lama-lama jadi terbiasa. Sekarang kalau tidak ikut doa pagi atau shalat berjamaah rasanya seperti ada yang kurang.”	Pembiasaan menjadi kebutuhan
30	Dampak internalisasi terhadap siswa	“Pengaruh kegiatan di sekolah ke diri kamu sendiri apa?”	“Saya merasa jadi lebih disiplin dalam ibadah dan lebih menghormati guru. Selain itu saya juga jadi lebih hati-hati kalau berbicara sama teman.”	Kesadaran religius meningkat
31	Pemahaman siswa terhadap nilai Aswaja	“Menurut kamu, contoh nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal di sekolah ini apa?”	“Kalau menurut saya tasamuh itu saling menghargai teman walaupun beda pendapat atau beda sifat. Tawassuth itu tidak gampang marah atau mengejek teman.”	Pemahaman siswa terhadap nilai moderasi Aswaja
32	Pemahaman konsep nilai Aswaja	“Menurut kamu sendiri, nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh itu apa?”	“Kalau menurut saya tawassuth itu tidak berlebihan dan tidak gampang marah ke orang lain. Tawazun itu bisa membagi waktu antara belajar dan ibadah. I’tidal itu bersikap adil ke teman, sedangkan tasamuh itu saling menghargai walaupun beda pendapat atau beda sifat.”	Pemahaman siswa terhadap nilai Aswaja

DOKUMENTASI



Apel Pagi dan Pembacaan surah Waqi'ah



Peringatan Hari Besar Islam



Rutinan Hataman Satu Bulan Satu Kali



Upacara 17 Agustus



Upacara Peringatan Hari Santri



Eskul Olahraga



Shalat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.



Kegiatan Seminar



Nadzom Imrithi Bersama.



Siswa Mengikuti Kegiatan IPNU di Luar Sekolah



Wawancara dengan Kepala Sekolah

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65133, Telpom (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: ppa@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1163Ps/TL.00/04/2026

20 April 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Sekolah MTs Raudiatul Ulum Putra

Jalan Raya, Ganjaran Tengah, Ganjaran, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174

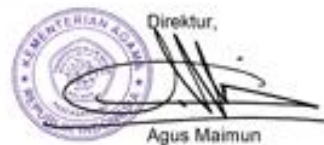
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Zainal Muhammad Hosin
NIM	: 240101210018
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag 2. Dr. H. M. Mujab, M.A
Judul Penelitian	: Model Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama (Studi Kasus di MTs Raudiatul Ulum Putra Ganjaran Gondanglegi Malang)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


 Direktur,
 Agus Maimun



BIODATA MAHASISWA

Nama : Zainal Muhammad Hosin
NIM : 240101210016
TTL : Malang, 07 Desember 2002
Tahun Masuk : 2024
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn Gunung Gebang Rt 25 Rw 05 Desa Karangsari
Kecamatan Bantur Kabupaten Malang
No. Hp : 082224441927
Email : zainalmuhammadhosin@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal : SDN 1 Karangsari
MTs Miftahus Shibyan
MA Raudlatul Ulum Putra Ganjaran

Non Formal : Pondok Pesantren Al-Anwar Pringgodani Bantur Malang
Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglei